

**KETERIKATAN RUANG ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL
MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT BERMUKIM
PADA LOKASI PLPBK KELURAHAN TULUSREJO, KECAMATAN
LOWOKWARU, KOTA MALANG**

TESIS

**PROGRAM MAGISTER TEKNIK SIPIL
MINAT PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Teknik**



**DEVI TRIWIDYA SITARESMI
NIM. 156060100111037**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

TESIS

**KETERIKATAN RUANG ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL MASYARAKAT
TERHADAP TEMPAT BERMUKIM PADA LOKASI PLPBK KELURAHAN
TULUSREJO, KECAMATAN LOWOKWARU, KOTA MALANG**

**DEVI TRIWIDYA SITARESMI
NIM. 156060100111037**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 20 Desember 2017
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Untuk memperoleh gelar Magister Teknik

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT., Ph.D

Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT

Malang, Januari 2018

Universitas Brawijaya
Fakultas Teknik, Jurusan Sipil
Ketuan Program Magister Teknik Sipil

Ari Wibowo, ST, MT, Ph.D
NIP. 19740619 200012 1 002

**KETERIKATAN RUANG ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL MASYARAKAT
TERHADAP TEMPAT BERMUKIM PADA LOKASI PLPBK KELURAHAN
TULUSREJO, KECAMATAN LOWOKWARU, KOTA MALANG**

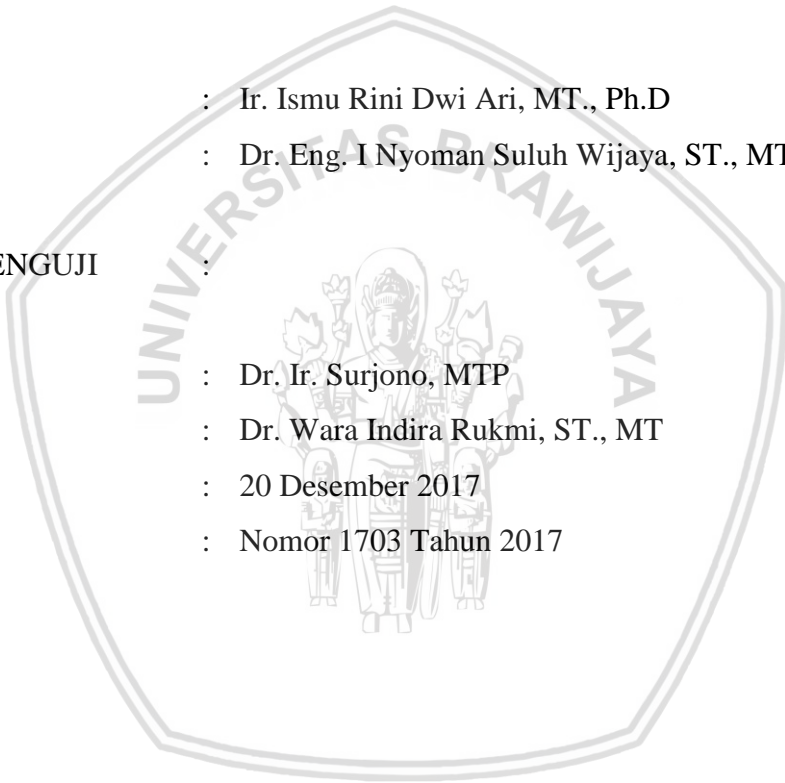
Nama Mahasiswa : Devi Triwidya Sitaresmi
 NIM : 156060100111037
 Program Studi : Teknik Sipil
 Minat : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING :

Ketua : Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT., Ph.D
 Anggota : Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT

TIM DOSEN PENGUJI :

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Surjono, MTP
 Dosen Penguji 2 : Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT
 Tanggal Ujian : 20 Desember 2017
 SK Penguji : Nomor 1703 Tahun 2017



PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS,

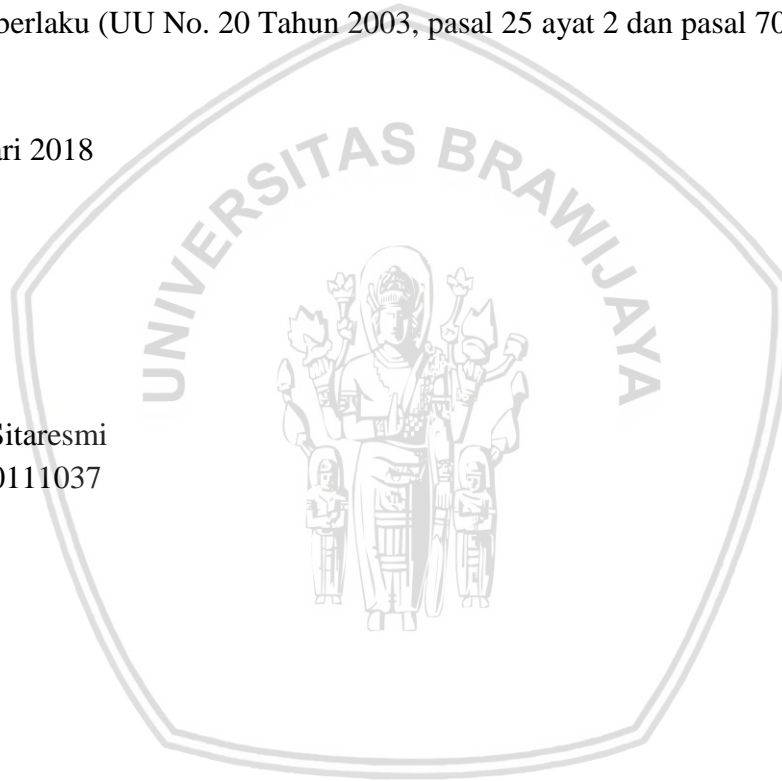
Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarka hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Tesis ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 5 Januari 2018
Mahasiswa,

Materai

Devi Triwidya Sitaesmi
NIM.156060100111037





- Kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk Ibunda dan Ayahanda Tercinta
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih atas segala dukungan dan cinta
kasih yang tiada terhingga -.

RIWAYAT HIDUP

Devi Triwidya Sitaresmi, lahir di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur pada tanggal 25 September 1993 yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Terlahir dari seorang ayah yang bernama Kusnandar dan seorang ibu bernama Fahria.

Penulis mulai mengenyam pendidikan Sekolah Dasar hingga SMP di sekolah yang bernama Yayasan Nasional *Kontraktor Production Sharing* (KPS) yaitu sebuah sekolah swasta yang merupakan hasil dari bentukan kerjasama antara PT Pertamina, Total EP Indonesia, Chevron Indonesia dan Vico Indonesia *Company*. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA yaitu di SMAN 2 Balikpapan. Pada tahun 2011, penulis resmi menjadi mahasiswa jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Brawijaya dan berhasil lulus dalam kurun waktu 3,5 tahun.

Penulis memiliki pengalaman kerja sebagai asisten Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Kota di Jurusan PWK FT-UB selama 2 tahun (2015-2017). Selain itu, penulis juga berkesempatan untuk menjadi fasilitator *urban planning* pada sebuah program pemerintah yaitu Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang berlokasi di Kota Balikpapan pada tahun 2017.

Malang, Januari 2018

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang berkenan membantu, memberikan pemikiran, kritik dan saran. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan YME, untuk semua rahmat dan hidayah-Nya
2. Kedua Orang Tua, yang selalu memberikan nasihat, motivasi, semangat, doa, dan bantuan finansial untuk kelancaran penulis menempuh masa studi
3. Ibu Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT., Ph.D selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT selaku dosen pembimbing II yang selalu bersedia memberikan pengarahan dan masukkan yang sangat berarti bagi penulis
4. Bapak Dr.Ir, Surjono, MTP selaku dosen penguji I dan Ibu Dr.Wara Indira Rukmi, ST., MT selaku dosen penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis
5. Instansi terkait dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai informan untuk membantu peneliti dalam menyusun tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di Teknik Sipil dan PWK FT-UB
7. Sahabat terdekat penulis, Helmi Pakas Rivai yang selalu memberikan nasihat, saran, motivasi, semangat dan doa sehingga memberikan ketenangan hati bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu secara moril maupun materil sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Malang, Januari 2018

Penulis

RINGKASAN

Devi Triwidya Sitaresmi, Jurusan Teknik Sipil Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2018, *Keterikatan Ruang Anggota Kelompok Sosial Masyarakat Terhadap Tempat Bermukim Pada Lokasi PLPBK Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang*, Dosen Pembimbing : Ismu Rini Dwi Ari dan I Nyoman Suluh Wijaya

Pada Kampung kota Tulusrejo, sosialisasi program dilakukan dengan pendekatan pada kelembagaan-kelembagaan yang terdapat pada wilayah tersebut, seperti PKK, pengajian, LKM, dan arisan bapak-bapak. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada Kampung kota Tulusrejo, seringkali program-program dari pemerintah tersebut disosialisasikan melalui kelembagaan-kelembagaan yang terdapat pada masyarakat, dalam rangka pendekatan dengan masyarakat untuk memperkenalkan program yang ada (<http://kalasankec.slemankab.go.id>). Sosialisasi melalui media kelembagaan menjadi andalan bagi pemerintah agar program yang ada dapat terealisasi dengan baik di masyarakat. Hanya saja selama ini kondisi sosial kelembagaan yang terdapat pada masyarakat belum diperhatikan sepenuhnya, padahal dengan diperhatikannya aspek sosial kelembagaan dapat mendukung keberlanjutan program yang ada.

Salah satu pendukung keberhasilan program adalah adanya kesamaan persepsi diantara masyarakat, khususnya dalam penyaluran informasi-informasi penting agar tidak terdapat perbedaan pemahaman diantara masyarakat (Ariefiani, 2010).

Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah individu-individu yang tergabung di kelembagaan-kelembagaan yang terdapat pada RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulusrejo memiliki kesamaan persepsi terhadap ruang sebagai tempat bermukim. Mengingat bahwa kesamaan persepsi merupakan salah satu langkah awal untuk tercapainya keberhasilan suatu program yang berbasis masyarakat, dimana pada wilayah studi terdapat program PLPBK yang terkait dengan lingkungan hunian masyarakat. Dengan adanya persamaan persepsi diantara anggota kelembagaan, maka diharapkan tujuan program dapat tercapai dan informasi dapat tersebar dengan baik diantara masyarakat pada umumnya, mengingat kelembagaan-kelembagaan yang terdapat di masyarakat merupakan sebuah media yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah untuk menyampaikan sebuah program.

Pada penelitian ini menggunakan analisis *Social Network Analysis* (Wasserman & Faust, 1994) untuk melihat modal sosial, yang kemudian akan dipetakan persepsi bermukim dari masing-masing individu yang tergabung pada masing-masing komunitas dengan menggunakan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS). Kemudian akan dievaluasi kembali dengan analisis *chi-square* untuk melihat keterhubungan antara keikutsertaan individu di dalam sosial-kelembagaan terhadap terbentuknya persepsi bermukim.

Kata Kunci : Keterikatan Ruang, Persepsi, Keterikatan Masyarakat, *Social Network Analysis*, *Multidimensional Scaling*

SUMMARY

Devi Triwidya Sitaresmi. Department of Civil Engineering (Urban and Regional Planning Studies Program), Faculty of Engineering Universitas Brawijaya, January 2018, Place attachment of Society Group Member as Urban Settlement in PLPBK Program at Tulusrejo Village, Lowokwaru Sub-District, Malang City.

In Kampung Tulusrejo, socialization of the program was conducted with an approach to the institutions in the area, such as PKK, pengajian, LKM, and arisan. This condition is not only happening in Kampung Tulusrejo, often government programs are socialized through the institutions that exist in the community, in order to approach with the community to introduce the existing program (<http://kalasankec.slemankab.go.id>). Socialization through institutional media becomes a mainstay for the government so that existing programs can be realized well in the community. It's just that so far the institutional social conditions that existed in the community have not been fully considered, whereas with the attention of social aspects of the institution can support the sustainability of existing programs.

One of the supporters of the success of the program is the similarity of perception among the people, especially in the distribution of important information so that there is no difference of understanding among the people (Ariefiani, 2010).

Therefore, this study aims to see whether individuals who are incorporated in institutional institutions in RT 02 and RT 03 Tulusrejo village have the same perception of space as a place to live. Given that the similarity perception is one of the first steps to achieve the success of a community-based program, where in the study area there are programs PLPBK associated with the environment of community dwelling. Given the similarity of perceptions among institutional members, it is expected that the objectives of the program can be achieved and the information can spread well among the people in general, considering the institutions in the community is a media that serves as an extension of the government to deliver a program.

This research uses Social Network Analysis analysis (Wasserman & Faust, 1994) to see social capital, which then mapped perception settled from each individual who joined in each community by using Multidimensional Scaling (MDS) analysis. Then it will be re-evaluated by chi-square analysis to see the linkage between individual participation in the social-institutional to the formation of perception settled.

Keywords : Place Attachment, Perception, Community Attachment, Social Network Analysis, Multidimensional Scaling



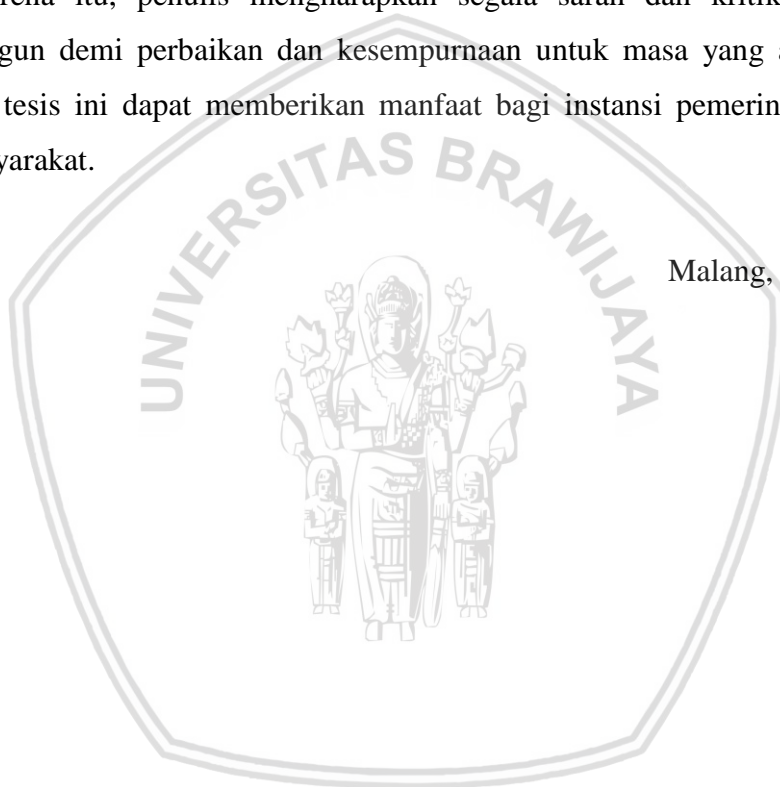
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Tuhan karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir yang berjudul **“Keterikatan Ruang Anggota Kelompok Sosial Masyarakat Terhadap Tempat Bermukim Pada Lokasi PLPBK Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasannya waktu, tenaga, dan biaya tentunya di dalam penyusunan tesis ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan untuk masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi instansi pemerintah, peneliti, dan masyarakat.

Malang, Januari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
RINGKASAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.4.1 Ruang Lingkup Materi	5
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.5 Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	8
2.2 Masyarakat	9
2.3 Modal Sosial	10
2.4 Permukiman	11
2.4.1 Pengertian Permukiman	11
2.5 Keterikatan Ruang (Place Attachment)	12
2.6 Penelitian Terdahulu	15
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Teori	20
3.2 Kerangka Pemikiran	25



BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Variabel Penelitian.....28

4.2 Definisi Operasional31

 4.2.1 Jaringan sosial.....31

 4.2.2 Keterikatan Ruang (Place Attachment).....31

4.3 Jenis Penelitian32

4.4 Metode Pengumpulan Data.....32

 4.4.1 Survei Primer33

 4.4.2 Survei Sekunder33

4.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....33

4.6 Metode Analisis34

 4.6.1 Metode untuk Pemetaan Jaringan Sosial :
 Social Network Analisis (SNA)34

4.7 Multidimensional Scaling (MDS).....39

4.8 Metode Keterhubungan antara Keikutsertaan Kelembagaan dengan
 Persepsi Bermukim : Uji Chi-Square40

4.9 Kerangka Analisis.....40

4.10 Desain Survey.....44

4.11 Diagram Alir.....46

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Kependudukan48

5.2 Kondisi Sosial Kelembagaan52

 5.2.1 Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)52

 5.2.2 Pengajian Bapak-Bapak53

 5.2.3 Arisan Bapak-Bapak53

 5.2.4 Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM).....54

5.3 Analisis jaringan sosial (Social Network Analysis)55

 5.3.1 Analisis Tingkat Partisipasi (Rate of participation).....55

 5.3.2 Analisis Densitas (Density).....60

 5.3.3 Analisis Sentralitas (Centrality).....62



5.4	Analisis Multidimensional Scaling (MDS)	85
5.4.1	Persepsi Masyarakat terhadap Tempat Bermukim RT 02 RW09 Kelurahan Tulusrejo	86
5.4.2	Persepsi Masyarakat terhadap Tempat Bermukim RT 03 RW09 Kelurahan Tulusrejo	101
5.5	Kedekatan Responden (Centrality Closeness) di Kelembagaan terhadap Persepsi Bermukim	117
5.5.1	Kedekatan Responden (Centrality Closeness) di Kelembagaan terhadap Persepsi Bermukim RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	118
5.5.2	Kedekatan (Closeness) Responden di Kelembagaan terhadap Persepsi Bermukim RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	125
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	132
6.2	Saran	133

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi.....	9
Tabel 2. 2	Modal Sosial Terikat dan Modal Sosial Menjembatani	11
Tabel 2. 3	Penelitian Terdahulu yang Digunakan sebagai Refrensi Penulisan Penelitian.....	16
Tabel 3. 1	Sintesa Variabel Jaringan Sosial	22
Tabel 3. 2	Sintesa Variabel Keterikatan Ruang (<i>Place Attachment</i>)	24
Tabel 4. 1	Variabel Penelitian	30
Tabel 4. 2	Desain Survei Primer	33
Tabel 4. 3	Jumlah KK per RT 02 dan RT 03 di RW 09 Kelurahan Tulusrejo	34
Tabel 4. 4	Interpretasi Tingkat Nilai Stress pada Analisis MDS	40
Tabel 5. 1	Data Responden RT 02 Kelurahan Tulusrejo	50
Tabel 5. 2	Data Responden RT 03 Kelurahan Tulusrejo	51
Tabel 5. 3	Kegiatan Kelembagaan di RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	52
Tabel 5. 4	Keikutsertaan Responden terhadap kelembagaan di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	56
Tabel 5. 5	Keikutsertaan Responden terhadap kelembagaan di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	57
Tabel 5. 6	Nilai Degree Centrality, Closeness Centrality, Betweenness Centrality RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	63
Tabel 5. 7	Nilai Degree Centrality, Closeness Centrality, Betweenness Centrality RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	63
Tabel 5. 8	Nilai Degree Centrality, Closeness Centrality, Betweenness Centrality bagi Responden yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	64
Tabel 5. 9	Nilai Degree Centrality, Closeness Centrality, Betweenness Centrality bagi Responden yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	65



Tabel 5. 10 Nilai Kerapatan (Density), Tingkat Partisipasi (Rate of Participation), dan Sentralitas (Centrality).....85

Tabel 5. 11 Hasil Chi-Square Keterhubungan antara Keikutsertaan Kelembagaan dengan Persepsi Bermukim RT 02 dan RT 03131



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Administrasi Kelurahan Tulusrejo.....	6
Gambar 3. 1	Kerangka Teori Penelitian	26
Gambar 3. 2	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	27
Gambar 4. 1	Proses Pembentukan Jaringan Afiliasi.....	35
Gambar 4. 2	Matrik Incidence	36
Gambar 4. 3	Proses Terbentuknya Matrik Adjacency	36
Gambar 4. 4	Kerangka Analisis Penelitian	43
Gambar 4. 5	Diagram Alir Penelitian	47
Gambar 5. 1	Pengelompokkan KK berdasarkan Lama Bermukim pada RT 02 dan RT 03.....	48
Gambar 5. 2	Pengelompokkan KK berdasarkan Jenis Pekerjaan pada RT 02 dan RT 03.....	49
Gambar 5. 3	Pengelompokkan KK berdasarkan Tingkat Pendidikan pada RT 02 dan RT 03.....	50
Gambar 5. 4	Struktur Kepengurusan PKK RT 02 (kiri), Struktur Kepengurusan PKK RT 03 (kanan)	53
Gambar 5. 5	Struktur Kelembagaan BKM Kelurahan Tulusrejo	54
Gambar 5. 6	Pengelompokkan KK berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 dan RT 03	58
Gambar 5. 7	Hasil Perkalian Matriks Keanggotaan Antar Responden di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	59
Gambar 5. 8	Hasil Perkalian Matriks Matriks Keanggotaan Antar Responden di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	59
Gambar 5. 9	Matrik Afiliasi Responden terhadap kelembagaan di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	61
Gambar 5. 10	Matrik Afiliasi Responden terhadap kelembagaan di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	61
Gambar 5. 11	Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Degree Centrality.....	68

Gambar 5. 12 Jaringan Sosial Masyarakat RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Degree Centrality.....	69
Gambar 5. 13 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Degree Centrality ...	70
Gambar 5. 14 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Degree Centrality ...	71
Gambar 5. 15 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Betweenness Centrality	72
Gambar 5. 16 Jaringan Sosial Masyarakat RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Betweenness Centrality	73
Gambar 5. 17 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Betweenness Centrality	74
Gambar 5. 18 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Betweenness Centrality	75
Gambar 5. 19 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Closeness Centrality	76
Gambar 5. 20 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Closeness Centrality	77
Gambar 5. 21 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Closeness Centrality	78
Gambar 5. 22 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Closeness Centrality	79
Gambar 5. 23 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	81
Gambar 5. 24 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	82



Gambar 5. 25 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat yang Telah Bermukim lebih dari 20 Tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	83
Gambar 5. 26 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat yang Telah Bermukim lebih dari 20 Tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	84
Gambar 5. 27 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	86
Gambar 5. 28 Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	87
Gambar 5. 29 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan PKK RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	90
Gambar 5. 30 Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan PKK terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	90
Gambar 5. 31 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	92
Gambar 5. 32 Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	93
Gambar 5. 33 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan LKM RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	95
Gambar 5. 34 Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan LKM terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	96
Gambar 5. 35 Uji Konsistensi Data Persepsi RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	98
Gambar 5. 36 Peta Multidimensional Scaling Persepsi Masyarakat terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	99
Gambar 5. 37 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	102



Gambar 5. 38	Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	103
Gambar 5. 39	Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan PKK RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	105
Gambar 5. 40	Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan PKK terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	106
Gambar 5. 41	Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	108
Gambar 5. 42	Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	109
Gambar 5. 43	Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan LKM RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	111
Gambar 5. 44	Peta Multidimensional Scaling Persepsi Anggota Kelembagaan LKM terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	112
Gambar 5. 45	Uji Konsistensi Data Persepsi RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	114
Gambar 5. 46	Peta Multidimensional Scaling Persepsi Masyarakat terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.....	115
Gambar 5. 47	Persandingan Peta Persepsi Bermukim dengan Gambar Kedekatan Responden (Centrality Closeness) RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	118
Gambar 5. 48	Pengelompokan Responden berdasarkan Kelembagaan yang Diikuti pada RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	118
Gambar 5. 49	Hasil Overlay antara persepsi bermukim, kedekatan responden (centrality closeness) dan keanggotaan individu di kelembagaan pada RT 02	119
Gambar 5. 50	Pengelompokan Responden pada Kuadran 1 Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09	120

Gambar 5. 51	Pengelompokan Responden pada Kuadran II Kelompok 1 Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09	121
Gambar 5. 52	Pengelompokan Responden pada Kuadran II Kelompok II Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09	122
Gambar 5. 53	Pengelompokan Responden pada Kuadran III Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09	123
Gambar 5. 54	Pengelompokan Responden pada Kuadran IV Kelompok II Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09	124
Gambar 5. 55	Persandingan Peta Persepsi Bermukim dengan Gambar Kedekatan Responden (Centrality Closeness) RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	125
Gambar 5. 56	Pengelompokan Responden berdasarkan Kelembagaan yang Diikuti pada RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo	125
Gambar 5. 57	Hasil Overlay antara persepsi bermukim, kedekatan responden (centrality closeness) dan keanggotaan individu di kelembagaan pada RT 03	126
Gambar 5. 58	Pengelompokan Responden pada Kuadran 1 Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09	127
Gambar 5. 59	Pengelompokan Responden pada Kuadran II Kelompok I Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09	128
Gambar 5. 60	Pengelompokan Responden pada Kuadran III Kelompok I Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09	128
Gambar 5. 61	Pengelompokan Responden pada Kuadran IV Kelompok I Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09	130



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, kampung kota ialah ruang permukiman, dimana kehidupan masyarakatnya masih memiliki interaksi yang erat dan identik dengan keterikatan ruang dan keterikatan masyarakat yang tinggi (Azahro, 2014). Dalam perkembangannya, tingginya tingkat migrasi masuk dan keluar menyebabkan kampung kota berkembang menjadi bersifat heterogen. Masyarakat kampung kota terdiri sekumpulan individu yang membawa dan meneruskan tradisi lama yang diterapkan pada permukiman perkotaan (Wiryomartono, 1999)

Dewasa ini, banyak program dari pemerintah yang terkait dengan kampung kota khususnya pada aspek lingkungan dan sosial masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Salah satunya ialah kampung kota Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang merupakan salah satu contoh kampung di Kota Malang yang menjadi lokasi dilakukannya program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK).

Pada Kampung kota Tulusrejo, sosialisasi program dilakukan dengan pendekatan pada kelembagaan-kelembagaan yang terdapat pada wilayah tersebut, seperti PKK, tahlil, LKM, dan arisan bapak-bapak. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada Kampung kota Tulusrejo, seringkali program-program dari pemerintah tersebut disosialisasikan melalui kelembagaan-kelembagaan yang terdapat pada masyarakat, dalam rangka pendekatan dengan masyarakat untuk memperkenalkan program yang ada (<http://kalasankec.slemankab.go.id>). Sosialisasi melalui media kelembagaan menjadi andalan bagi pemerintah agar program yang ada dapat terealisasi dengan baik di masyarakat. Hanya saja selama ini kondisi sosial kelembagaan yang terdapat pada masyarakat belum diperhatikan sepenuhnya, padahal dengan diperhatikannya aspek sosial kelembagaan dapat mendukung keberlanjutan program yang ada.

Salah satu pendukung keberhasilan program adalah adanya kesamaan persepsi diantara masyarakat, khususnya dalam penyaluran informasi-informasi penting agar tidak terdapat perbedaan pemahaman diantara masyarakat (Ariefiani, 2010).

Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah individu-individu yang tergabung di kelembagaan-kelembagaan yang terdapat pada RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulusrejo memiliki kesamaan persepsi terhadap ruang sebagai tempat bermukim. Mengingat bahwa kesamaan persepsi merupakan salah satu langkah awal untuk tercapainya keberhasilan suatu program yang berbasis masyarakat, dimana pada wilayah studi terdapat program PLPBK yang terkait dengan lingkungan hunian masyarakat. Dengan adanya persamaan persepsi diantara anggota kelembagaan, maka diharapkan tujuan program dapat tercapai dan informasi dapat tersebar dengan baik diantara masyarakat pada umumnya, mengingat kelembagaan-kelembagaan yang terdapat di masyarakat merupakan sebuah media yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah untuk menyampaikan sebuah program.

Pada penelitian ini menggunakan analisis *Social Network Analysis* (Wasserman & Faust, 1994) untuk melihat modal sosial, yang kemudian akan dipetakan persepsi bermukim dari masing-masing individu yang tergabung pada masing-masing komunitas dengan menggunakan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS). Kemudian akan dievaluasi kembali dengan analisis *chi-square* untuk melihat keterhubungan antara keikutsertaan individu di dalam sosial-kelembagaan terhadap terbentuknya persepsi bermukim.

Berdasarkan hasil tersebut, maka diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program pemerintah di wilayah yang memiliki konsep yang sama yaitu partisipasi masyarakat. Relasi sosial yang dievaluasi dengan SNA serta persepsi bermukim masyarakat yang dievaluasi dengan MDS dapat menjadi modal pemerintah dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih siap dan aktif dalam menyambut datangnya program dari pemerintah, dan dapat dijadikan pula sebagai modal didalam menjaga keberlanjutan program.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Di Indonesia, kampung kota merupakan wadah permukiman yang kehidupan masyarakatnya masih memiliki interaksi yang guyub dan identik dengan keterikatan ruang dan keterikatan masyarakat yang tinggi (Azahro, 2014), namun dikarenakan adanya fenomena migrasi sehingga menyebabkan masyarakatnya memiliki sistem sosial yang

kompleks dan dinamis, yang dihuni oleh beragam warga kota, dengan agama, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, etnis yang berbeda (Setiawan, 2010), sehingga keterikatan ruang dan keterikatan masyarakat menjadi memudar. Salah satunya ialah kampung kota Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kampung kota Kelurahan Tulusrejo merupakan salah satu kampung di Kota Malang yang menjadi lokasi dilakukannya program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). Mekanisme pelaksanaan program PLPBK yang dilakukan antara Bulan September 2014 hingga Bulan Maret tahun 2015 menggunakan konsep partisipasi masyarakat (FGD) yang dilakukan secara rutin. Keterikatan individu di dalam masyarakat sangat diperlukan di dalam mendukung program tersebut.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kondisi sosial kelembagaan dan persepsi bermukim dari masing-masing individu yang tergabung di dalam kelembagaan tersebut dengan kondisi sosial yang kompleks akibat dari adanya fenomena migrasi, dimana aspek sosial-kelembagaan yang menjadi andalan pemerintah di dalam melakukan sosialisasi program kurang diperhatikan, padahal dengan diperhatikannya aspek sosial kelembagaan masyarakat dapat mendukung keberlanjutan program yang ada.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas berdasarkan hasil pembahasan latar belakang dan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana modal sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?
2. Bagaimana persepsi bermukim antar individu yang berada di dalam sistem jaringan sosial yang terbentuk pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan yang akan dicapai dalam studi ini yaitu :

1. Mengidentifikasi jaringan sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat pada wilayah studi sehingga diketahui tingkat partisipasi (*rate of participation*), kerapatan (*density*), dan sentralitas (*centrality*).

2. Mengidentifikasi persamaan persepsi bermukim antar individu yang memiliki kedekatan secara sosial kelembagaan pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo yang kemudian dapat membentuk kelompok sosial baru berdasarkan persamaan persepsi bermukim dan relasi sosial, sehingga dapat menjadi input dalam mendukung program PLPBK ataupun program pemerintah lainnya yang serupa yang berbasis masyarakat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil studi ini antara lain :

1. Manfaat bagi Penyusun

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui relasi sosial sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat (*community attachment*), yang kemudian berdasarkan dari relasi sosial tersebut akan dilihat persamaan persepsi bermukim masyarakat sebagai pembentuk keterikatan terhadap ruang (*place attachment*) dengan berdasarkan metode yang benar dan penyusunan yang baik.

2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah Kota Malang dapat menggunakan hasil studi ini sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mendukung program PLPBK ataupun program pemerintah lainnya yang serupa yang berbasis masyarakat. Relasi sosial yang terbentuk dapat menjadi modal bagi pemerintah sebelum melaksanakan program yaitu di dalam melakukan strategi pendekatan sosialisasi program kepada masyarakat. Kemudian kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan persamaan persepsi bermukim dan relasi sosial akan menjadi referensi bagi pemerintah di dalam melakukan pendekatan kelompok guna penyebaran informasi terkait program yang akan dilaksanakan.

3. Manfaat bagi Akademis

Hasil studi ini dapat memberikan masukan sebagai wacana dan bahan referensi untuk melakukan penelitian di bidang perencanaan khususnya mengenai pelaksanaan program pembangunan yang bersifat sosial. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengambil manfaat melalui variabel, teknik, dan metode untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat terhadap suatu program.

4. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil perencanaan ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungan struktur sosial dengan modal sosial melalui hubungan

interaksi sosial dan kedekatan masyarakat dengan lembaga, dan hubungan interaksi sosial dan kedekatan dengan anggota lembaga.

1.4 Ruang Lingkup

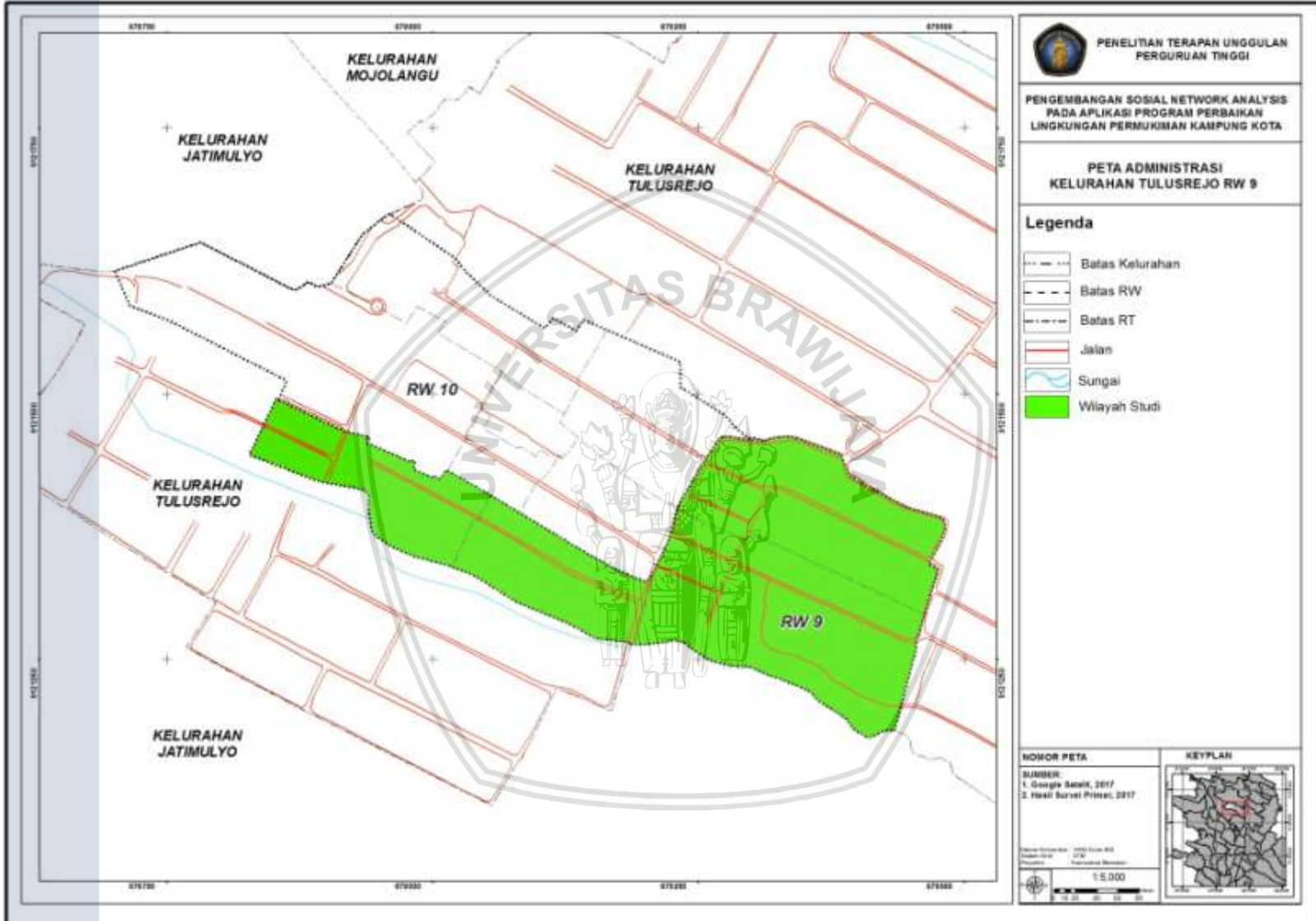
1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dilakukan agar proses penyajian tidak melebar dari tujuan studi serta untuk menyamakan persepsi mengenai pembahasan yang akan dibahas dalam studi ini. Adapun batasan materi yang dimaksud adalah:

1. Melihat relasi sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09 di Kelurahan Tulusrejo dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat, kerapatan, dan peran kelompok atau aktor kunci dalam pelaksanaan program PLPBK dengan menggunakan metode pendekatan *Social Network Analysis* (SNA)
2. Melihat persepsi masing-masing individu mengenai ruang sebagai tempat bermukim berdasarkan sub variabel personal, komunitas, dan lingkungan sebagai bentuk keterikatan ruang. Kumpulan persepsi ini akan dianalisis dengan *Multidimensional Scalling* (MDS) yang akan dibantu dengan analisis *chi square* untuk melihat keterhubungan antara keikutsertaan individu di dalam komunitas dengan terbentuknya persepsi bermukim.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini berorientasi pada RT 2 dan RT 3 RW 09 Kelurahan Tulusrejo yang merupakan salah satu lokasi terpilih dilaksanakannya program PLPBK di Kota Malang. Lokasi ini dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bahwa kampung kota Kelurahan Tulusrejo merupakan salah satu kawasan permukiman yang sudah lama berkembang di wilayah Kota Malang. Seiring dengan penambahan dan perkembangan penduduk, wilayah kampung kota Kelurahan Tulusrejo yang dahulu didominasi oleh lahan sawah saat ini hampir keseluruhan sudah berubah menjadi lahan perumahan dan permukiman masyarakat baik warga asli maupun pendatang. Oleh karena itu, lokasi wilayah studi dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap ruang sebagai tempat bermukim, mengingat wilayah tersebut merupakan kampung yang sudah lama berkembang dan dihuni oleh warga asli maupun pendatang.



Gambar 1. 1 Administrasi Kelurahan Tulusrejo

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam studi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi tentang latar belakang penelitian, pembatasan masalah yang terdiri dari batasan materi dan batasan wilayah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat studi, serta sistematika pembahasan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan berbagai teori dan kebijakan terkait penelitian seperti : teori tentang persepsi, permukiman, modal sosial, dan keterikatan ruang serta berisi tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam mendukung penelitian ini

BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang pengertian atau pemahaman proses berfikir terhadap penelitian yang dilakukan. Diawali dengan kerangka teori yang berisi tentang teori-teori yang digunakan di dalam penelitian, kemudian terdapat pula kerangka pemikiran penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas dalam studi ini, meliputi metode pencarian data (primer dan sekunder), variabel penelitian, analisis data yang digunakan, desain survey, serta diagram alir penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil analisis yang didapat dari survei primer maupun sekunder berdasarkan metode yang digunakan, yaitu membahas mengenai Keterikatan Ruang Anggota Kelompok Sosial Masyarakat Terhadap Tempat Bermukim pada Lokasi Plpbk Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan akhir dan saran dari hasil pembahasan yang dilakukan dalam studi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi terjadi melalui rangkaian proses yang panjang, yaitu proses yang terjadi di dalam diri seseorang untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasi rangsangan-rangsangan yang diterima. Persepsi juga dapat dikatakan sebagai perubahan energi fisik eksternal menjadi suatu pengalaman bermakna yang dilakukan seseorang (Mulyana, 2005).

Output yang dihasilkan dari persepsi dapat berupa interpretasi, pandangan, tanggapan, pengertian, ataupun penilaian seseorang terhadap suatu objek dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, emosi, pengetahuan, pengetahuan, dan kepribadian seseorang (Walgito, 1978)

Persepsi terjadi di dalam internal individu dan merupakan suatu pengalaman untuk mengartikan sebuah makna dari suatu objek atau peristiwa yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu (Mar'at, 1991).

Persepsi yang dimaksud pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap ruang bermukim yang menjadi tempat tinggal mereka. Persepsi tersebut berdasar pada variabel-variabel keterikatan ruang seperti identitas ruang, ketergantungan ruang, komunitas, dan lingkungan. Persepsi yang terbentuk tentunya melalui proses, yaitu faktor eksternal seperti interaksi di lingkungan diserap dan diolah secara internal dan menjadikan sebuah output persepsi bermukim bagi seseorang.

Adapun syarat-syarat terjadinya persepsi adalah (Sunaryo, 2004) :

1. Terdapat sebuah objek yang akan dipersepsikan
2. Diawali dengan adanya perhatian terhadap suatu objek
3. Terdapat alat indera yang berfungsi menerima stimulus
4. Stimulus yang diterima dilanjutkan ke otak sehingga menghasilkan sebuah respon.

Terbentuknya sebuah persepsi, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dapat dilihat pada **Tabel 2.1**

Tabel 2. 1 Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan, • Sikap dan kepribadian individu, • Prasangka, • Keinginan atau harapan, • perhatian (fokus), • Proses belajar, • Keadaan fisik, • Gangguan kejiwaan, • Nilai dan kebutuhan juga minat • Motivasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keluarga, • Informasi yang diperoleh, • Pengetahuan dan kebutuhan sekitar, • Intensitas, • Ukuran, • Hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Sumber : (Miftah Toha, 3003)

Adapun di dalam penelitian ini persepsi keterikatan ruang terhadap tempat bermukim didasarkan oleh lama bermukim, aksesibilitas, kondisi sosial kemasyarakatan, meliputi hubungan keorganisasian, serta kondisi fisik lingkungan di wilayah studi.

2.2 Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai komunitas, dimana komunitas berasal dari bahasa latin yang memiliki arti kesamaan (Soerjono, 1982). Komunitas merujuk pada sekelompok individu yang berkumpul untuk berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu objek serta mengembangkan pengetahuan dan keahlian dengan saling berinteraksi secara intens (Wenger, 2002)

Pada psikologi *rural*, dikatakan bahwa komunitas dibangun berdasarkan lokasi geografi (*Physical or geographical location*), dan juga berdasar pada kesamaan terhadap kesukaan (*interest*) ataupun kebutuhan (*needs*) (George, 1955). Hal utama yang terdapat pada komunitas adalah adanya suatu interaksi yang terbentuk diantara anggota komunitas yang terjadi secara terus-menerus sehingga membentuk satu kehidupan yang dilakukan bersama.

Tonnies (1955) menggunakan istilah *Gemeinschaft* (komunitas intim) untuk masyarakat pedesaan yang saling mengenal dan berkembang sehingga memiliki rasa keakraban, persahabatan, dan ikatan emosional secara pribadi diantara mereka. Ternyata, hal ini ditemukan pula pada Kampung Kota Tulusrejo, dimana masyarakatnya terdiri sekumpulan individu yang membawa dan meneruskan tradisi lama yang diterapkan pada permukiman perkotaan (Wirjomartono, 1999)

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya sebuah komunitas, yaitu (Santoso, 2009) :

1. Adanya kesamaan batasan administrasi tempat tinggal sehingga terbentuknya interaksi antar individu.
2. Adanya kesamaan norma yang diterapkan.
3. Adanya kesamaan budaya.

Kebersamaan di dalam suatu komunitas merupakan hasil dari persamaan norma, anggota memiliki batasan-batasan perilaku sehingga menciptakan sikap yang sama. Batasan-batasan ini yang kemudian membedakan komunitas satu dengan komunitas lainnya. Pada penelitian ini, terdapat empat komunitas yang terdapat pada masing-masing RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo, yaitu Tahlil, PKK, Arisan bapak-bapak, dan LKM yang kemudian akan dilihat persepsi bermukim dari individu-individu yang tergabung pada masing-masing komunitas tersebut.

2.3 Modal Sosial

Modal sosial dapat diartikan sebagai bentuk relasi antar individu yang bersifat intim dan konsisten (Putnam, 2002). Salah satu parameter dari modal sosial adalah jaringan sosial (Ridell, 1997), yang merupakan bentuk dinamis dari bentuk kerjasama yang terjalin antar individu (Putnam, 1993). Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sehingga tumbuhnya rasa kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar individu. Semakin kokoh jaringan sosial maka mencerminkan bahwa masyarakat tersebut ialah masyarakat yang sehat yang saling berinteraksi baik secara formal maupun informal (Onyx, 1996).

Menurut Michael Woolcock, 2002 tipe modal sosial dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Sosial Capital*)

Pada modal sosial tipe ini lebih bersifat eksklusif dan homogen. Interaksi yang terjadi terbatas hanya pada kelompok itu sendiri, serta berusaha untuk mempertahankan sistem masyarakat yang tertutup. Meskipun kelompok masyarakat ini mempunyai sifat keeksklusifan yang kuat akan tetapi tidak kuat untuk menciptakan modal sosial yang kuat.

2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Sosial Capital*).

Pada modal sosial ini disebut sebagai asosiasi, grup, atau pada umumnya disebut dengan masyarakat. Modal sosial menjembatani bersifat universal dan menjunjung rasa kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu orang lain serta berempati terhadap kesulitan orang lain.

3. Modal Sosial yang Menghubungkan (*Linking Sosial Capital*)

Modal sosial dikatakan sebagai *linking* ketika masyarakat atau kelompok masyarakat memiliki hubungan jejaring terhadap pihak-pihak lain yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi misalnya: instansi pemerintah, institusi pendidikan, institusi pelayanan kesehatan, partai politik, kepolisian, perbankan, dan sebagainya.

Menurut Mitchell (1969), jaringan sosial sekurang-kurangnya mengandung unsur kekompakan atau kepadatan (*density*), frekuensi bertemu dalam konsep pembahasan pada tingkatan partisipasi (*rate of participation*), serta rentang kendali dan tahapan hubungan (*centrality*). Ciri-ciri pada dua tipologi modal sosial yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital* disajikan pada **Tabel 2.2**.

Tabel 2. 2 Modal Sosial Terikat dan Modal Sosial Menjembatani

Modal Sosial Terikat (<i>Bonding Social Capital</i>)	Modal Sosial Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Terikat/ketat, jaringan bersifat eksklusif • Perbedaan yang kuat antara ‘orang kami’ dan ‘orang luar’ • Hanya ada satu alternative jawaban • Sulit menerima perubahan • Kurang akomodatif terhadap pihak luar • Mengutamakan kepentingan kelompok • Mengutamakan solidaritas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka • Memiliki jaringan yang lebih fleksibel • Toleran • Memungkinkan adanya banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah • Akomodatif untuk menerima perubahan • Cenderung memiliki sikap alturistik, humanitaristik, dan universal.

Sumber : Hasbullah (2006)

2.4 Permukiman

2.4.1 Pengertian Permukiman

Permukiman dapat diartikan sebagai wilayah yang berada diluar dari area lindung, baik area yang berada di perkotaan maupun di pedesaan yang berfungsi sebagai area tempat tinggal yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang mendukung aktivitas kehidupan dan penghidupan serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana (*UU No.4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman*).

Adapun faktor-faktor yang menjadi perhatian di dalam permukiman adalah (Constantinos A.Doxiadis, 1970) :

1. Lingkungan fisik yang meliputi pemanfaatan lahan dan pelestarian sumber daya.
2. Individu yang terdiri dari terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik.
3. Masyarakat yang terdiri dari kondisi sosial, kebudayaan, serta aspek hukum dan ekonomi.
4. Wadah yang meliputi perumahan serta fasilitas dan pelayanan umum.

5. Jaringan sarana dan prasarana.

Terdapat pula beberapa kriteria mengenai permukiman yang baik, yaitu (Silas, 1990) :

1. Kondisi fisik yang terdiri dari letak geografis yang strategis, diperhatikannya lingkungan alam dan binaan, serta terpenuhinya sarana dan prasarana lingkungan
2. Kondisi non fisik yang terdiri dari aspek politik terkait kebijakan permukiman, aspek ekonomi terkait mata pencaharian masyarakat, aspek sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan bertetangga, serta aspek budaya yang mencerminkan adat istiadat, kebiasaan atau pola hidup, serta kehidupan beragama.

Selain itu, di Indonesia dikenal pula permukiman kampung kota yang telah hadir sejak pemerintahan Hindia Belanda. Permukiman kampung kota dapat diartikan sebagai permukiman yang dihuni oleh kaum pribumi yang menerapkan tradisi dari tempat mereka berasal, meskipun telah tinggal di kota, kawasan ini berada di area perkotaan yang tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota (Wiryomartono, 1999).

Berikut merupakan ciri dari permukiman kampung kota, yaitu (Suparlan, 2004) :

1. Kondisi fasilitas umum yang tidak memadai
2. Kondisi hunian rumah yang tidak sehat
3. Tingginya tingkat kepadatan penduduk
4. Masyarakat bersifat *heterogen* berdasarkan tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan domisili asal.
5. Didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor informal.

2.5 Keterikatan Ruang (*Place Attachment*)

Sebagian besar penulis menyadari adanya rasa emosional di dalam konsep keterikatan ruang, tetapi aspek tersebut sangat sulit untuk dimengerti (Morgan 2010). Salah satu definisi keterikatan ruang yang disampaikan oleh Giuliani dan Feldman, 1993 adalah bahwa pada keterikatan ruang terdapat pengalaman ikatan jangka panjang terhadap wilayah geografis tertentu sehingga memiliki makna terhadap wilayah tersebut.

Seseorang yang tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang lama akan tumbuh perasaan kasih sayang dan rasa memiliki atau menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka (Hay, 1998). Ruang sebagai identitas diri menandakan pentingnya lingkungan fisik sehingga dapat membentuk identitas diri seseorang (Proshansky, Fabian, dan Kaminoff, 1983). Pada mulanya teori keterikatan ruang dianggap

statis, namun seiring berjalannya waktu teori ini dianggap lebih dinamis yang berubah dari waktu ke waktu (Hay,1998).

Scannel dan Gifford (2010) menyatakan bahwa dimensi keterikatan ruang (*Place Attachment*) terdiri dari :

1. *Attachment to the Physical Place*, yaitu berkaitan dengan elemen tempat, seperti bagaimana perasaan individu ketika berada dalam lingkungannya.
2. *Attachment to the Social Place*, yaitu mengacu pada interaksi interpersonal dan intrapersonal individu dalam lingkungannya, seperti bagaimana interaksi interpersonal dengan individu-individu lain di lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana interaksi intrapersonal individu dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan (Raymond, Brown, and Weber 2010), menyatakan bahwa terdapat 3 variabel dengan 3 dimensi pada keterikatan ruang (*Place Attachment*), yaitu:

1. *Place Attachment in environment context* (Ikatan Alam), yaitu mengacu pada hubungan atau ikatan individu dengan alam (*nature bonding*). Ikatan individu dengan alam telah diartikan dengan berbagai definisi, salah satunya yaitu sebagai identitas lingkungan, emosional afinitas terhadap alam, dan keterhubungan dengan alam.
2. *Place Attachment in personal context*, terdiri dari dimensi identitas ruang (*place identity*) dan ketergantungan ruang (*place dependence*) (Bricker & Kerstetter, 2000; Kyle, Absher, & Graefe, 2003; Moore & Graefe,1994; Williams et al., 1992). Dimensi identitas ruang (*place identity*), yaitu adanya perasaan emosional mengenai penggunaan ruang dan hubungan simbolik terhadap ruang yang menjadikan identitas ruang sebagai identitas diri (Proshansky et al., 1983; Williams et al., 1992; Williams & Vaske, 2003.). Sedangkan dimensi ketergantungan ruang (*place dependence*), yaitu aspek fungsional dari ruang yang dapat membantu dalam mencapai sebuah tujuan ataupun memenuhi kebutuhan (Proshansky et al., 1983; Williams et al., 1992; Williams & Vaske, 2003.).
3. *Place Attachment in community context* (Ikatan Sosial), yaitu dapat diartikan sebagai keterikatan masyarakat (*community attachment*), yang berarti adanya konektivitas antara tempat bermukim dengan masyarakat di dalamnya dan berkaitan erat dengan hubungan individu dengan jaringan sosial di lingkungan tersebut (Kasarda dan Janowitz,1974) . Perkins and Long (2002) menyatakan hubungan antara individu dengan jaringan sosial lingkungan sebagai ikatan

sosial (*social bonding*). Ikatan sosial dapat juga diartikan sebagai perasaan memiliki dari keanggotaan sebuah grup atau komunitas seperti teman, keluarga yang didasari sejarah, minat, ataupun keinginan yang sama (Kasarda & Janowitz, 1974; Hay, 1998a; Perkins & Long, 2002; Hidalgo & Hernandez, 2001; Stedman et al., 2004; Kyle & Chick, 2007; Sampson & Goodrich, 2009.) Keterikatan masyarakat didefinisikan sebagai hubungan emosional terhadap tempat bermukim. Keterikatan masyarakat didasari oleh hubungan sosial masyarakat dapat menimbulkan perasaan emosional terhadap tempat tinggal mereka akibat dari perjalanan hidup yang dialami bersama (Hummon, 1990). Didefinisikan pula bahwa keterikatan masyarakat mengacu pada komitmen seseorang terhadap tempat bermukim (Liu et al., 1998). Komitmen ini dapat secara afektif (emosional) ataupun ditunjukkan dengan perilaku (Gerson et al., 1977). Keterikatan masyarakat secara efektif (nilai) terdiri dari 4 bentuk, yaitu (Crowe 2017):

- a. Terdapat rasa memiliki terhadap komunitas
- b. Memiliki keyakinan bahwa seseorang dapat berdampak pada komunitas tersebut
- c. Memiliki keyakinan bahwa komunitas dapat memenuhi dan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan pribadi setiap anggotanya
- d. Adanya bentuk ekspresi dari cerminan perasaan terhadap komunitas maupun antar anggota di dalam komunitas tersebut.

Keterikatan masyarakat secara afektif (emosional) dan perilaku memiliki bentuk yang hampir mirip, meskipun begitu Beggs, Hurlbert, & Haines, Gerson et al menyatakan bahwa terdapat perbedaan diantara keduanya (Crowe, 2017.). Beberapa peneliti membatasi definisi Keterikatan masyarakat berupa perilaku yaitu berupa partisipasi seseorang di dalam komunitas, yang kemudian hal tersebut menjadi tolak ukur di dalam Keterikatan masyarakat berupa nilai terhadap sesuatu (Hummon 1992, Kasarda & Janowitz, 1974; Sampson, 1988). Keterikatan masyarakat berupa nilai juga dijabarkan dalam bentuk perasaan seseorang terhadap lingkungan bermukimnya, pengetahuan seseorang terhadap aktivitas yang terjadi di lingkungan bermukimnya, serta perasaan seseorang untuk tetap tinggal atau berpindah dari tempat bermukimnya (Gursoy et al., 2004).

Dimensi lain yang terdapat pada konsep keterikatan masyarakat adalah keterikatan terhadap lingkungan. Stedman 2002, Beckley 2003, dan Brehm 2007 menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk keterikatan masyarakat. Hummon (1990) berpendapat bahwa keterikatan masyarakat berdasar pada hubungan ataupun jaringan sosial lokal yang dipengaruhi adanya unsur lingkungan alam.

Penelitian sebelumnya terkait keterikatan masyarakat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan ikatan perasaan seseorang dengan tempat bermukimnya, yaitu (1) lama bermukim dan pengalaman hidup yang terjadi, (2) kondisi sosial kemasyarakatan, meliputi hubungan persahabatan, kekerabatan, keorganisasian, dan pola belanja sehari-hari, (3) kualitas hunian dan kepemilikannya, (4) rasa aman yang berdampak pada kepuasan terhadap kualitas fisik lingkungan (Yuni, 2008).

Keterikatan masyarakat berbeda-beda pada setiap individu, dimana mereka yang memiliki rasa kedaerahan yang tinggi dapat dipastikan mampu membentuk ikatan perasaan emosional dengan tempat bermukimnya, namun keterikatan masyarakat dapat dikatakan lemah jika dikaitkan dengan tempat bermukim pada perumahan formal perkotaan (Yuni, 2008).

Pada akhirnya, keterikatan individu pada komunitas merupakan sesuatu yang kompleks yang dipengaruhi oleh ekologi, ukuran dan tipe masyarakat, strata sosial dalam masyarakat serta kualitas lingkungan lokal dan persepsi penduduk terhadap kualitas lingkungan tersebut (Yuni, 2008). Keterikatan masyarakat juga merupakan integrasi sosial manusia dengan tempat bermukimnya, misalnya lama bermukim, dan tahapan siklus kehidupan.

Keterikatan masyarakat yang terdapat pada wilayah studi akan direpresentasikan pada gambar jaring-jaring sosial, dimana dapat dilihat interaksi sosial yang terjadi antar individu pada wilayah studi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting di dalam penelitian ini yang kemudian menjadi referensi di dalam menentukan variabel dan alat analisis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi di dalam penulisan penelitian ini (**Tabel 2.3**).

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu yang Digunakan sebagai Refrensi Penulisan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Output	Kontribusi dalam Penelitian
1.	The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections Christopher (Raymond, Brown, and Weber 2010)	Untuk menentukan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi terikat dengan ruang khususnya di wilayah pedesaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Personal, • komunitas, • keterhubungan dengan alam 	Confirmatory Factor Analysis (CFA)	Faktor yang memiliki realibilitas tinggi dalam mempengaruhi keterikan seseorang dengan ruang adalah ikatan sosial yang terbagi dalam konstruksi ikatan keluarga dan ikatan teman, sertavariabel personal yaitu identitas tempat dan lama tinggal, serta variabel keterhubungan dengan alam.	Variabel keterikatan ruang digunakan sebagai refrensi, dimana variabel tersebut kemudian disesuaikan dengan permasalahan di lapangan. Untuk variabel komunitas direpresentasikan ke dalam bentuk proram PLPBK yang kemudian disesuaikan kembali dengan teori modal sosial.
2.	Community participation on water management; Case Singosari District, Malang Regency, Indonesia (Rini et al. 2013)	Untuk Mengetahui ikatan sosial di masyarakat sehingga dapat berdampak pada keputusan untuk memilih bergabung atau tidak di dalam sebuah upaya kegiatan penyediaan air bersih berbasis masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Sosial : Sentralitas (degree, closeness, betweenness) • Faktor ketergantungan pemilihan penyediaan air bersih berbasis masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Social Network Analysis (SNA) • Spasial Autoregresif (SAR) 	ikatan masyarakat yang lebih baik memiliki kemampuan untuk mengatur sistem penyediaan air berbasis masyarakat, baik melalui komunitas formal ataupun informal. Selain itu, kebiasaan atau pola rumah tangga seseorang juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial ataupun interaksi pribadi individu secara emosional.	Alat analisis SNA digunakan dalam melihat struktur sosial di wilayah studi yang merupakan lokasi dilaksanakannya program PLPBK yaitu program yang berbasis masyarakat. Selain sentralitas, dilakukan pula penelitian terhadap tingkat partisipasi warga, serta kerapatan yang terjadi antar warga.
3.	A Mixed-Methods Investigation Of Community Attachment In Rural Romania (Buta, Brennan, and Holland 2012)	membahas seluk-beluk keterikatan masyarakat dengan menggunakan konstruksi multidimensi, seperti keterikatan pada lingkungan sosial dan alam. Fokus utama adalah untuk menilai apakah keterikatan terhadap lingkungan sosial dan alam diprediksi secara khas oleh lamanya tinggal, interaksi sosial, dan karakteristik sosiodemografi	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan emosional terhadap komunitas (Sosial) • Lingkungan alam • Interaksi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA) • <i>Structural Equation Model</i> (SEM) 	Variabel sosial merupakan faktor prioritas dalam pembentukan sebuah community attachment, namun perlu dilakukan penjelasan lebih lanjut secara kualitatif. Hal ini dikarenakan keterikatan masyarakat didasarkan pada berbagai aspek lokal yang masing-masing memainkan peran unik dalam membentuk persepsi masyarakat.	Perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam mengenai alasan bermukim masyarakat sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat yang dijelaskan secara kualitatif.

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Output	Kontribusi dalam Penelitian
4.	Kajian Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan Semarang)(Mustovia Azahro,2014)	Mengetahui keterikatan ruang di daerah perkotaan khususnya di daerah kampung kota	<ul style="list-style-type: none"> • keterikatan tempat, • identitas, • lama tinggal, • ikatan sosial masyarakat, • karakteristik tempat, • tingkat mengenal tempat, • keinginan berpartisipasi, • penggunaan ruang publik, • kepemilikan rumah, • keamanan dan kenyamanan, • keinginan tinggal. 	Analisis Faktor	Secara keseluruhan penduduk, keterikatan tempat penduduk yang tinggal di permukiman kampung pusat kota lebih rendah dibandingkan penduduk yang tinggal di permukiman kampung daerah pinggiran. Hal ini dikarenakan di daerah pinggiran, belum diwarnai oleh pendatang seperti di pusat kota. Akan tetapi, pada penduduk asli daerah pinggiran, justru memiliki keterikatan tempat yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk asli pusat kota. Hal ini terjadi karena banyak penduduk daerah pinggiran yang bekerja di luar lingkungannya sehingga ketergantungan dengan lingkungannya tidak terlalu tinggi.	Metode pengambilan data berupa observasi dan wawancara serta penentuan jumlah responden yang dilakukan menjadi refrensi di dalam penelitian ini. Secara umum wilayah studi yang dipilih memiliki corak yang sama yaitu kampung kota.
5.	Penerapan Metode Multidimensional Scaling dalam Pemetaan Sarana Kesehatan di Jawa Barat (Julita Nahar, 2016)	untuk memetakan sarana kesehatan yang ada di kota-kota di Jawa Barat.	Sarana kesehatan di semua kota di Jawa Barat pada tahun 2013. Sarana kesehatan terdiri dari Rumah Sakit Umum (RSU), Rumah Sakit Ibu Anak/Bersalin (RSA), Puskesmas, Posyandu, Balai Pengobatan dan Apotek.	<i>Multidimensional Scaling (MDS)</i>	Pengelompokkan kota-kota di Jawa Barat berdasarkan kemiripan dari ketersediaan atau kelengkapan fasilitas kesehatan.	Analisis MDS digunakan untuk melihat persamaan ataupun ketidaksamaan persepsi masyarakat terhadap wilayah studi sebagai tempat bermukim.
6.	Multidimensional scaling in tourism literature (Carl Marcussen, 2014)	Untuk menentukan dan memaksimalkan sasaran pemasaran objek wisata kepada para turis dengan menggunakan data literature yang ada.	64 artikel jurnal yang membahas perjalanan dan pariwisata dari sebuah objek wisata yang diterbitkan antara tahun 1975-2014.	<i>Multidimensional Scaling (MDS)</i>	Diagram MDS dapat menunjukkan tujuan mana yang menjadi pesaing, sekaligus merupakan mitra potensial.	Analisis MDS digunakan untuk melihat persamaan ataupun ketidaksamaan persepsi masyarakat terhadap wilayah studi sebagai tempat bermukim, serta untuk melihat kedekatan antar responden

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Output	Kontribusi dalam Penelitian
7.	Community Attachment And Satisfaction: The Role Of A Community's Social Network Structure (Jessica Crowe, 2010)	Membandingkan <i>community sentiment</i> berdasarkan hubungan pribadi seseorang dengan masyarakat dan aktivitas jaringan sosial masyarakat	Keterikatan Masyarakat	• <i>Social Network Analysis</i> (SNA)	pemahaman tentang struktur jaringan sosial komunitas dan berbagai jenis sentimen masyarakat.	Analisis SNA digunakan untuk mengukur keterikatan masyarakat berdasarkan komunitas / kelembagaan yang diikuti
8.	The influences of an experienced instructor's discussion design and facilitation on an online learning community development: A social network analysis study (Fan Ouyang, Cassandra Scharber, 2017)	menguji pengembangan komunitas pembelajaran online dalam kursus tingkat sarjana, variasi dari desain diskusi instruktur yang berpengalaman, dan dinamika fasilitasi diskusi.	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah partisipan Jumlah interaksi dalam jaringan Frekuensi pertemuan 	• <i>Social Network Analysis</i> (SNA)	siswa secara bertahap membentuk komunitas pembelajaran online yang interaktif. Terdapat siswa yang berperan sebagai fasilitator, pengamat, dan tokoh sentral didalam diskusi kelompok. Serta terdapat nilai yang menunjukkan tingkat partisipasi, kerapatan, dan sentralitas.	Analisis SNA digunakan untuk memetakan relasi sosial di wilayah studi dengan menggunakan pengukuran tingkat partisipasi, kerapatan, dan sentralitas, sehingga dapat terlihat individu yang berperan sebagai fasilitator, pengamat, dan tokoh sentral.
9.	Analisis Perceptual Mapping Minimarket Menurut Persepsi Konsumen Menggunakan Model Multidimensional Scaling (MDS) (Studi Pada Konsumen Minimarket Kecamatan Buah Batu Kota Bandung) (Basuki Raharjo, Nadya K.Moeliono, 2013)	mendeskripsikan <i>perceptual map</i> di kecamatan Buah Batu kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> Merchandise Assortment Location Price Promotional Mix Customer Service Store Design and Display 	• <i>Multidimensional Scaling</i> (MDS)	Gambaran peta persepsi, mengenai posisi masing-masing dari minimarket yang saling berdekatan atau berjauhan (secara persepsi). Minimarket yang ditampilkan dalam sebuah <i>perceptual map</i> akan menunjukkan rangking posisi ideal minimarket dibandingkan minimarket lainnya.	Analisis MDS digunakan untuk memetakan persepsi masyarakat terhadap ruang sebagai tempat bermukim. Pada peta persepsi akan tergambarkan posisi dari masing-masing individu yang saling berjauhan atau berdekatan tergantung dari kemiripan persepsi bermukim mereka.
10.	Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Produk Cokelat Di Kota Banda Aceh (Nurdiana Sukma dan	untuk mengetahui atribut yang mempengaruhi persepsi konsumen dan bagaimana persepsi konsumen terhadap	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Harga Manfaat Kualitas Iklan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Chi Square</i> Analisis deksriptif 	Berdasarkan hasil analisis <i>chi square</i> , atribut yang mempengaruhi persepsi konsumen adalah selera, harga, kualitas dan	Analisis <i>chi square</i> digunakan untuk melihat hubungan antara keikutsertaan individu di dalam kelembagaan terhadap terbentuknya sebuah persepsi

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Output	Kontribusi dalam Penelitian
	Akhdad Baihaqi, 2013)	produk coklat konsumsi di Banda Aceh			periklanan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif, ternyata konsumen di Banda Aceh memiliki persepsi bahwa produk kakao lebih banyak dikonsumsi konsumen kelas atas dibandingkan konsumen dengan pendapatan rendah.	bermukim





BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Penelitian ini berawal dari sebuah teori terkait dengan keterikatan ruang (*Place attachment*), dimana salah satu definisi keterikatan ruang yang disampaikan oleh Giuliani dan Feldman, 1993 yaitu adanya pengalaman ikatan jangka panjang terhadap wilayah geografis tertentu sehingga memiliki makna terhadap wilayah tersebut. Seseorang yang tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang lama akan tumbuh perasaan kasih sayang dan rasa memiliki atau menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka (Hay, 1998). Ruang sebagai identitas diri menandakan pentingnya lingkungan fisik sehingga dapat membentuk identitas diri seseorang (Proshansky, Fabian, dan Kaminoff, 1983).

Pada teori keterikatan ruang (*Place attachment*), terdiri dari tiga variabel yaitu (Raymond, Brown, & Weber, 2010) :

1. Variabel personal yang terdiri dari sub variabel identitas ruang (*Place Identity*) dan ketergantungan ruang (*Place Dependence*).
2. Variabel komunitas (sosial). Pada variabel ini menunjukkan hubungan sosial masyarakat yang berpengaruh pada keterikatan ruang (*place attachment*) yang terdiri dari sub variabel yaitu keterikatan antar anggota komunitas (*community attachment*).
3. Lingkungan

Pada variabel lingkungan mencerminkan peran dari lingkungan fisik di dalam meng-eratkan keterikatan ruang (*place attachment*) (Raymond et al., 2010), atau didefinisikan pula sebagai hubungan individu dengan alam dalam bentuk aktivitas ataupun pengetahuan mengenai alam (Kals et al., 1999; Clayton, 2003; Schultz, 2001; Schultz et al, 2004)

Berdasarkan pada studi kasus yaitu mengenai program PLPBK, dimana pelaksanaannya berbasis pada partisipasi masyarakat, maka penelitian ini juga membahas mengenai jaringan sosial yang terdapat di wilayah studi. Jaringan sosial merupakan bentuk dinamis dari bentuk kerjasama yang terjalin diantara individu (Putnam, 1993)

Pembahasan terkait jaringan sosial akan menyinggung pula mengenai kerapatan (*density*), tokoh sentral (*centrality*), dan tingkat partisipasi (*rate of participation*) sosial yang kemudian akan dianalisis dengan metode SNA yang dapat direpresentasikan sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat di wilayah studi.

Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang telah hidup bersama dalam kurun waktu tertentu sehingga pada akhirnya mereka merasa dapat saling memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka (Soerjono, 1982).

Keterikatan masyarakat didasari oleh hubungan sosial masyarakat dapat menimbulkan perasaan emosional terhadap tempat tinggal mereka akibat dari perjalanan hidup yang dialami bersama (Hummon, 1990). Masyarakat juga dapat diartikan sebagai Komunitas. Tonnies (1955) menggunakan istilah *Gemeinschaft* (komunitas intim) untuk masyarakat yang saling mengenal dan berkembang sehingga memiliki rasa keakraban, persahabatan, dan ikatan emosional secara pribadi diantara mereka.

Berdasarkan hasil SNA, dapat diketahui kedekatan diantara individu secara sosial kelembagaan yang diikuti, yang kemudian dilihat apakah individu yang memiliki kedekatan secara sosial kelembagaan memiliki persepsi bermukim yang sama atau tidak. Oleh karena itu, berdasarkan dari kondisi sosial di lapangan maka akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat persamaan dan ketidaksamaan persepsi ruang masyarakat terhadap wilayah studi sebagai tempat bermukim (**Gambar 3.1**).

Berikut merupakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian menjadi dasar dalam penentuan teori ataupun variabel pada penelitian ini.

1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan sebuah struktur kerjasama yang terjadi diantara sekelompok individu (Wasserman, Stanley & Faust, Katherine, 1994). Untuk memetakan dan mengukur bagaimana hubungan interaksi sosial dalam sebuah masyarakat maka digunakanlah analisis *Social Network Analysis* (SNA), dimana pada analisis tersebut variabel yang dianalisis adalah (1) kepadatan/kerapatan (*density*), (2) frekuensi pertemuan dan muatan pembahasan pada tingkatan partisipasi (*rate of participation*) dan (3) rentang kendali dan tahapan hubungan atau sentralitas (*centrality*) (Wasserman, Stanley & Faust, Katherine, 1994).

Tabel 3. 1 Sintesa Variabel Jaringan Sosial

Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Sumber
Bagaimana jaringan sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?	Jaringan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Density</i> • <i>Rate of participation</i> • <i>Centrality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Degree</i> • <i>Betweennees</i> • <i>closeness</i> 	Wasserman, S., & Faust, K. (1994)

2. Keterikatan Ruang (*Place Attachment*)

Variabel pembentuk keterikatan ruang (*place attachment*) telah mendapat perhatian pada disiplin ilmu psikologi lingkungan dan manajemen lingkungan selama dua dekade terakhir.

Hal ini kemudian diteliti lebih lanjut oleh para ilmuwan agar mendapatkan konsep keterikatan ruang (*place attachment*) dari masing-masing disiplin ilmu tersebut (Patterson & Williams, 2005; Scannell & Gifford, 2010 ; Trentelman, 2009). Trentelman (2009) berpendapat bahwa keterikatan ruang (*place attachment*) terdiri dari dimensi sosial budaya pada suatu tempat seperti keterikatan masyarakat (*community attachment*), dimensi biofisik tempat yang menekankan pada pengaturan ruang, dan dimensi integrasi sosial-budaya dan alam.

Peneliti tertarik pada dimensi biofisik tempat yang kemudian memberikan penekanan bahwa dimensi tersebut terdiri dari identitas tempat (*place identity*) dan ketergantungan tempat (*place dependence*) (Williams, Patterson, Roggenbuck, & Watson, 1992). Identitas tempat (*place identity*) mengacu pada dimensi-dimensi diri, seperti campuran perasaan tentang pengaturan fisik ruang yang spesifik, dan pemberian simbolik pada ruang yang menunjukkan identitas individu ataupun masyarakat setempat (Proshansky, Fabian, & Kaminoff, 1983). Ketergantungan tempat (*place dependence*) mengacu pada aspek fungsional suatu ruang, misalnya seperti sejauh mana pengaturan fisik dapat mendukung penggunaan ruang yang diinginkan oleh individu atau masyarakat (Schreyer, Jacob, & White, 1981). Validitas dan reliabilitas model dua dimensi ini didukung oleh beberapa penelitian di Amerika Serikat (Bricker & Kerstetter, 2000; Jorgensen & Stedman, 2006; Kyle, Graefe, & Manning, 2005; Williams & Vaske, 2003) dan di Australia (Brown & Raymond, 2007; Pretty, Chipuer, & Bramston, 2003).

Identitas tempat (*place identity*) dan ketergantungan tempat (*place dependence*) memiliki keterkaitan penting dengan variabel keterikatan ruang yaitu alam dan lingkungan sosial, dimana hal ini berhubungan dengan keterikatan ruang secara pribadi. Gustafson (2001) memberikan kerangka teoritis terhadap variabel pribadi, lainnya, dan lingkungan untuk menyoroiti perbedaan-perbedaan dari setiap variabel. Variabel pribadi menunjukkan adanya keterikatan ruang yang berkaitan dengan makna yang sangat pribadi seperti dengan jalan hidup, emosi, aktivitas, dan identitas diri. Variabel lainnya menunjukkan tentang karakteristik penduduk (demografi penduduk) yang mempengaruhi keterikatan ruang (*place attachment*). Variabel lingkungan mencerminkan tentang peran lingkungan fisik di dalam mengembangkan keterikatan ruang (*place attachment*).

Studi empiris yang dilakukan baru-baru ini memberikan dukungan terhadap teori tersebut. Ilmu yang terus berkembang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan individu dengan alam (lingkungan fisik) yang didefinisikan sebagai sejauh mana identitas seseorang dapat terceminkan dari lingkungan fisik sekitarnya (Clayton, 2003), kemudian didefinisikan pula sebagai afinitas (ketertarikan) kepada alam (Kals, Schumacher, & Montada, 1999; Perkins, di tekan) atau keterhubungan dengan alam (Schultz, 2001; Schultz, Shriver, Tabanico, & Khazian, 2004; Schultz & Tabanico, 2007).

Peneliti menyatakan bahwa pada keterikatan sosial terdapat aspek sosial dan geografis perlu mendapat perhatian khusus pada teori keterikatan ruang (*place attachment*) yaitu seperti rasa memiliki dan keterikatan dengan tetangga (Brown, Perkins, & Brown, 2003; Hay, 1998a; Hidalgo & Hernandez, 2001; Kyle & Chick, 2007).

Brehm, Eisenhauer, dan Krannich (2006) meneliti hubungan dua dimensi keterikatan masyarakat (*community attachment*) yaitu keterikatan sosial dan keterikatan dengan lingkungan alam. Kedua dimensi ini berbeda dan saling terpisah dari konsep keterikatan ruang (*place attachment*), namun sangat berkaitan dengan aspek kepedulian lingkungan.

Scannell and Gifford (2010) mengembangkan teori keterikatan ruang (*place attachment*) yang terdiri dari keterikatan dengan alam yang mewakili aspek fisik

dan keterikatan masyarakat yang mewakili aspek sosial. Kedua aspek tersebut jelas memiliki keterkaitan dengan keterikatan ruang (*place attachment*), namun mengabaikan bagaimana aspek fisik dan sosial dari keterikatan ruang (*place attachment*) dapat terkait dengan variabel pribadi yaitu identitas tempat (*place identity*) dan ketergantungan tempat (*place dependence*) (Williams et al., 1992; Williams & Vaske, 2003).

Para peneliti saat ini mulai mengembangkan model baru yaitu mencoba untuk mengintegrasikan interaksi antara ruang sebagai wadah sosial dan alam dan bagaimana kegiatan-kegiatan pendukung di dalam ruang tersebut dapat membantu dalam pembentukan identitas diri seseorang (Davenport, Baker, Leahy, & Anderson, 2010; Sampson & Goodrich, 2009). Peneliti juga mencoba untuk menghubungkan aspek alam dan keterikatan sosial dengan keterikatan ruang sehingga dapat membentuk sebuah identitas ruang (*place identity*)(Raymond, Brown, and Weber 2010).

Tabel 3. 2 Sintesa Variabel Keterikatan Ruang (*Place Attachment*)

Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Sumber	
Bagaimana persepsi bermukim antar individu yang berada di dalam sistem jaringan sosial yang terbentuk pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?	Keterikatan masyarakat terhadap ruang (<i>Place attachment</i>)	sosial budaya pada suatu tempat	keterikatan masyarakat (<i>community attachment</i>)	Trentelman (2009)	
		dimensi tempat	identitas tempat (<i>place identity</i>)	Williams, Patterson, Roggenbuck, & Watson (1992)	
			ketergantungan tempat (<i>place dependence</i>)		
		pribadi,	emosi aktivitas jalan hidup identitas diri	Gustafson (2001)	
		lainnya	demografi penduduk		
		lingkungan	peran lingkungan fisik di dalam mengembangkan keterikatan ruang (<i>place attachment</i>).		
			identitas seseorang dapat tercerminkan dari lingkungan fisik		Clayton, 2003
			identitas seseorang dapat tercerminkan dari lingkungan fisik	afinitas (ketertarikan) kepada alam	Kals, Schumacher, & Montada, Perkins, 1999
	identitas seseorang dapat tercerminkan dari lingkungan fisik	keterhubungan dengan alam	Schultz, 2001; Schultz, Shriver, Tabanico, & Khazian, 2004; Schultz & Tabanico, 2007		

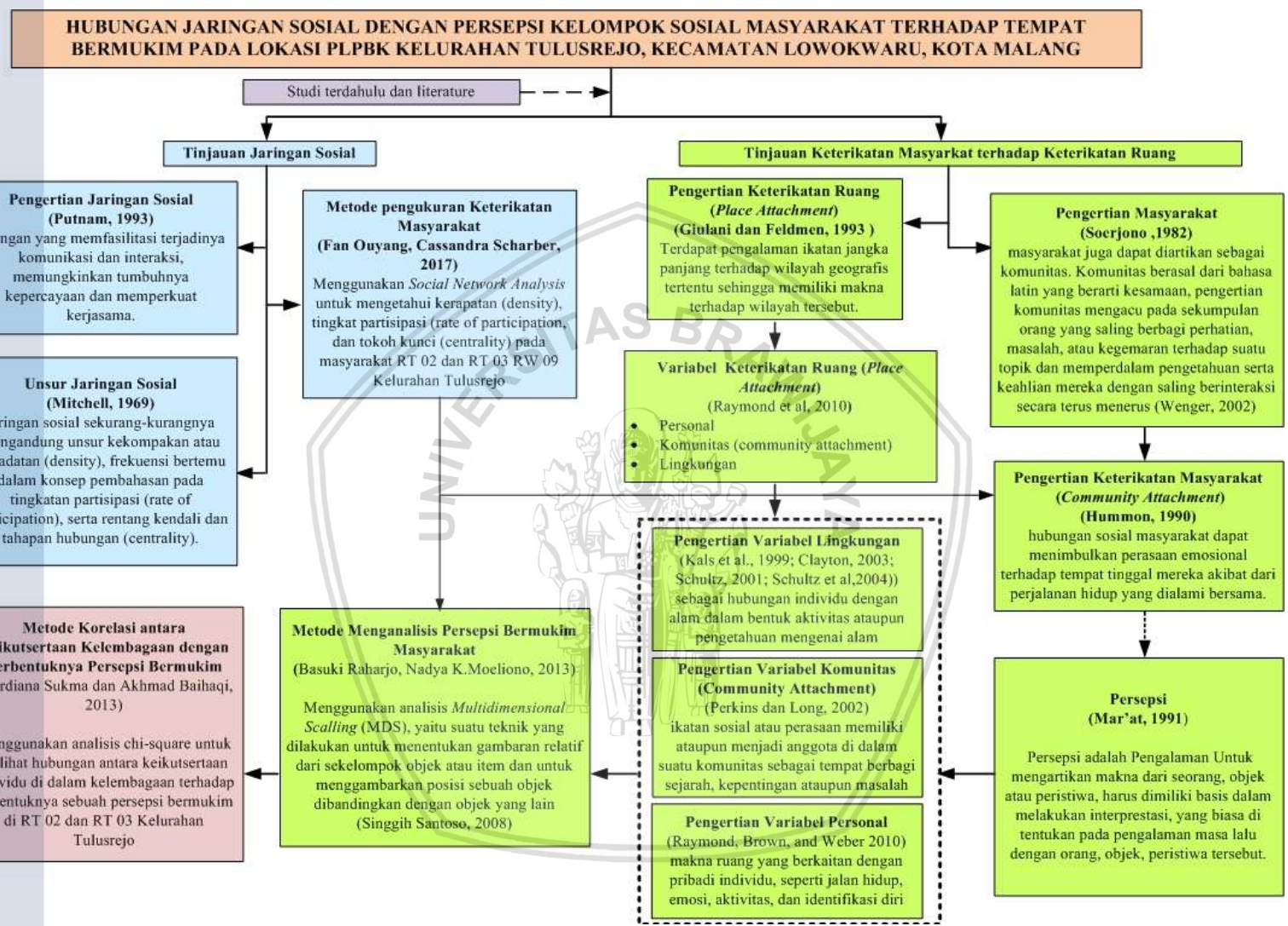


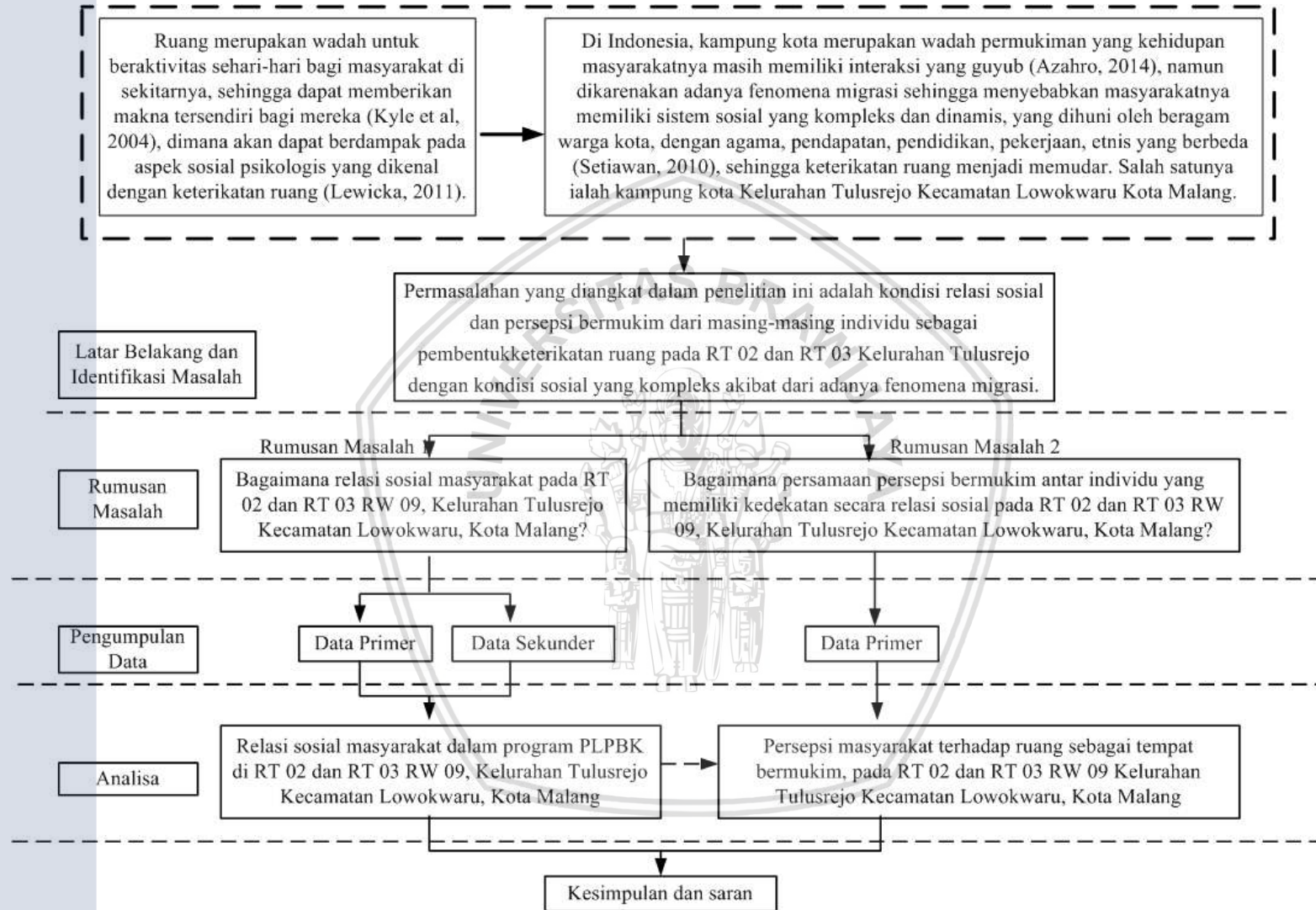
Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Sumber
		aspek sosial dan geografis	rasa memiliki dan keterikatan dengan tetangga	(Brown, Perkins, & Brown, 2003; Hay, 1998a; Hidalgo & Hernandez, 2001; Kyle & Chick, 2007)
		keterikatan masyarakat (<i>community attachment</i>)	keterikatan social keterikatan dengan lingkungan alam	Brehm, Eisenhauer, dan Krannich (2006)
		aspek fisik	keterikatan dengan alam	Scannell and Gifford (2010)
		aspek sosial	keterikatan masyarakat (<i>community attachment</i>)	

3.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berorientasi pada RT 2 dan RT 3 RW 09 Kelurahan Tulusrejo yang merupakan salah satu lokasi terpilih dilaksanakannya program PLPBK di Kota Malang. Lokasi ini dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bahwa kampung kota Kelurahan Tulusrejo merupakan salah satu kawasan permukiman yang sudah lama berkembang di wilayah Kota Malang. Seiring dengan penambahan dan perkembangan penduduk, wilayah kampung kota Kelurahan Tulusrejo yang dahulu didominasi oleh lahan sawah saat ini hampir keseluruhan sudah berubah menjadi lahan perumahan dan permukiman masyarakat baik warga asli maupun pendatang.

Berdasarkan kondisi wilayah studi tersebut, maka kemudian dilihat kedekatan diantara individu secara sosial kelembagaan yang diikuti, yang kemudian dilihat apakah individu yang memiliki kedekatan secara sosial kelembagaan memiliki persepsi bermukim yang sama atau tidak. Persamaan persepsi bermukim antar individu yang memiliki kedekatan secara relasi sosial pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo yang kemudian dapat membentuk kelompok sosial baru berdasarkan persamaan persepsi bermukim dan relasi sosial, sehingga dapat menjadi input dalam mendukung program PLPBK ataupun program pemerintah lainnya yang serupa, yaitu sebagai dasar dalam melakukan strategi pendekatan sosialisasi program yang berbasis masyarakat. Pemaparan lebih jelas mengenai pola pikir dari penelitian ini yang berdasarkan pada latar belakang dan beberapa identifikasi permasalahan dilapangan, dapat dilihat pada **Gambar 3.2**.





Gambar 3. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk memandu penelitian sehingga metode yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian berisi tata cara pelaksanaan penelitian meliputi alat-alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur atau mengumpulkan data penelitian.

4.1 Variabel Penelitian

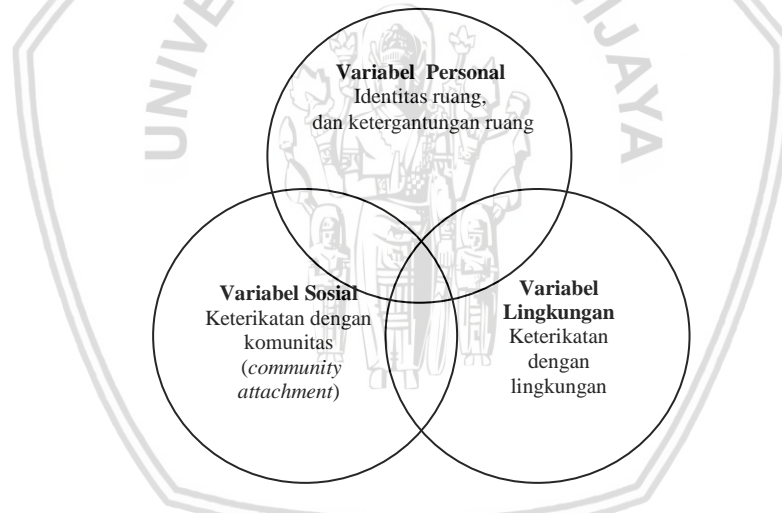
Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat kesamaan persepsi bermukim di dalam suatu kelembagaan, dimana kelembagaan merupakan bentuk dari keterikatan sosial di dalam masyarakat yang menjadi variabel penting didalam konsep keterikatan masyarakat terhadap ruang (*place attachment*)

Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah masyarakat RT 02 dan RT 03 RW 09 di Kelurahan Tulusrejo, dimana pada lokasi tersebut ditetapkan sebagai salah satu lokasi dilakukannya program PLPBK. Program PLPBK merupakan program perbaikan lingkungan yang berbasis masyarakat, oleh karena itu penelitian ini diawali dengan melihat jaringan sosial masyarakat pada RW 09, dimana keterikatan sosial juga merupakan suatu pendukung di dalam keterikatan ruang (*place attachment*). Variabel yang digunakan di dalam jaringan sosial yaitu (1) kepadatan/kerapatan (*density*), (2) frekuensi pertemuan dan muatan pembahasan pada tingkatan partisipasi (*rate of participation*) dan (3) rentang kendali dan tahapan hubungan atau sentralitas (*centrality*), sehingga akan diketahui kedekatan antar individu, tingkat partisipasi, dan tokoh sentral pada masyarakat RW 09, serta kelompok kelembagaan apa saja yang terdapat pada RW 09.

Kemudian setelah diketahui kelompok-kelompok kelembagaan yang terdapat pada masyarakat di RW 09, maka peneliti akan menguji apakah setiap individu di dalam suatu kelompok kelembagaan memiliki persepsi yang sama terhadap ruang berdasarkan tiga variabel keterikatan ruang (*place attachment*) yang telah didapat dari studi literatur, yaitu :

1. Variabel Personal, dengan sub variabel identitas ruang (*place identity*) dan ketergantungan ruang (*place dependence*).
2. Variabel Sosial, dengan sub variabel keterikatan antar anggota kelembagaan (*community attachment*)
3. Variabel lingkungan, dengan sub variabel konektivitas dengan lingkungan (*connectedness to nature*)

Pada **Gambar 4.1** merupakan gambaran keterhubungan antar variabel di dalam konsep keterikatan ruang (*place attachment*).



Gambar 4.1 Tiga Variabel dari Keterikatan Ruang yang Diterapkan di dalam Penelitian Ini.
Sumber : Raymod, et al (2010)

Pada variabel personal, peneliti telah memberikan perhatian khusus terhadap variabel personal, dimana sebagian dari mereka telah sepakat bahwa variabel personal terdiri dari sub variabel identitas ruang (*place identity*) dan ketergantungan ruang (*place dependence*). Selanjutnya pada variabel sosial, peneliti berpendapat bahwa peran masyarakat sangat penting dalam membentuk keterikatan ruang (*place attachment*). Konteks sosial ini telah didefinisikan ke dalam beberapa bentuk yaitu keterikatan masyarakat (*community attachment*), rasa memiliki, keakraban. Istilah kelembagaan disini didasarkan pada hubungan antara warga dan

kelembagaan mereka. Pada aspek ini menyatakan bahwa keterikatan masyarakat (*community attachment*) berkaitan dengan hubungan individu dengan jaringan sosial lokal yang dimiliki dan interaksi yang terjadi diantara individu. Definisi dari keterikatan masyarakat (*community attachment*) ialah sebagai ikatan sosial atau perasaan memiliki ataupun menjadi anggota di dalam suatu kelembagaan sebagai tempat berbagi sejarah, kepentingan ataupun masalah.

Pada variabel lingkungan atau keterikatan dengan alam telah didefinisikan ke dalam beberapa bentuk seperti identitas lingkungan (*environment identity*), konektivitas dengan lingkungan (*connectedness to nature*), dan perasaan emosional terhadap lingkungan (*affinity to nature*). Teori identitas lingkungan (*environment identity*) berawal dari pengalaman individu yang mendalam terhadap alam sehingga telah menjadi bagian dari diri seseorang.

Tabel 4. 1 Variabel Penelitian

Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Parameter
Bagaimana jaringan sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?	Jaringan Sosial	Keterikatan antar anggota komunitas (<i>community attachment</i>)	1. <i>Density</i>	1. Keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan 2. Frekuensi pertemuan kelembagaan
			2. <i>Rate of participation</i>	
			3. <i>Centrality</i> a. <i>Degree centrality</i> b. <i>Betweenness centrality</i> c. <i>Closeness centrality</i>	
Bagaimana persepsi bermukim antar individu yang berada di dalam sistem jaringan sosial yang terbentuk pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?	Keterikatan ruang (<i>Place Attachment</i>)	Personal	identitas ruang (<i>place identity</i>)	lama bermukim
			ketergantungan ruang (<i>place dependence</i>)	Lokasi tempat kerja, sekolah, dan aktivitas penunjang sehari-hari lainnya
		Sosial	Keterikatan antar anggota komunitas (<i>community attachment</i>)	1. <i>Density</i> 2. <i>Rate of participation</i> 3. <i>Centrality</i> • <i>Degree centrality</i> • <i>Betweenness centrality</i> • <i>Closeness centrality</i>
	Lingkungan	Keterikatan dengan lingkungan	Aktivitas atau perasaan emosional yang berkaitan dengan lingkungan alam di wilayah studi	

4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan rujukan empiris mengenai temuan yang ada di lapangan. Berikut merupakan definisi operasional dari setiap variabel dan sub variabel yang digunakan di dalam penelitian ini

4.2.1 Jaringan sosial

Pada penelitian ini jaringan sosial diukur dengan metode social network analysis, yang dibagi ke dalam 3 analisis, yaitu :

1. Kerapatan (*density*)

Kerapatan masyarakat yang terlibat dalam program PLPBK. Skala yang digunakan dengan rentang 0-1. Kerapatan yang semakin tinggi, berarti nilainya semakin mendekati 1.

2. Tingkat Partisipasi (*Rate of Participation*)

Peran serta/partisipasi seseorang atau kelompok secara sadar dalam pelaksanaan program PLPBK.

3. Sentralitas (*Centrality*)

Analisis yang digunakan untuk menentukan keyperson atau individu yang paling berperan dalam masyarakat, serta sebagai rekomendasi tokoh masyarakat yang paling berpengaruh yang bisa menjembatani informasi masyarakat lokal dengan pihak luar, baik pemerintah maupun swasta atau kelompok masyarakat lain.

4.2.2 Keterikatan Ruang (Place Attachment)

Keterikatan ruang didefinisikan sebagai pengembangan dari ikatan afektif (sikap/watak) ataupun hubungan di antara individu ataupun tempat yang diekspresikan melalui interaksi yang mempengaruhi emosi, pengetahuan, dan keyakinan. Pada penelitian ini, sub variabel yang digunakan adalah personal, sosial, dan lingkungan.

1. Personal

Pada variabel personal menunjukkan makna ruang yang berkaitan dengan pribadi individu, seperti jalan hidup, emosi, aktivitas, dan identifikasi diri. Variabel ini terdiri dari dua sub variabel yaitu :

- a. Identitas Ruang (*Place Identity*) yaitu dimensi diri dimana seseorang yang tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang lama akan tumbuh perasaan kasih sayang dan rasa memiliki atau menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian dari

identitas diri mereka. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan identitas diri adalah seseorang yang memang tinggal turun temurun sejak lahir bermukim di wilayah tersebut.

- b. Ketergantungan Ruang (*Place Dependence*), yaitu aspek fungsional dari ruang yang dapat membantu dalam mencapai sebuah tujuan ataupun memenuhi kebutuhan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan ketergantungan ruang adalah wilayah studi tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga memudahkan individu untuk mengakses tempat bekerja, sekolah, ataupun interaksi sosial lainnya

2. Sosial

Pada variabel ini menunjukkan hubungan sosial masyarakat yang berpengaruh pada keterikatan ruang (*place attachment*) yang terdiri dari sub variabel yaitu keterikatan antar anggota kelembagaan (*community attachment*), dimana akan pada sub variabel ini akan dilihat kerapatan (*density*), tokoh sentral (*centrality*), dan tingkat partisipasi (*rate of participation*) yang kemudian akan dianalisis dengan metode SNA.

3. Lingkungan

Pada variabel lingkungan didefinisikan pula sebagai hubungan individu dengan alam dalam bentuk aktivitas ataupun pengetahuan mengenai alam.

4.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kombinasi (*mix method*), yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif di dalam satu penelitian dengan tujuan untuk memaksimalkan masing-masing data yang telah didapatkan. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan seputar modal sosial dan persepsi bermukim yang diajukan dalam bentuk kuisioner dan wawancara, sedangkan data kuantitatif yang terdapat pada penelitian ini adalah penilaian yang diberikan oleh responden terhadap pemilihan persepsi bermukim yang mereka rasakan yaitu dengan memberikan rangking antara 1-4.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data secara efektif. Metode yang dipakai adalah dengan menggunakan survei primer dan survei sekunder. Survei sekunder

membantu melengkapi informasi tentang demografi masyarakat yang bermukim di RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

4.4.1 Survei Primer

Survei primer dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah studi secara langsung terkait dengan modal sosial masyarakat, dan keterikatan masyarakat terhadap ruang. Pengumpulan data pada survei ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner, observasi serta wawancara langsung untuk mengetahui jaringan sosial, konsep bermukim, dan preferensi bermukim masyarakat. Pengambilan data primer dijelaskan melalui **Tabel 4.4**.

Tabel 4. 2 Desain Survei Primer

Metode Survei	Sumber data	Data yang Diperlukan	Waktu Pelaksanaan
Kuisisioner	Masyarakat di RT 02 dan RT 03 RW 09	<ul style="list-style-type: none"> • Kelembagaan yang diikuti • Frekuensi pertemuan pada kelembagaan • peran dikelembagaan <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian rangking terhadap variabel persepsi bermukim, yaitu : (yaitu 1-4) <ol style="list-style-type: none"> a. identitas tempat (<i>place identity</i>) b. ketergantungan ruang (<i>place dependence</i>) c. Keterikatan masyarakat (<i>community attachment</i>) d. Keterikatan terhadap alam 	Februari 2017
Observasi	Pengamatan langsung di lapangan	Interaksi yang terjadi diantara partisipan	Februari 2017

4.4.2 Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan dengan cara melihat data-data yang ada pada dokumen, literatur, peta, ataupun dari hasil survei instansi tertentu. Kebutuhan akan data-data sekunder bertujuan untuk melengkapi informasi dan mendukung analisis yang akan dilakukan pada penelitian. Pada penelitian ini data sekunder yang diperlukan adalah profil Kelurahan Kelurahan Tulusrejo RW 09 serta laporan hasil program PLPBK yang dapat diperoleh pada kantor Kelurahan Tulusrejo,

4.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat RT 02 dan RT 03 RW 09 di Kelurahan Tulusrejo, dimana asumsi penyebaran kuisisioner yang akan digunakan adalah setiap

1 KK diwakilkan oleh 1 anggota keluarga yaitu kepala keluarga yang berperan atapun terkena dampak dari adanya program PLPBK.

Tabel 4. 3 Jumlah KK per RT 02 dan RT 03 di RW 09 Kelurahan Tulusrejo

RW	RT	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	KK yang Valid
09	02	88	47
	03	103	51
Jumlah		344	98

Sumber: Hasil Survei, 2017

Pada penelitian responden yang valid sebanyak 47 KK pada RT 02 dan 51 KK pada RT 03. Hal ini dikarenakan penelitian ini ditujukan kepada KK yang memang bermukim di wilayah studi secara permanen, bukan untuk tempat tinggal yang dijadikan sebagai rumah kos ataupun rumah sewa (rumah kontrakan).

4.6 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Network Analysis* (SNA) dengan menggunakan ketiga metode yaitu tingkat partisipasi (*rate of participation*), kerapatan (*density*), dan sentralitas (*centrality*). Ketiga metode tersebut digunakan untuk melihat kuantitas individu maupun interaksi yang terjadi di dalam sktivitas sosial yang terjadi di wilayah studi.

4.6.1 Metode untuk Pemetaan Jaringan Sosial : *Social Network Analisis* (SNA)

SNA merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur dan memetakan aktivitas interaksi yang terjadi diantara sekelompok individu, serta dapat pula menunjukkan peran individu di dalam jaringan interaksi tersebut (Wasserman and Faust 1994). Analisis SNA menggunakan asumsi bahwa setiap individu saling berinteraksi dan bergantung dengan tetap melihat peran dari masing-masing individu.

Pada penelitian ini SNA digunakan untuk mendeskripsikan jaringan sosial masyarakat yang menghasilkan nilai tingkat partisipasi (*rate of participation*), kerapatan (*density*), dan sentralitas (*centrality*) sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulusrejo.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu tentang pengembangan sebuah komunitas belajar, dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode SNA yang menghasilkan

kondisi sosial komunitas pembelajaran tersebut sehingga menunjukkan terdapat fasilitator, pengamat, dan tokoh sentral didalam diskusi kelompok. Serta terdapat nilai yang menunjukkan tingkat partisipasi, kerapatan, dan sentralitas.

Selain itu berdasarkan pada penelitian sebelumnya juga menggunakan metode SNA di dalam meneliti tentang ikatan sosial di masyarakat sehingga dapat berdampak pada keputusan untuk memilih bergabung atau tidak di dalam sebuah upaya kegiatan penyediaan air bersih berbasis masyarakat.

Berdasarkan pada refrensi penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, maka pada penelitian ini pun untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai relasi sosial di wilayah studi, maka digunakanlah metode SNA dengan pengukuran tingkat partisipasi (*rate of participation*), kerapatan (*density*), dan sentralitas (*centrality*) sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat pada wilayah studi.

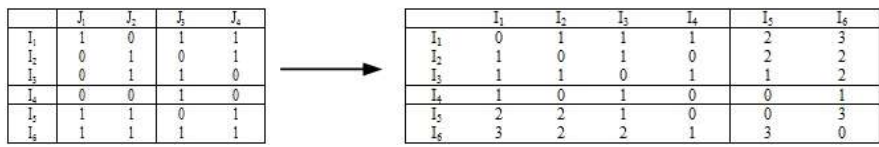
Pada metode SNA perlu diawali dengan membuat jaringan afiliasi, yaitu jaringan aktor yang terkait satu sama lain melalui partisipasi mereka dalam kolektivitas, dan kolektivitas yang dihubungkan melalui banyak keanggotaan aktor. Metode SNA dilakukan dengan bantuan piranti lunak UCINET.

A. Jaringan Afiliasi

Langkah pertama untuk membentuk matriks jaringan afiliasi dengan $X_{\text{responden.kelembagaan}} = X_{ij}$. Jika responden i berpartisipasi dalam kelompok masyarakat maka nilai $X_{ij} = 1$ dan bila responden i tidak berpartisipasi dalam kelompok masyarakat maka :

- nilai $X_{ij} = 0$. Para aktor diberi label (I) $= \{I_1, I_2, \dots, I_g\}$
- Kelembagaan diberi label (J) $= \{J_1, J_2, \dots, J_g\}$
- Matrik afiliasi (X) $= \{X_{ik}\} = I.J$

Berikut merupakan ilustrasi untuk membuat sebuah jaringan afiliasi yang terdiri dari dari 6 aktor dan 4 kelembagaan, kemudian matriks jaringan afiliasi diubah menjadi matriks jaringan afiliasi 1 mode dengan rumus $X_{(N)} = AA'$ (4-1)



Gambar 4. 1 Proses Pembentukan Jaringan Afiliasi



Matriks [responden x lembaga]/ incidence matrix kemudian diubah menjadi matriks [responden x responden] / adjacency / matrix.

1. Matriks *incidence*

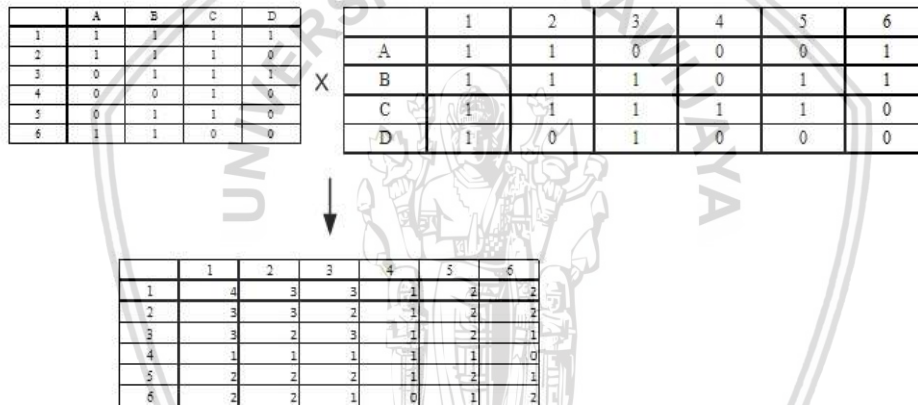
Biasanya matriks segi empat mewakili Afiliasi agen dalam jaringan.....(4-2)

	A	B	C	D
1	1	1	1	1
2	1	1	1	0
3	0	1	1	1
4	0	0	1	0
5	0	1	1	0
6	1	1	0	0

Gambar 4. 2 Matrik Incidence

2. Matriks *adjacency*

Selalu matriks bujursangkar mewakili ikatan antara aktor dalam jaringan...(4-3)



Gambar 4. 3 Proses Terbentuknya Matrik Adjacency

A. Tingkat Partisipasi (*Rate of Participation*)

Analisis *rate of participation* dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Tulusrejo dalam pelaksanaan program PLPBK. Tingkat partisipasi masyarakat dihitung dengan menggunakan rumus (Wasserman and Faust 1994)

$$\bar{a}_{i+} = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^h a_{ij}}{g} = \frac{a_{++}}{g} = \frac{\sum_{i=1}^g x_{ij}^N}{g} \dots\dots\dots (4-4)$$

Keterangan:

g = responden RW 09 Kelurahan Tulusrejo

h = kelembagaan yang terdapat di RW 09 Kelurahan Tulusrejo

x_{ij}^N = matriks primer dari responden i hingga j yang berisi matriks keikutsertaa masyarakat terhadap kelembagaan yang terdapat di RW 09 Kelurahan Tulusrejo.



Untuk menghitung tingkat *rate of participation* atau tingkat partisipasi, dapat menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya atau dapat juga didapat dari perhitungan *Sum of Diagonal Matrix / Numb of Responden*

Untuk menggambarkan secara lebih jelas maka nilai tingkat partisipasi diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan Jangkauan

$$\text{Jangkauan (J)} = \text{Datum terbesar} - \text{Datum terkecil} \dots\dots\dots (4-5)$$

Keterangan :

- J = Jangkauan
- Datum besar = 4 (jumlah kelembagaan)
- Datum terkecil = 0

2. Menentukan Kelas

$$k = 1 + 3,3 \log n \dots\dots\dots (4-6)$$

Keterangan :

- k = kelas
- n = banyak data (4)

3. Panjang interval kelas

$$c = \text{Jangkauan} / \text{Banyaknya kelas interval} = J/k \dots\dots\dots (4-7)$$

Berdasarkan rumus di atas maka diketahui untuk besar panjang kelas interval adalah 1,33, sehingga menghasilkan 3 kelas dengan interval sebagai berikut :

- Rendah : $0 < X \leq 1,33$
- Sedang : $1,34 < X \leq 2,6$
- Tinggi : $2,67 < X \leq 4$



B. Sentralitas (*Centrality*)

Analisis sentralitas digunakan untuk mengetahui tokoh sentral dalam pelaksanaan program PLPBK, yang dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: *degree centrality* (mengetahui tokoh sentral berdasarkan banyaknya jaringan terhadap responden), *betweenness centrality* (mengetahui tokoh sentral yang menjembatani interaksi antar responden) dan *closeness centrality* (mengetahui tokoh sentral berdasarkan hubungan terdekat antar responden).

1. *Degree centrality*

Degree centrality menunjukkan tokoh sentral yang paling banyak dikenal oleh masyarakat. *Degree centrality* dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$C'_D(n_i) = \frac{d(n_i)}{g-1} \dots\dots\dots (4-8)$$

Keterangan:

(g-1) = jumlah responden – 1 (diri sendiri)

d (n_i) = nilai sentralitas *degree*

X_{ij} – X_{ji} = matriks *adjacent* responden i hingga j dan sebaliknya

2. *Closeness centrality*

Ukuran ini menggambarkan kedekatan jarak antar *node*, yaitu melihat kedekatan keterhubungan antar individu. *Closeness centrality* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Wasserman and Faust 1994), yaitu:

$$C'_C(n_i) = \frac{g-1}{[\sum_{j=1}^g d(n_i, n_{ij})]} = (g-1) C_C(n_i) \dots\dots\dots (4-9)$$

3. *Betweenness centrality*

Ukuran ini menggambarkan individu yang bertugas sebagai mediator didalam jaringan sosial yang terbentuk. *Betweenness centrality* dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$C_B(n_i) = \sum_{j < k} g_{jk}(n_i) / g_{jk} \dots\dots\dots (4-10)$$



C. Kerapatan (*Density*)

Analisis densitas digunakan untuk melihat kerapatan antar individu di dalam sebuah jaringan sosial. Nilai densitas yang dihasilkan berada diantara 0-1, semakin mendekati nilai 1 maka menunjukkan kerapatan yang terjadi semakin baik. Untuk memudahkan pengkatagorian nilai densitas yang berkisar antara 0-1, maka setiap kategori memiliki range 0,33. Berikut merupakan kategori yang diperoleh beserta *range* nilai setiap kategorinya:

- a) Rendah = 0 – 0,333
- b) Sedang = 0,334 – 0,667
- c) Tinggi = 0,668 – 1

Pada analisis densitas terdapat istilah inklusivitas yaitu mengacu pada jumlah titik yang terhubung (aktor yang tidak mengikuti kelembagaan apapun)

$$Inclusiveness = (n-n_0)/n \dots\dots\dots(4-11)$$

Keterangan :

n = Jumlah aktor

n₀ = Jumlah aktor yang tidak mengikuti kelembagaan apapun

Analisis densitas yang digunakan adalah densitas *indirect*, hal ini dikarenakan lingkup wilayah studi tidak terlalu besar yaitu lingkup RT sehingga dianggap jika A mengenal B maka sebaliknya B akan mengenal A

$$Density\ of\ indirected\ graph = 2l/n(n-1) \dots\dots\dots(4-12)$$

Keterangan :

l = Jumlah garis keterhubungan antar aktor

n = Jumlah aktor

4.7 Multidimensional Scaling (MDS)

Analisis MDS dapat dilakukan dengan bantuan *software* SPSS, dimana hasil yang terbentuk dapat dinilai valid atau tidaknya dengan melihat nilai Nilai *R-square* lebih dari 0.6. Nilai *R-Square* menunjukkan kesesuaian model dengan fakta di lapangan. Selain itu untuk melihat valid atau tidaknya hasil MDS, dapat pula melihat nilai *stress* (**Tabel 4.4**) yang menunjukkan kecocokan model yang dihasilkan.



Tabel 4. 4 Interpretasi Tingkat Nilai Stress pada Analisis MDS

Stress	Kriteria Model <i>Multidimensional Scaling</i>
$\geq 20\%$	Jelek
10%-20%	Cukup
5%-10%	Baik
2,5%-5%	Sangat baik
$< 2,5\%$	Sempurna

Sumber : (Nasution 2008)

Setelah terbentuknya peta persepsi, maka dilakukan pelabelan nama untuk sumbu dan Y. Pelabelan dilakukan berdasarkan penilaian subjektif dari peneliti berdasarkan dari hasil yang diperoleh di lapangan, ataupun bisa juga responden yang memberikan langsung dari pelabelan nama disesuaikan dengan yang mereka nilai di lapangan.

4.8 Metode Keterhubungan antara Keikutsertaan Kelembagaan dengan Persepsi Bermukim : Uji *Chi-Square*

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *chi-square* untuk melihat pengaruh atau hubungan antara persepsi konsumen terhadap atribut produk coklat di Kota banda Aceh, dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian maka pada penelitian ini juga menggunakan metode *chi-square* untuk melihat keterhubungan antara keikutsertaan kelembagaan dengan terbentuknya persepsi bermukim.

Pengujian ini juga biasanya untuk menguji sebuah hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan dari sebuah hipotesa tertentu pada sebuah kasus yang diamati (Nurul, 2016)

Perhitungan uji *chi-square* dilakukan dengan menggunakan SPSS, dengan ketentuan :

1. Bila harga Chi Square (X^2) \geq Tabel Chi Square α (0,05) Hipotesis Nol (H_0) ditolak & Hipotesis Alternatif (H_a) diterima
2. Bila harga Chi Square (X^2) $<$ Tabel Chi Square α (0,05) Hipotesis Nol (H_0) diterima & Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak

4.9 Kerangka Analisis

Penelitian ini menghasilkan dua tujuan, yaitu :

1. Mengidentifikasi relasi sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat pada wilayah studi). Data yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah adalah :
 - a. Jumlah KK RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulturejo.

- b. Kelembagaan yang terdapat pada RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulturejo (Kepengurusan dan frekuensi pertemuan)
- c. Keikutsertaan masyarakat pada kelembagaan di RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

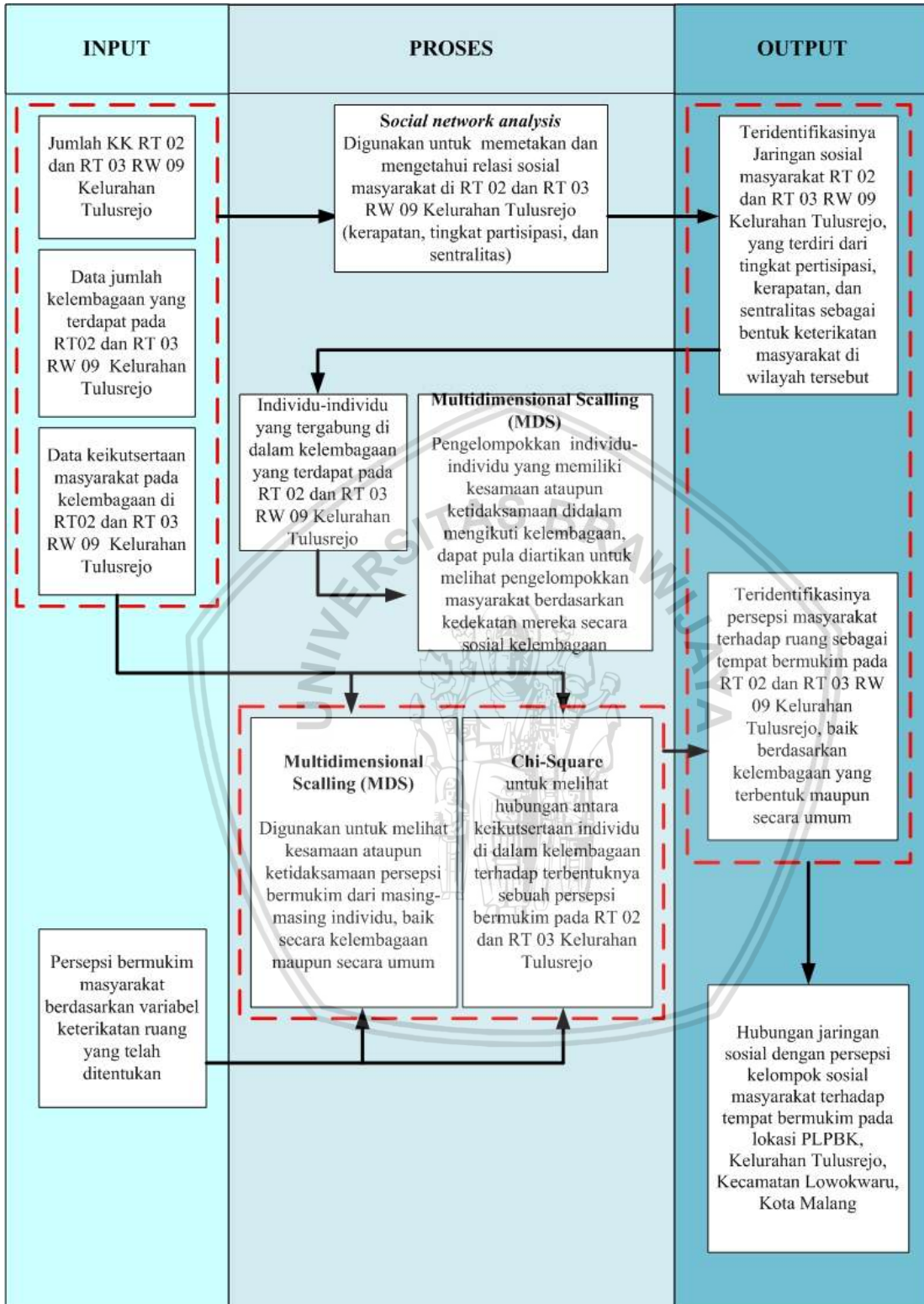
Berdasarkan data-data tersebut, kemudian akan diolah dengan menggunakan analisis *Social Network Analysis* (SNA) sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi (*rate of participation*), kerapatan (*density*), dan sentralitas (*centrality*). Output dari SNA tersebut merupakan bentuk dari keterikatan masyarakat di wilayah studi. Selain itu dapat diketahui pula kedekatan individu secara sosial kelembagaan yang lebih tergambar melalui analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), sehingga dapat terlihat bahwa individu-individu tersebut akan mengelompok berdasarkan kesamaan atau kemiripan dari keikutsertaan mereka di kelembagaan tertentu. Selain itu berdasarkan dari keanggotaan individu di dalam suatu kelembagaan, maka para anggota dari masing-masing kelembagaan tersebut akan dilihat persamaan persepsi bermukim terhadap wilayah studi yang akan dibantu dengan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), sehingga pada masing-masing kelembagaan terdapat peta persepsi bermukim berdasarkan anggota masing-masing di kelembagaan tersebut

2. Mengidentifikasi persamaan persepsi bermukim antar individu yang memiliki kedekatan secara relasi sosial pada RT 02 dan RT 03 RW 09. Data yang diperlukan ialah persepsi bermukim masyarakat di wilayah studi dengan melakukan perangkungan terhadap variabel keterikatan ruang. Untuk mencapai tujuan kedua, maka dilakukan tiga tahap proses analisis, yaitu :
 - a. data persepsi bermukim dari masyarakat akan dianalisis dengan menggunakan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), sehingga akan menghasilkan peta persepsi yang menunjukkan posisi masing-masing individu yang pada akhirnya akan terlihat membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan ataupun kemiripan persepsi bermukim.
 - b. Hasil dari peta persepsi yang dihasilkan oleh analisis MDS, yaitu berdasarkan kedekatan masyarakat secara sosial kelembagaan, berdasarkan persepsi bermukim di setiap kelembagaan dan berdasarkan pada persepsi bermukim masyarakat secara utuh, maka kemudian akan dilakukan *dioverlay*, sehingga

dapat diketahui apakah sebuah persepsi bermukim tertentu terdiri dari individu-individu yang berada di kelambagaan yang sama.

- c. Kemudian untuk melakukan evaluasi terhadap hasil *overlay* MDS tersebut, maka dilakukan pula analisis *chi-square* untuk melihat hubungan antara keikutsertaan individu di kelembagaan dengan terbentuknya sebuah persepsi bermukim di wilayah studi. Kerangka analisis yang lebih sistematis dapat dilihat pada **Gambar 4.4**





Gambar 4. 4 Kerangka Analisis Penelitian

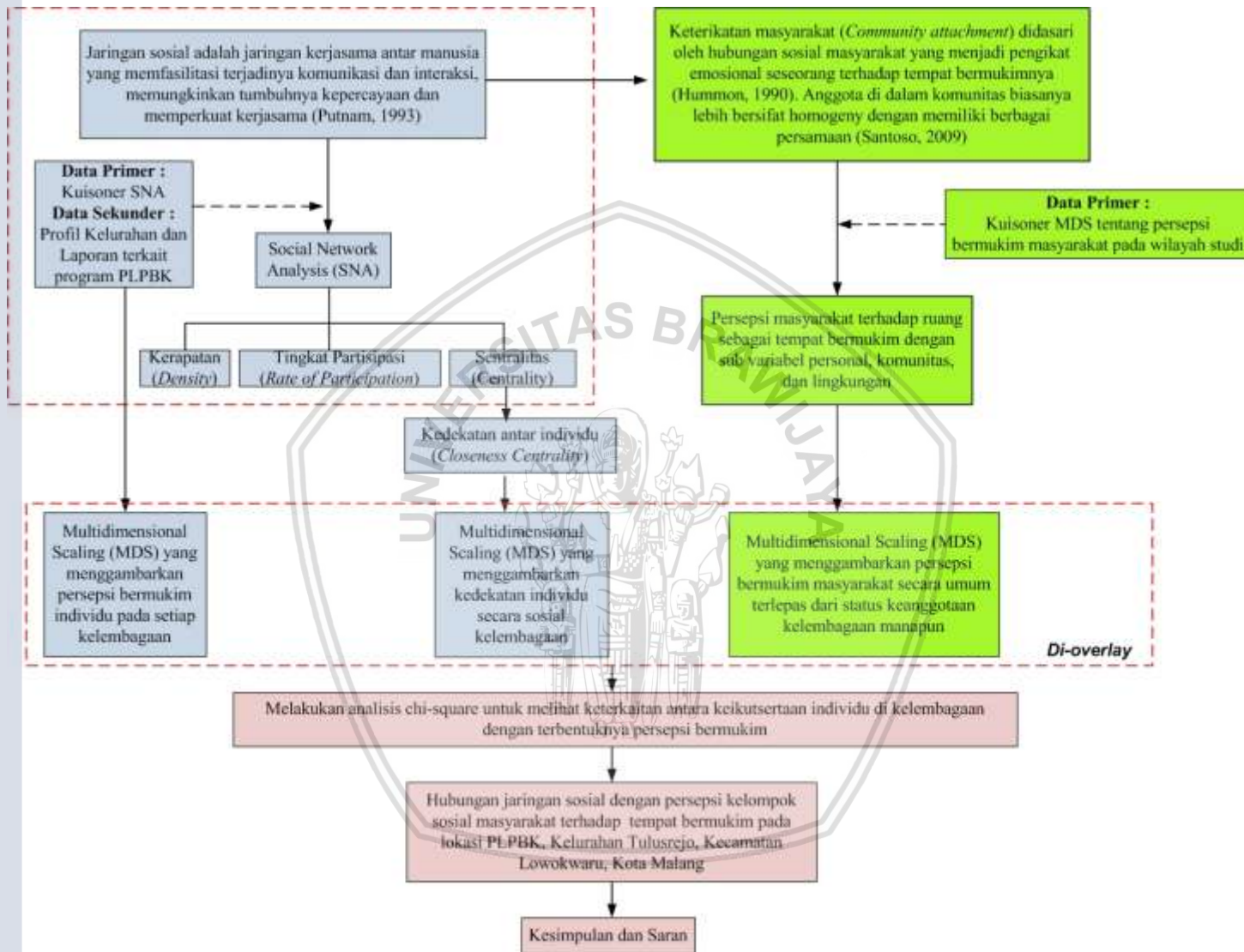
4.10 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Indikator	Data yang Dibutuhkan	Metode pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
Mengidentifikasi jaringan sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo sebagai bentuk dari keterikatan masyarakat pada wilayah studi sehingga diketahui tingkat partisipasi (<i>rate of participation</i>), kerapatan (<i>density</i>), dan sentralitas (<i>centrality</i>).	Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <i>Kerapatan (Density)</i> <i>Tingkat partisipasi (Rate of Participation)</i> Wasserman, S., & Faust, K. (1994) Mitchell (1969:10-29) <i>Sentralitas (Centrality)</i> <ul style="list-style-type: none"> <i>Degree centrality</i> <i>Betweenness centrality</i> <i>Closeness centrality</i> Wasserman, S., & Faust, K. (1994) Mitchell (1969:10-29)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Density</i>: tingkat hubungan 1 responden mengenal satu sama lain/proporsi hubungan antara calon individu <i>Rate of participation</i>: Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan/kelompok social <i>Centrality</i> <ul style="list-style-type: none"> <i>Degree</i>: posisi suatu actor yang memiliki banyak relasi langsung atau jumlah hubungan dengan actor-aktor lain dalam jaringan <i>Closeness</i>: kedekatan antar actor/node yang memiliki jalur komunikasi lebih pendek <i>Betweenness</i>: Jumlah kehadiran seorang actor dalam <i>geodesic (shortest path)</i> setiap pasangan actor lainnya dibandingkan dengan jumlah <i>geodesic</i> pasangan actor tersebut dalam <i>network</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Rendah = 0 – 0,33 Sedang = 0,34 – 0,66 Tinggi = 0,67 – 1 Rendah = 0 – 1,33 Sedang = 1,34 – 2,67 Tinggi = 2,68 – 4 Rendah = 0 – 0,33 Sedang = 0,34 – 0,66 Tinggi = 0,67 – 1 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah partisipan program PLPBK RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo Data jumlah kelembagaan yang diikuti partisipan program PLPBK RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo Jumlah kelembagaan yang diikuti partisipan program PLPBK RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo Intensitas interaksi antar partisipan program PLPBK RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo 	<ul style="list-style-type: none"> Survey sekunder Survey primer <ul style="list-style-type: none"> Interview kuesioner kelembagaan 	<i>Social Network Analysis</i>	Jaringan sosial masyarakat RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo, yang terdiri dari tingkat partisipasi, kerapatan, dan sentralitas sebagai bentuk keterikatan masyarakat di wilayah tersebut

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Indikator	Data yang Dibutuhkan	Metode pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
Mengidentifikasi persamaan persepsi bermukim antar individu yang memiliki kedekatan secara sosial kelembagaan pada RT 02 dan RT 03 RW 09, Kelurahan Tulusrejo yang kemudian dapat membentuk kelompok sosial baru berdasarkan persamaan persepsi bermukim dan relasi sosial, sehingga dapat menjadi input dalam mendukung program PLPBK ataupun program pemerintah lainnya yang serupa yang berbasis masyarakat..	Keterikatan ruang (<i>place attachment</i>): <ul style="list-style-type: none"> personal komunitas lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Personal : <ol style="list-style-type: none"> identitas ruang Ketergantungan tempat (aksesibilitas) Komunitas <ol style="list-style-type: none"> Modal sosial (jaringan sosial kelembagaan) Lingkungan <ol style="list-style-type: none"> Kondisi alam 	<ul style="list-style-type: none"> persepsi bermukim masyarakat pada wilayah studi 	Menentukan Rangkings 1-4	<ul style="list-style-type: none"> Hasil SNA (<i>Centrality</i>) Kelompok-kelompok sosial di RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo Persepsi bermukim masyarakat berdasarkan variabel keterikatan ruang yang telah ditentukan Keikutsertaan masyarakat sebagai anggota di dalam kelembagaan Persepsi bermukim masyarakat berdasarkan variabel keterikatan ruang yang telah ditentukan 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis sebelumnya Survey primer <ul style="list-style-type: none"> Interview kuesioner pemilihan variabel persepsi bermukim Hasil SNA dan MDS 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis <i>Multidimensional Scalling</i> Uji chi-square 	Persepsi masyarakat terhadap ruang sebagai tempat bermukim pada RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo, baik berdasarkan kelembagaan yang terbentuk maupun secara umum

4.11 Diagram Alir

Diagram alir yang dimaksud pada penelitian ini adalah alur yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ingin didapatkan. Data-data yang dikumpulkan disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan data-data yang telah didapatkan maka selanjutnya akan dianalisis dengan analisis *Social Network Analysis* (SNA) dan *Multidimensional Scalling* (MDS), dimana kedua analisis tersebut dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan capaian hasil pada penelitian ini. Pada dasarnya hasil dari SNA menjadi bagian dari inputan dalam analisis MDS. Jaringan sosial merupakan bagian dari keterikatan masyarakat, dimana hasil dari *centrality closeness* (kedekatan antar individu) akan diolah dengan analisis MDS, sehingga dapat diketahui secara jelas individu yang saling berdekatan secara sosial kelembagaan. Kemudian hasil dari data persepsi bermukim yang telah didapat akan dianalisis dengan menggunakan analisis MDS, sehingga dapat diketahui individu-individu yang memiliki persepsi yang sama. Hasil dari MDS yang berdasarkan kedekatan secara sosial kelembagaan kemudian akan di $overlay$ dengan hasil MDS berdasarkan persepsi bermukim, sehingga dapat diketahui apakah terdapat persamaan persepsi bermukim di dalam satu komunitas. Untuk memperjelas hasil tersebut, maka juga dilakukan MDS berdasarkan persepsi bermukim pada setiap kelembagaan yang terbentuk di wilayah studi. Kemudian untuk melihat apakah terdapat hubungan atau tidak antara keikutsertaan individu di dalam kelembagaan terhadap terbentuknya persepsi bermukim, maka digunakanlah analisis *chi-square*. Pemaparan diagram alir secara lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.5**.



Gambar 4. 5 Diagram Alir Penelitian



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

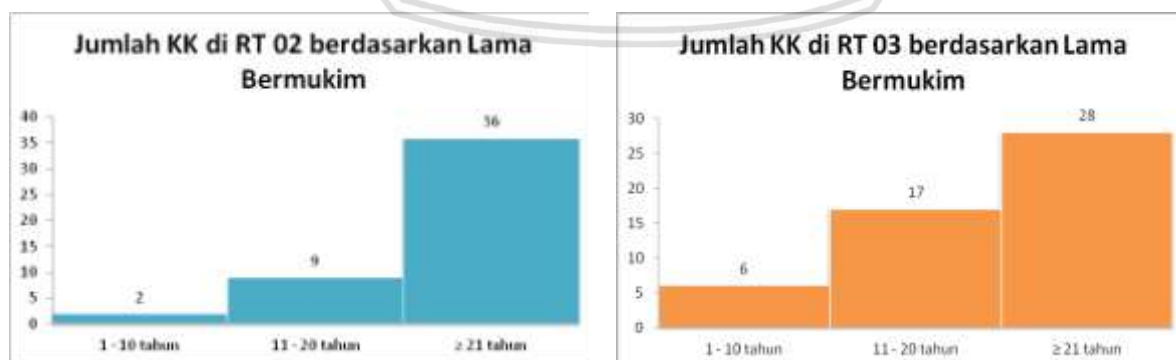
5.1 Karakteristik Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan tahun 2017, jumlah penduduk di RT 02 adalah sejumlah 88 KK dan pada RT 03 berjumlah 103 KK. Pada penelitian ini didapatkan responden valid sebanyak 47 KK pada RT 02 dan 51 KK pada RT 03. Berikut merupakan penjabaran data kependudukan di RT 02 dan RT 03.

Lama bermukim merupakan salah satu hal pendukung yang bisa membentuk persepsi seseorang terhadap ruang sebagai tempat bermukim. Masyarakat yang telah menetap lebih dari 20 tahun cenderung merupakan masyarakat setempat yang memang lahir dan besar di wilayah tersebut.

Kepala keluarga dengan rentang bermukim antara 11-20 tahun memiliki latar belakang yang beragam. Hal ini bisa disebabkan karena mereka menikah dengan warga setempat. Hal lainnya juga disebabkan karena mengikuti keluarga yang pindah ke lokasi tersebut.

Sebanyak 76,5% pada RT 02 dan sebanyak 54,9% pada RT 03 merupakan kepala keluarga yang bermukim lebih dari 20 tahun. Kepala keluarga dengan rentang waktu bermukim antara 11-20 tahun pada RT 02 berjumlah 19,1% dan 33,3% pada RT 03. Untuk kepala keluarga yang bermukim kurang dari 10 tahun yaitu berjumlah 4,3% pada RT 02 dan 11,8% pada RT 03, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 5.1**.



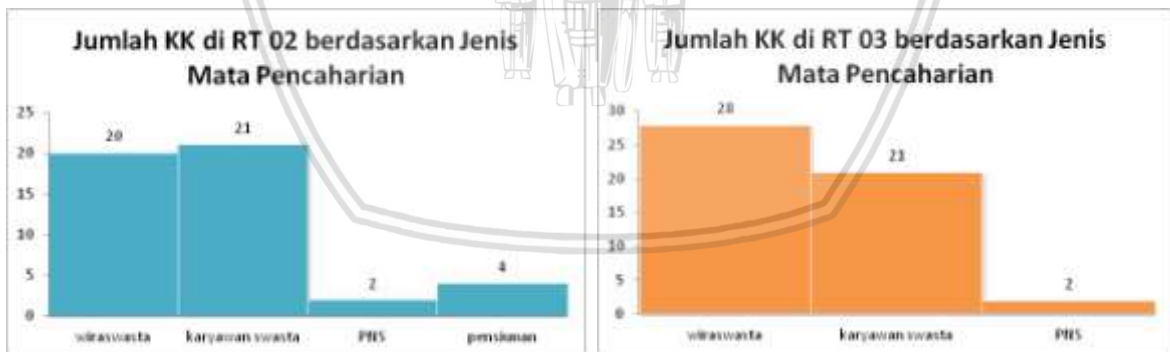
Gambar 5. 1 Pengelompokan KK berdasarkan Lama Bermukim pada RT 02 dan RT 03

Mengingat lokasi studi merupakan permukiman kampung yang berada dekat dengan akses pendidikan, perkantoran, serta perdagangan dan jasa, hal ini kemudian dimanfaatkan warga setempat sebagai salah satu bentuk usaha sampingan dengan membuka usaha penyewaan rumah ataupun *kos-kosan*.

Kepala keluarga dengan lama bermukim kurang dari 10 tahun cenderung pendatang yang bertempat tinggal pada rumah sewaan untuk mendekati diri pada akses pendidikan, perkantoran, maupun perdagangan dan jasa.

Sebanyak 42,5% pada RT 02 dan sebanyak 54,9% pada RT 03 merupakan kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Penduduk RT 02 dan RT 03 memiliki usaha wiraswasta yang beragam seperti penghasil tempe skala rumah tangga yang kemudian di distribusikan ke pasar-pasar tradisional seperti Pasar Belimbing, dan Pasar Dinoyo. Selain itu, jenis wiraswasta lainnya adalah kuli bangunan, supir angkot, pedagang makanan keliling (bakso, soto, dll), dan membuka jasa penyewaan rumah ataupun *kos-kosan*, serta membuka warung sembako ataupun makanan sebagai salah satu bentuk fungsi lain dari rumah sebagai tempat tinggal

Kepala keluarga dengan mata pencaharian sebagai karyawan swasta pada RT 02 berjumlah 44,7% dan 33,3% pada RT 03. Lokasi kerja dari kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta cenderung masih dalam lingkup kecamatan yang sama, seperti pabrik rokok. (**Gambar 5.2**)



Gambar 5.2 Pengelompokan KK berdasarkan Jenis Pekerjaan pada RT 02 dan RT 03

Tingkat pendidikan pada RT 03 lebih beragam jika dibandingkan pada RT 02. Pada RT 02, masing-masing sebanyak 36,2% memiliki tingkat pendidikan SD dan SLTA, sementara untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan SLPT sebesar 27,6%. Sementara pada RT 03 tingkat pendidikan warga setempat lebih beragam, dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu sarjana sebesar 17,6% dan didominasi oleh kepala keluarga dengan tingkat pendidikan SLTA yaitu sebesar 29,4% (**Gambar 5.3**).



Gambar 5. 3 Pengelompokan KK berdasarkan Tingkat Pendidikan pada RT 02 dan RT 03

Rincian data dari masing-masing responden yang telah diberi kode tertentu sebagai pengganti nama dapat dilihat pada **Tabel 5.1** dan **Tabel 5.2**. Data tersebut digunakan untuk melihat karakteristik individu yang menjadi tokoh sentral, mediator, ataupun individu yang paling banyak mengenal atau dekat dengan individu lainnya.

Tabel 5. 1 Data Responden RT 02 Kelurahan Tulusrejo

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal
1	A1	41	L	SLTP	Wiraswasta	39 tahun
2	A2	74	L	SD	Wiraswasta	50 tahun
3	A3	34	L	SLTP	Wiraswasta	17 tahun
4	A4	42	L	SLTP	Karyawan Swasta	42 tahun
5	A5	36	L	SLTA	Karyawan Swasta	17 tahun
6	A6	43	L	SLTA	Wiraswasta	38 tahun
7	A7	67	L	SD	Karyawan Swasta	38 tahun
8	A8	79	L	SD	Wiraswasta	42 tahun
9	A9	30	P	SD	Wiraswasta	30 tahun
10	A10	70	L	SD	Pensiunan	55 tahun
11	A11	58	L	SLTA	Polisi	22 tahun
12	A12	32	L	SD	Karyawan Swasta	22 tahun
13	A13	63	P	SD	Wiraswasta	40 tahun
14	A14	43	L	SLTP	Karyawan Swasta	37 tahun
15	A15	70	L	SD	Pensiunan	41 tahun
16	A16	37	L	SLTP	Wiraswasta	10 tahun
17	A17	57	L	SD	Wiraswasta	57 tahun
18	A18	51	L	SLTP	Karyawan Swasta	42 tahun
19	A19	59	L	SLTA	Wiraswasta	39 tahun
20	A20	42	P	SLTP	Wiraswasta	42 tahun
21	A21	75	L	SD	Pensiunan	59 tahun
22	A22	33	L	SLTA	Karyawan Swasta	23 tahun
23	A23	38	L	SLTA	Karyawan Swasta	18 tahun
24	A24	50	L	SLTP	Wiraswasta	25 tahun
25	A25	53	L	SLTP	Karyawan Swasta	27 tahun
26	A26	61	L	SLTP	Wiraswasta	42 tahun
27	A27	36	L	SLTA	PNS	15 tahun
28	A28	53	L	SD	Karyawan Swasta	28 tahun
29	A29	58	P	SLTA	Karyawan Swasta	30 tahun
30	A30	51	L	SLTA	Karyawan Swasta	23 tahun
31	A31	64	L	SD	Wiraswasta	38 tahun
32	A32	54	L	SLTA	Karyawan Swasta	30 tahun

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal
33	A33	35	L	SLTA	Karyawan Swasta	10 tahun
34	A34	48	L	SD	Karyawan Swasta	15 tahun
35	A35	52	L	SD	Wiraswasta	23 tahun
36	A36	45	L	SLTA	Karyawan Swasta	45 tahun
37	A37	45	L	SLTA	Wiraswasta	45 tahun
38	A38	43	L	SLTA	Karyawan Swasta	19 tahun
39	A39	37	P	SLTA	Karyawan Swasta	15 tahun
40	A40	51	L	SLTP	Wiraswasta	32 tahun
41	A41	52	L	SLTP	Karyawan Swasta	52 tahun
42	A42	36	P	SLTP	Wiraswasta	16 tahun
43	A43	60	L	SLTA	Karyawan Swasta	38 tahun
44	A44	50	L	SLTA	Wiraswasta	26 tahun
45	A45	62	P	SD	Wiraswasta	42 tahun
46	A46	75	L	SD	Pensiunan	51 tahun
47	A47	29	L	SD	Karyawan Swasta	7 tahun

Tabel 5. 2 Data Responden RT 03 Kelurahan Tulusrejo

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal
1	B1	42	L	S1	Karyawan swasta	10 tahun
2	B2	53	L	SD	Wiraswasta	24 tahun
3	B3	40	P	SLTP	Wiraswasta	40 tahun
4	B4	62	P	SLTP	Wiraswasta	40 tahun
5	B5	54	L	S3	Dosen	24 tahun
6	B6	39	L	SMK	Wiraswasta	39 tahun
7	B7	44	L	SLTA	Karyawan swasta	25 tahun
8	B8	50	L	SLTA	Wiraswasta	50 tahun
9	B9	35	L	SLTA	Wiraswasta	35 tahun
10	B10	26	L	D3	Karyawan swasta	5 tahun
11	B11	42	L	SLTA	Karyawan swasta	18 tahun
12	B12	52	L	S2	Karyawan swasta	17 tahun
13	B13	53	P	SD	Wiraswasta	17 tahun
14	B14	36	L	SLTP	Karyawan Swasta	37 tahun
15	B15	64	P	SD	Wiraswasta	44 tahun
16	B16	34	L	SLTA	Wiraswasta	1 tahun
17	B17	76	P	SD	Wiraswasta	53 tahun
18	B18	60	L	SLTP	Karyawan swasta	39 tahun
19	B19	55	L	SD	Wiraswasta	30 tahun
20	B20	65	L	SLTA	Wiraswasta	31 tahun
21	B21	40	L	S1	Wiraswasta	7 tahun
22	B22	50	L	SD	Wiraswasta	50 tahun
23	B23	45	L	SLTA	Wiraswasta	1 tahun
24	B24	53	L	SLTA	Karyawan swasta	10 tahun
25	B25	70	L	D3	Pensiunan	17 tahun
26	B26	49	P	SLTA	Wiraswasta	20 tahun
27	B27	45	L	SLTP	Supir	20 tahun
28	B28	43	L	S1	Karyawan swasta	22 tahun
29	B29	44	L	S1	Karyawan swasta	13 tahun
30	B30	45	L	SLTA	Wiraswasta	22 tahun
31	B31	51	L	SD	Wiraswasta	32 tahun
32	B32	48	L	S1	Karyawan swasta	19 tahun
33	B33	39	P	SLTA	Wiraswasta	20 tahun
34	B34	44	L	SLTP	Karyawan Swasta	21 tahun
35	B35	36	P	S1	Karyawan swasta	10 tahun
36	B36	35	P	SLTP	Karyawan swasta	15 tahun
37	B37	38	L	SLTP	Karyawan Swasta	20 tahun
38	B38	42	L	SLTA	Wiraswasta	23 tahun
39	B39	65	L	SD	Wiraswasta	46 tahun
40	B40	39	L	SLTA	Karyawan swasta	10 tahun

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal
41	B41	37	L	SD	Karyawan Swasta	15 tahun
42	B42	40	L	SLTP	Karyawan Swasta	19 tahun
43	B43	57	L	SD	Wiraswasta	26 tahun
44	B44	41	L	SLTP	Wiraswasta	22 tahun
45	B45	57	P	SD	Wiraswasta	30 tahun
46	B46	45	L	S1	Karyawan swasta	21 tahun
47	B47	54	L	SD	Wiraswasta	54 tahun
48	B48	54	L	SLTP	Karyawan Swasta	30 tahun
49	B49	69	L	SD	Wiraswasta	40 tahun
50	B50	53	L	SLTP	Wiraswasta	23 tahun
51	B51	39	L	SLTA	Karyawan swasta	11 tahun

5.2 Kondisi Sosial Kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu upaya untuk pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar. Berdasarkan data dilapangan, lembaga yang sering mengadakan pertemuan rutin ialah Pengajian yang merupakan perkumpulan skala RT.

Berikut pada **Tabel 5.3** merupakan gambaran dari jenis-jenis kelembagaan yang terdapat di Kelurahan Tulusrejo RT 02 dan RT 03 RW 09.

Tabel 5.3 Kegiatan Kelembagaan di RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

RT	Kelembagaan	Lingkup	Frekuensi
02	Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	RT	1/sebulan
	Pengajian Bapak-bapak	RT	4x/sebulan
	Arisan Bapak-Bapak	RT	2x/sebulan
	BKM	Kelurahan	1x/sebulan
03	Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	RT	1/sebulan
	Pengajian Bapak-bapak	RT	4x/sebulan
	Arisan Bapak-Bapak	RT	2x/sebulan
	BKM	Kelurahan	1x/sebulan

5.2.1 Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi. PKK yang terdapat pada RT 02 dan RT 03 memiliki pola yang hampir sama, PKK tidak hanya bergerak di dalam bidang ekonomi seperti arisan, dan koperasi tetapi juga bergerak di bidang sosial seperti dasawisma, di bidang kesehatan seperti posyandu, serta di bidang lingkungan.



Gambar 5. 4 Struktur Kepengurusan PKK RT 02 (kiri), Struktur Kepengurusan PKK RT 03 (kanan)

Anggota dari lembaga PKK ini merupakan para ibu yang terdapat di masing-masing RT dengan pemilihan pengurusnya dibentuk melalui musyawarah atau voting antar anggota masyarakat. Untuk pertemuan PKK dilakukan secara rutin sebanyak satu kali dalam sebulan. Pada kelembagaan PKK tidak ada persyaratan tertentu untuk menjadi anggota PKK selama menjadi masyarakat setempat. Pertemuan rutin PKK dilakukan di rumah warga atau pengurus PKK yang dilakukan secara bergantian, segala bentuk kesepakatan yang ada dibentuk secara musyawarah.

5.2.2 Pengajian Bapak-Bapak

Pengajian bapak-bapak adalah salah satu lembaga yang dibentuk masyarakat setempat dengan lingkup kegiatan tingkat RT dan diadakan secara rutin pada setiap minggu nya tepatnya pada Hari Kamis malam. Pertemuan rutin tersebut dilaksanakan di rumah warga dengan menerapkan sistem bergilir. Pengajian bapak-bapak yang terdapat pada RT 02 dan RT 03 memiliki pola yang hampir sama, yaitu kegiatan ini dibentuk untuk mewadahi aktivitas keagamaan masyarakat dan memiliki tujuan untuk memperat hubungan antar masyarakat dengan saling bertukar pendapat mengenai permasalahan kampung. Tidak adanya persyaratan khusus untuk menjadi anggota pengajian dan tidak terikat. Pada masing masing RT jumlah anggota pengajian ialah sekitar 20-40 anggota. Kepengurusan yang terdapat dalam kelembagaan pengajian adalah ketua, sekretaris, dan bendahara.

5.2.3 Arisan Bapak-Bapak

Selain pengajian bapak-bapak, juga terdapat kelembagaan yang dibentuk dengan tujuan memperat hubungan antar masyarakat dengan saling bertukar pendapat mengenai permasalahan kampung yaitu arisan bapak-bapak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yaitu

2 kali dalam sebulan, biasanya dilaksanakan pada awal dan akhir bulan. Pertemuan rutin tersebut dilaksanakan di rumah warga dengan menerapkan sistem bergilir. Kepengurusan yang terdapat dalam kelembagaan ini adalah ketua, sekretaris, dan bendahara.

5.2.4 Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)

BKM merupakan lembaga mandiri masyarakat dalam lingkup kelurahan yang berfungsi sebagai mediator antara pemerintah dengan warga, serta penggerak warga agar sadar potensi dan masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Anggota BKM adalah warga yang bertempat tinggal di kelurahan tersebut, dalam hal ini baik warga RT 02 maupun RT 03 tidak dibatasi dalam lingkup kepentingan RT tetapi lingkup kelurahan.



Gambar 5. 5 Struktur Kelembagaan BKM Kelurahan Tulusrejo

Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota BKM, justru akan sangat baik jika semakin banyak warga yang turut serta menjadi anggota, sehingga segala bentuk permasalahan yang terdapat di Kelurahan Tulusrejo dapat terselesaikan sesuai dengan harapan masyarakat. Kantor BKM terletak di depan kantor Kelurahan Tulusrejo, dimana jam kerja BKM Kelurahan Tulusrejo secara resmi adalah hanya dua kali dalam seminggu yaitu pada Hari Senin dan Kamis, namun pertemuan di luar jam kerja dapat disepakati bersama sesuai kebutuhan.

Pada **Gambar 5.5** merupakan struktur kepengurusan BKM Kelurahan Tulusrejo, dimana pada BKM terdapat unit kerja dalam bidang lingkungan, keuangan, dan sosial. Pada bidang lingkungan tidak hanya membahas tentang kegiatan dengan tema lingkungan, tetapi juga membahas kegiatan infrastruktur. Untuk unit pengelola keuangan membahas mengenai pemberdayaan masyarakat secara ekonomi seperti sosialisasi kegiatan dana

bergulir dan mengembangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang terdapat di masyarakat. Sedangkan untuk unit pengelola sosial membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dari segi peningkatan ketrampilan, pembelajaran pola hidup sehat, serta mengatasi permasalahan sosial lainnya yang terjadipada masyarakat.

Program PLPBK yang dilaksanakan di Kelurahan Tulusrejo merupakan salah satu contoh program pemerintah yang pelaksanaannya diamanahkan melalui BKM. BKM yang kemudian yang menginisiasi untuk mengumpulkan dan menggerakkan warga dalam rangka mengidentifikasi potensi masalah yang ada dilingkungan mereka, kemudian secara bersama-sama mencari alternative permasalahan serta melakukan perencanaan yang dapat diimplementasikan.

5.3 Analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*)

Analisis jaringan sosial ialah suatu analisis yang berasumsi terkait dengan petingnya hubungan antar unit atau antar individu dalam masyarakat dalam berinteraksi. Analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*) dalam penelitian ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengkaji terkait dengan jaringan sosial masyarakat pada RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo dalam kegiatan PLPBK, melalui jaringan sosial akan diketahui struktur sosial masyarakat masyarakat. Melalui analisis jaringan sosial ini dapat diketahui struktur sosial masyarakat serta modal sosial masyarakat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi relasi sosial di wilayah studi. Analisis SNA yang akan digunakan ialah tingkat partisipasi (*rate of participation*), kerapatan (*density*), dan sentralitas (*centrality*). Analisis sentralitas (*centrality*) dilakukan dengan menggunakan program UCINET 6 versi 6.483.

5.3.1 Analisis Tingkat Partisipasi (*Rate of participation*)

Pembahasan terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat dilakukan dengan menggunakan analisis *rate of participation*. Peran serta masyarakat yang aktif akan lebih menumbuhkan kebersamaan sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi masyarakat dilihat berdasarkan kepada keikutsertaan responden dalam kelembagaan yang terdapat di RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo. Pada analisis *rate of participation*, diasumsikan bahwa apabila responden mengikuti atau menjadi anggota kelembagaan yang sama dengan responden lain maka mereka saling mengenal. Apabila semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka akan semakin baik dikarenakan hal tersebut dapat meningkatkan usaha pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat yang mengikuti kelembagaan diasumsikan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mengikuti kelembagaan.

Masing-masing terdapat 4 kelembagaan pada RT 02 dan RT 03, dimana kelembagaan pegajian dan arisan bapak-bapak yang paling banyak anggotanya. Keikutsertaan masyarakat di dalam kelembagaan dapat dilihat pada **Tabel 5.3** dan **Tabel 5.4**, angka 0 melambangkan bahwa individu tersebut tidak mengikuti kelembagaan, dan angka 1 melambangkan individu mengikuti kelembagaan. Diketahui bahwa kedua RT tersebut memiliki corak sosial kelembagaan yang sama. Hal ini dikarenakan karakteristik penduduk yang serupa serta letak RT yang berdampingan

Tabel 5. 4 Keikutsertaan Responden terhadap kelembagaan di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

No.	Nama	Kelembagaan			
		Pengajian Bapak-bapak	PKK	Arisan Bapak-bapak	BKM
1.	A1	0	0	1	0
2.	A2	0	0	0	0
3.	A3	0	0	1	0
4.	A4	1	0	0	0
5.	A5	1	0	1	1
6.	A6	0	0	0	0
7.	A7	0	0	0	0
8.	A8	1	0	0	0
9.	A9	0	1	0	0
10.	A10	1	0	1	0
11.	A11	1	0	1	0
12.	A12	1	0	0	1
13.	A13	0	0	0	0
14.	A14	1	0	1	0
15.	A15	1	0	0	0
16.	A16	1	0	1	0
17.	A17	1	0	0	0
18.	A18	1	0	0	0
19.	A19	1	0	0	0
20.	A20	0	1	0	0
21.	A21	1	0	0	0
22.	A22	1	0	0	1
23.	A23	0	0	1	0
24.	A24	1	0	0	0
25.	A25	1	0	0	0
26.	A26	1	0	1	1
27.	A27	1	0	0	0
28.	A28	1	0	1	1
29.	A29	0	1	0	1
30.	A30	1	0	1	1
31.	A31	0	0	0	1
32.	A32	1	0	0	1
33.	A33	1	0	0	1
34.	A34	1	0	1	0
35.	A35	1	0	1	1
36.	A36	1	0	1	1
37.	A37	1	0	1	0
38.	A38	1	0	1	0
39.	A39	0	1	0	1
40.	A40	1	0	0	0
41.	A41	1	0	0	0
42.	A42	0	1	0	0
43.	A43	1	0	0	0

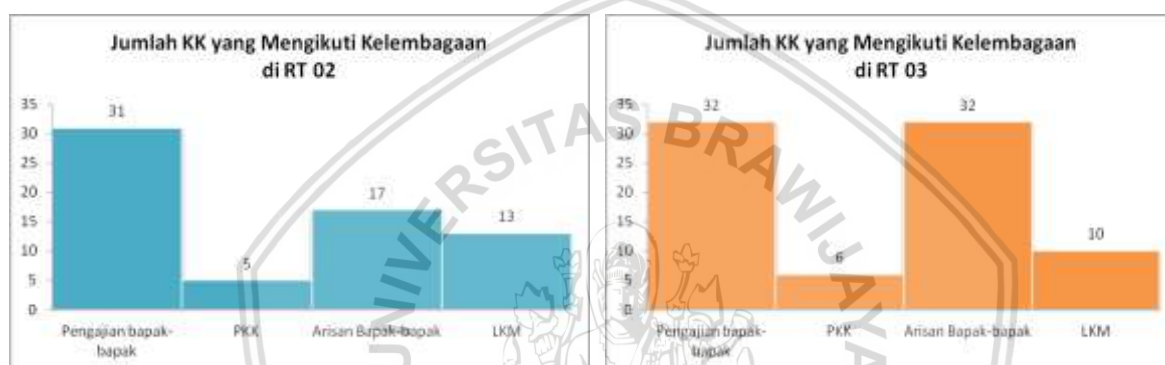
No.	Nama	Kelembagaan			
		Pengajian Bapak-bapak	PKK	Arisan Bapak-bapak	BKM
44.	A44	1	0	0	0
45.	A45	0	0	0	0
46.	A45	0	0	0	0
47.	A47	0	0	1	0

Tabel 5. 5 Keikutsertaan Responden terhadap kelembagaan di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

No.	Nama	Kelembagaan			
		Pengajian Bapak-bapak	PKK	Arisan Bapak-bapak	BKM
1.	B1	1	0	0	0
2.	B2	1	0	0	0
3.	B3	0	1	0	0
4.	B4	0	0	1	0
5.	B5	1	0	0	0
6.	B6	1	0	0	0
7.	B7	1	0	1	1
8.	B8	0	0	1	0
9.	B9	1	0	1	1
10.	B10	1	0	1	0
11.	B11	1	0	0	0
12.	B12	1	0	1	0
13.	B13	0	0	1	0
14.	B14	1	0	1	0
15.	B15	1	0	0	0
16.	B16	1	0	1	0
17.	B17	0	0	0	0
18.	B18	0	0	1	0
19.	B19	0	0	1	0
20.	B20	1	0	1	0
21.	B21	0	0	1	0
22.	B22	1	0	1	0
23.	B23	1	0	1	0
24.	B24	0	0	1	0
25.	B25	0	0	0	0
26.	B26	0	1	0	1
27.	B27	1	0	1	0
28.	B28	1	0	1	1
29.	B29	1	0	1	0
30.	B30	1	0	1	1
31.	B31	0	0	1	1
32.	B32	1	0	1	1
33.	B33	0	1	0	0
34.	B34	1	0	1	1
35.	B35	0	1	0	0
36.	B36	0	1	0	0
37.	B37	1	0	1	0
38.	B38	1	0	1	0
39.	B39	1	0	0	0
40.	B40	1	0	1	1
41.	B41	0	0	1	0
42.	B42	1	0	1	1
43.	B43	1	0	1	0
44.	B44	1	0	1	0
45.	B45	0	1	0	0
46.	B46	1	0	0	0
47.	B47	1	0	0	0
48.	B48	1	0	1	0
49.	B49	0	0	0	0

No.	Nama	Kelembagaan			
		Pengajian Bapak-bapak	PKK	Arisan Bapak-bapak	BKM
50.	B50	1	0	0	0
51.	B51	0	0	1	0

Pada **Gambar 5.6** juga menunjukkan keterkaitan antar responden dalam mengikuti kelembagaan yang terdapat pada RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulusrejo, dimana seseorang bisa mengikuti lebih dari satu kegiatan kelembagaan. Pada RT 02 kegiatan pengajian bapak-bapak merupakan yang paling banyak diikuti oleh warga, sedangkan pada RT 03 kegiatan pengajian dan arisan bapak-bapak memiliki jumlah anggota yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa setiap individu pasti mengikuti pengajian dan arisan tetapi juga memungkinkan jika individu tersebut mengikuti salah satunya saja.



Gambar 5.6 Pengelompokan KK berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 dan RT 03

Pada **Gambar 5.7** dan **Gambar 5.8** merupakan hasil dari perkalian matriks keanggotaan masyarakat terhadap kelembagaan. Untuk menghitung *rate of participation* atau tingkat partisipasi, dapat menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya Atau dapat juga didapat dari perhitungan

$$\text{Rate of participation (RT 02)} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 66/47 = 1,40$$

$$\text{Rate of participation (RT 03)} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 77/51 = 1,50$$

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat RT 02 Kelurahan Tulusrejo menunjukkan angka 1,40, dan untuk tingkat partisipasi masyarakat RT 03 Kelurahan Tulusrejo sebesar 1,50. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa masing-masing masing responden di RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulusrejo rata-rata mengikuti dua kelembagaan yang sama. Kelembagaan tersebut adalah pengajian dan arisan bapak-bapak. Nilai 1,40 dan 1,50 menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat termasuk pada katagori sedang.

Pada RT 02, terdapat 36 responden dari total 47 responden yang telah bermukim selama lebih dari 20 tahun di wilayah studi, sedangkan pada RT 03 terdapat 29 responden. Berikut merupakan hasil perhitungan *rate of participation* atau tingkat partisipasi responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi dengan tujuan untuk melihat peran serta masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah tersebut.

Rate of participation (RT 02) responden yang bermukim lebih dari 20 tahun = Sum of Diagonal Matrix / Numb of Responden = 48/36 = 1,33

Rate of participation (RT 03) responden yang bermukim lebih dari 20 tahun = Sum of Diagonal Matrix / Numb of Responden = 45/29 = 1,55

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat yang telah tinggal lebih dari 20 tahun pada masing-masing RT menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang telah tinggal lebih dari 20 tahun di RT 02 maupun di RT 03 termasuk pada katagori sedang.

Pada RT 02 Kelurahan Tulusrejo nilai tingkat partisipasi masyarakat yang telah tinggal lebih dari 20 tahun menunjukkan angka 1,33, dimana hasil tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai tingkat partisipasi RT 02 pada umumnya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun lebih banyak berkumpul pada satu kelembagaan saja yaitu pada kelembagaan pengajian bapak-bapak.

Sedangkan pada RT 03 nilai tingkat partisipasi masyarakat yang telah tinggal lebih dari 20 tahun yaitu sebesar 1,55, dimana hasil tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai tingkat partisipasi RT 03 pada umumnya. Hal ini dikarenakan pada RT 03 lebih banyak penduduk dengan lama bermukim lebih dari 20 tahun.

Persamaan karakteristik kelembagaan pada masing-masing RT adalah bahwa masyarakat yang telah tinggal lebih dari 20 tahun lebih banyak berkumpul pada satu kelembagaan saja yaitu pada kelembagaan pengajian bapak-bapak.

5.3.2 Analisis Densitas (*Density*)

Analisis densitas dilakukan untuk mengetahui kerapatan dari hubungan responden di dalam satu wilayah. Menurut Wasserman dan Faust (2009) nilai densitas diinterpretasikan sebagai jumlah rata rata aktifitas yang terjadi oleh setiap pasang tokoh dalam sebuah hubungan antar responden di masyarakat/kelompok. Nilai densitas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi responden yang berbagi keanggotaan dalam setiap kelembagaan. Nilai densitas berada pada kisaran 0-1. Semakin mendekati 1, maka nilai densitas mengindikasikan bahwa kerapatan hubungan masyarakat semakin baik.

Selanjutnya akan dihitung matriks jaringan afiliasi masyarakat pada RT 02 dan RT 03 Kelurahan Tulusrejo untuk mengetahui densitas masyarakat.

	1 A1	2 A2	3 A3	4 A4	5 A5	6 A6	7 A7	8 A8	9 A9	10 A10	11 A11	12 A12
A1	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000
A2	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
A3	1,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000
A4	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A5	1,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A6	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
A7	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
A8	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A9	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
A10	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000
A11	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	0,000	1,000
A12	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	0,000
A13	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
A14	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A15	1,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A16	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A17	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A18	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A19	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A20	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000
A21	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A22	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A23	1,000	0,000	1,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000
A24	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A25	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A26	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A27	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A28	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A29	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000
A30	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A31	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000
A32	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A33	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A34	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A35	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A36	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A37	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A38	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000
A39	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000

Gambar 5.9 Matrik Afiliasi Responden terhadap kelembagaan di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

	1 B1	2 B2	3 B3	4 B4	5 B5	6 B6	7 B7	8 B8	9 B9	10 B10	11 B11	12 B12
B1	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B2	1,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B3	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
B4	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B5	1,000	1,000	0,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B6	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B7	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B8	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B9	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000	0,000	1,000	1,000
B10	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000
B11	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B12	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000
B13	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B14	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B15	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B16	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B17	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
B18	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B19	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B20	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B21	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B22	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B23	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B24	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B25	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
B26	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000
B27	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B28	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B29	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B30	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B31	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000
B32	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B33	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
B34	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B35	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
B36	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
B37	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B38	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B39	1,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B40	1,000	1,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
B41	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000	1,000	0,000	1,000

Gambar 5.10 Matrik Afiliasi Responden terhadap kelembagaan di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk menghitung densitas maka dibutuhkan data Matriks afiliasi antar responden. Nilai densitas dikategorikan berdasarkan nilai terendah yang dapat diperoleh dari perhitungan densitas suatu kelompok sampai nilai maksimal yang dapat diperoleh yakni 0 sampai 1 dengan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Hasil perhitungan densitas antara RT 02 dan RT 03 adalah sama yaitu sebesar 0,69 dimana jika nilai densitas mendekati 1 maka dapat dikatakan memiliki peluang bertemu antar responden di dalam kelembagaan tinggi, sehingga berdasarkan nilai densitas tersebut dapat dikatakan tingkat kesamaan responden dalam mengikuti kegiatan yang sejenis adalah tinggi pada RT 02 maupun RT 03. Begitu pula dengan hasil densitas dari masyarakat yang telah bermukim lebih dari 20 tahun menunjukkan angka 0,75 baik pada RT 02 maupun RT 03, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesamaan responden dalam mengikuti kegiatan yang sejenis adalah tinggi.

5.3.3 Analisis Sentralitas (*Centrality*)

Sentralitas merupakan sebuah analisis yang bertujuan untuk menentukan tokoh kunci di dalam sebuah tatanan masyarakat yang dianggap memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Sentralitas adalah sifat dasar dari sebuah struktur sosial. Sentralitas sosial dalam sebuah jaringan sosial timbul dari hubungan yang dimiliki sebuah titik terhadap titik yang lain. Analisis sentralitas dalam sebuah jejaring sosial dapat memberikan pengetahuan tentang peran seseorang individu dalam lingkungannya yang terdiri dari Sentralitas Derajat (*Degree Centrality*), Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*) dan Sentralitas Perantara (*Betweenness Centrality*).

Untuk menghitung sentralitas maka dibutuhkan data matriks keanggotaan antar responden yang kemudian diolah dengan menggunakan Software UCINET. Pada **Tabel 5.6**, menunjukkan tentang hasil perhitungan sentralitas masyarakat RT 02 Kelurahan Tulusrejo. Nilai g yang digunakan dalam perhitungan *degree centrality*, *closeness centrality* dan *betweenness centrality* adalah 47 yang mewakili dari seluruh responden yang ada di RT 02 Kelurahan Tulusrejo. Dari perhitungan sentralitas pada RT 02 Kelurahan Tulusrejo dapat diketahui bahwa nilai *degree* maksimal yakni 0,80 dengan nilai minimum 0 yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat sentralitas untuk partisipasi dalam mendukung peningkatan kualitas program PLPBK di RT 02 Kelurahan Tulusrejo termasuk dalam kategori tinggi. Nilai *closeness* yang didapatkan juga termasuk ke dalam kategori tinggi yakni dengan nilai maksimum 0,90 dan nilai minimum 0,38. Hal

ini menunjukkan bahwa semua responden yang mengikuti kelembagaan di RT 02 Kelurahan Tulusrejo saling terhubung di satu atau dua kelembagaan. Tingginya nilai *closeness* diikuti pula dengan nilai *betweenness* yang sangat kecil yakni mendekati nol, sehingga seluruh responden memiliki peran yang hampir sama tanpa ada yang menjadi mediator dalam jaringan.

Begitu pula pada **Tabel 5.7**, menunjukkan tentang hasil perhitungan sentralitas masyarakat RT 03 Kelurahan Tulusrejo. Nilai g yang digunakan dalam perhitungan *degree centrality*, *closeness centrality* dan *betweenness centrality* adalah 51 yang mewakili dari seluruh responden yang ada di RT 03 Kelurahan Tulusrejo. Dari perhitungan sentralitas pada RT 03 Kelurahan Tulusrejo dapat diketahui bahwa nilai *degree* maksimal adalah masyarakat yakni 0,84 dengan nilai minimum 0 yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat sentralitas untuk partisipasi dalam mendukung peningkatan kualitas program PLPBK di RT 03 Kelurahan Tulusrejo termasuk dalam kategori tinggi. Nilai *closeness* yang didapatkan juga termasuk ke dalam kategori tinggi yakni dengan nilai maksimum 0,89 dan nilai minimum 0,37. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden yang mengikuti kelembagaan di RT 03 Kelurahan Tulusrejo saling terhubung di satu atau dua kelembagaan saja. Tingginya nilai *closeness* juga diikuti pula dengan nilai *betweenness* yang sangat kecil yakni mendekati nol, sehingga seluruh responden memiliki peran yang hampir sama tanpa ada yang menjadi mediator dalam jaringan.

Tabel 5. 6 Nilai *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality* RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

$g = 47$			
Centrality	C_D	C_C	C_B
Mean	0,52	0,73	0,07
Min	0	0,38	0
Max	0,80	0,90	0,05
Level of Centrality (jumlah responden)			
0 – 0,333	12	0	47
0,334 – 0,666	18	10	0
0,667 - 1	17	31	0

Tabel 5. 7 Nilai *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality* RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

$g = 51$			
Centrality	C_D	C_C	C_B
Mean	0,61	0,71	0,009
Min	0	0,37	0
Max	0,84	0,89	0,17
Level of Centrality (jumlah responden)			
0 – 0,333	9	0	51
0,334 – 0,666	20	6	0
0,667 - 1	22	42	0

Untuk melihat kedekatan masing-masing individu yang bermukim lebih dari 20 tahun, maka dilakukan perhitungan sentralitas yang dikhususkan untuk responden dengan lama bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi.

Pada **Tabel 5.8**, menunjukkan tentang hasil perhitungan sentralitas responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 Kelurahan Tulusrejo. Nilai g yang digunakan dalam perhitungan *degree centrality*, *closeness centrality* dan *betweenness centrality* adalah 36 yang merupakan responden telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 Kelurahan Tulusrejo. Dari perhitungan sentralitas pada RT 02 Kelurahan Tulusrejo dapat diketahui bahwa nilai *degree* maksimal yakni 0,77 dengan nilai minimum 0 yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat sentralitas untuk partisipasi dalam mendukung peningkatan kualitas program PLPBK di RT 02 Kelurahan Tulusrejo termasuk dalam kategori tinggi. Nilai *closeness* yang didapatkan juga termasuk ke dalam kategori tinggi yakni dengan nilai maksimum 0,93 dan nilai minimum 0,39. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun mengikuti kelembagaan di RT 02 Kelurahan Tulusrejo, dimana saling terhubung di satu atau dua kelembagaan. Tingginya nilai *closeness* diikuti pula dengan nilai *betweenness* yang sangat kecil yakni mendekati nol, sehingga seluruh responden memiliki peran yang hampir sama tanpa ada yang menjadi mediator dalam jaringan.

Tabel 5. 8 Nilai *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality* bagi Responden yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

RT 2 RW 9		$g = 36$		
Centrality	C_D	C_C	C_B	
Mean	0,52	0,79	0,06	
Min	0	0,39	0	
Max	0,77	0,93	0,09	
Level of Centrality (jumlah responden)				
0 – 0,333	11	0	36	
0,334 – 0,666	0	5	0	
0,667 - 1	25	25	0	

Pada **Tabel 5.9**, menunjukkan tentang hasil perhitungan sentralitas responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 Kelurahan Tulusrejo. Nilai g yang digunakan dalam perhitungan *degree centrality*, *closeness centrality* dan *betweenness centrality* adalah 29 yang merupakan responden telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 Kelurahan Tulusrejo. Dari perhitungan sentralitas pada RT 03 Kelurahan Tulusrejo dapat diketahui bahwa nilai *degree* maksimal yakni 0,86 dengan nilai minimum 0 yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat sentralitas untuk partisipasi dalam mendukung peningkatan kualitas program PLPBK di RT 03 Kelurahan Tulusrejo termasuk

dalam kategori tinggi. Pada nilai *closeness* yang didapatkan termasuk ke dalam kategori rendah yakni dengan nilai maksimum 0,33 dan nilai minimum 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun mengikuti kelembagaan di RT 02 Kelurahan Tulusrejo, dimana didominasi saling terhubung hanya di satu kelembagaan saja, sehingga intensitas bertemu rendah. Nilai *betweenness* yang sangat kecil yakni mendekati nol, sehingga seluruh responden memiliki peran yang hampir sama tanpa ada yang menjadi mediator dalam jaringan.

Tabel 5. 9 Nilai *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality* bagi Responden yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

RT 3 RW 9		g = 29		
Centrality	C_D	C_C	C_B	
Mean	0,64	0,30	0,3	
Min	0	0,04	0	
Max	0,86	0,33	0,08	
Level of Centrality (jumlah responden)				
0 – 0,333	4	27	29	
0,334 – 0,666	5	0	0	
0,667 - 1	20	0	0	

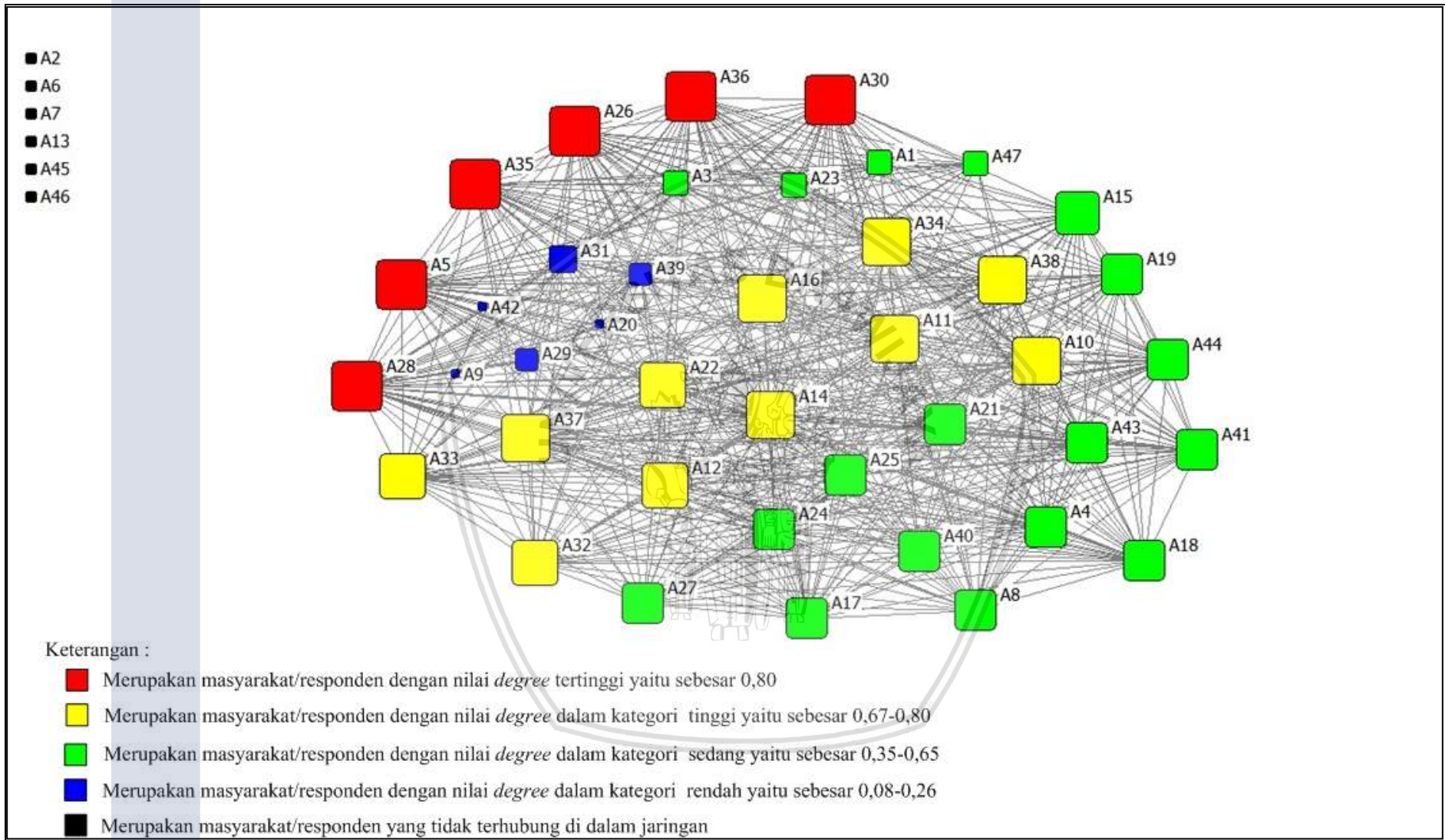
Pada **Gambar 5.11** menunjukkan bahwa adanya tokoh sentral dan adanya tokoh yang tidak terhubung dengan tokoh yang lain di RT 02. Tokoh terisolasi pada masyarakat merupakan tokoh yang tidak mengikuti kelembagaan, yaitu Sebanyak 12,8 % responden RT 02 tidak terhubung dalam jaringan sehingga kedepannya diperlukan peningkatan interaksi masyarakat sehingga prosentase responden yang terisolasi dapat menurun dan penyebaran informasi terkait program PLPBK maupun program lainnya yang berbasis masyarakat dapat tersalurkan lebih luas. Pada analisis *degree centrality*, tokoh sentral tergambar oleh node berwarna merah yaitu A5, A26, A28, A30, A35, dan A36. Begitu pula dengan **Gambar 5.12** menunjukkan bahwa adanya tokoh sentral dan adanya tokoh yang tidak terhubung dengan tokoh yang lain di RT 03. Tokoh terisolasi pada masyarakat merupakan tokoh yang tidak mengikuti kelembagaan, yaitu Sebanyak 5,9 % responden RT 03 tidak terhubung dalam jaringan sehingga kedepannya diperlukan peningkatan interaksi masyarakat sehingga prosentase responden yang terisolasi dapat menurun dan penyebaran informasi terkait program PLPBK maupun program lainnya yang berbasis masyarakat dapat tersalurkan lebih luas. Pada analisis *degree centrality*, tokoh sentral tergambar oleh node berwarna merah yaitu B9, B28, B30, B32, B40, dan B42. Pada **Gambar 5.13**, menunjukkan jaringan sosial berdasarkan *degree centrality* pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 yaitu berjumlah 36 responden. Pada **Gambar 5.13** menunjukkan bahwa adanya tokoh sentral dan adanya tokoh yang tidak terhubung dengan

tokoh yang lain di RT 02. Tokoh terisolasi pada masyarakat merupakan tokoh yang tidak mengikuti kelembagaan, yaitu Sebanyak 16,7 % responden RT 02 tidak terhubung dalam jaringan sehingga kedepannya diperlukan peningkatan interaksi masyarakat sehingga prosentase responden yang terisolasi dapat menurun dan penyebaran informasi terkait program PLPBK maupun program lainnya yang berbasis masyarakat dapat tersalurkan lebih luas. Pada analisis *degree centrality*, tokoh sentral tergambarkan oleh node berwarna merah yaitu A22, A12, A30, A35, A28, A26, A36, dan A32. Pada **Gambar 5.14**, menunjukkan jaringan sosial berdasarkan *degree centrality* pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 yaitu berjumlah 29 responden. Pada **Gambar 5.14** menunjukkan bahwa adanya tokoh sentral dan adanya tokoh yang tidak terhubung dengan tokoh yang lain di RT 03. Tokoh terisolasi pada masyarakat merupakan tokoh yang tidak mengikuti kelembagaan, yaitu Sebanyak 6,9% responden RT 03 tidak terhubung dalam jaringan sehingga kedepannya diperlukan peningkatan interaksi masyarakat sehingga prosentase responden yang terisolasi dapat menurun dan penyebaran informasi terkait program PLPBK maupun program lainnya yang berbasis masyarakat dapat tersalurkan lebih luas. Pada analisis *degree centrality*, tokoh sentral tergambarkan oleh node berwarna merah yaitu B28, B30, B14, B22, B43, B9, B7, B38, B34, B20, B44 dan B48.

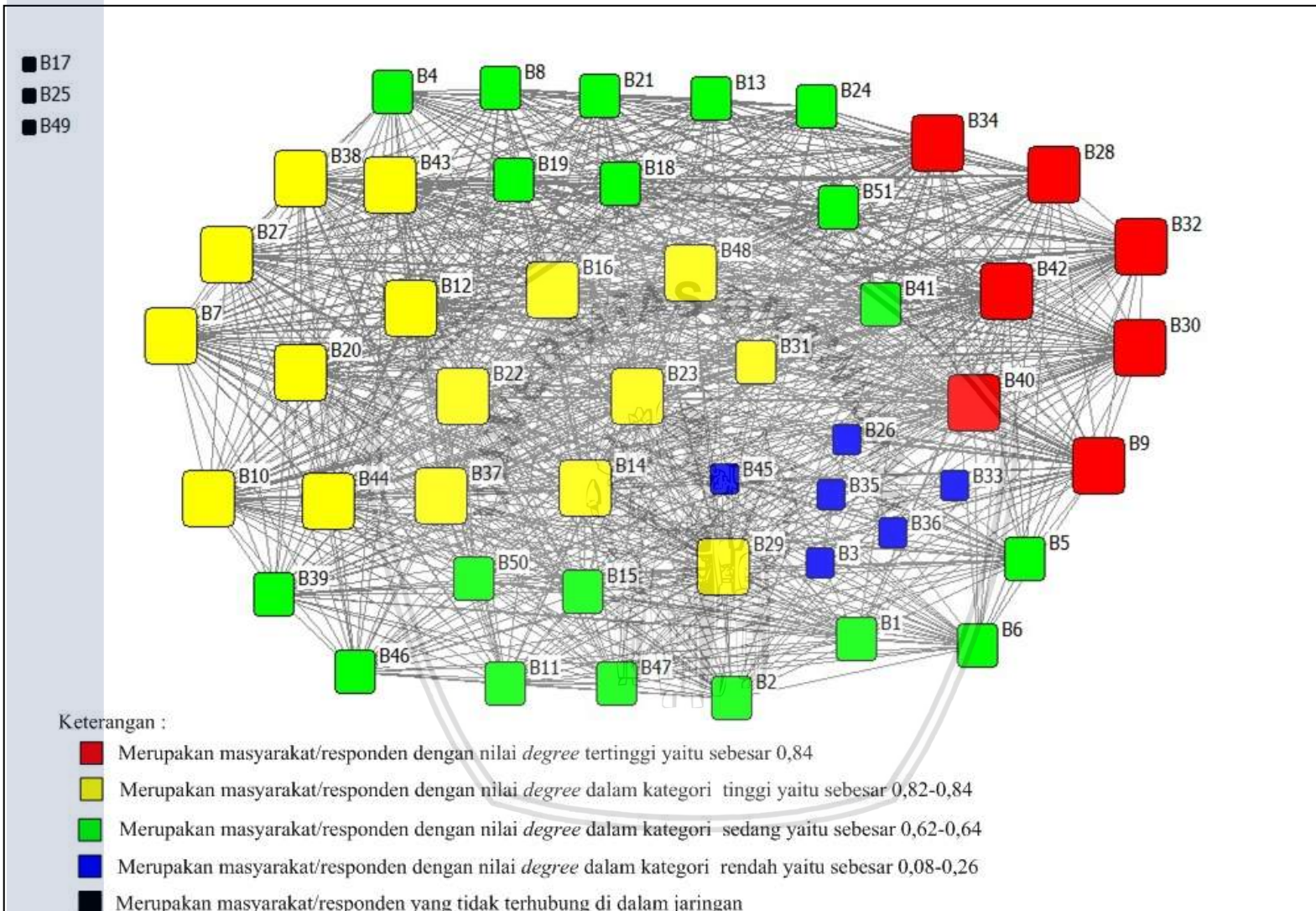
Gambar 5.15 merupakan jaringan sosial masyarakat RT 02 berdasarkan *betweenness centrality*. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh mediator (penghubung) tergambarkan dengan node merah yaitu A29, dan A39. **Gambar 5.16** merupakan jaringan sosial masyarakat RT 03 berdasarkan *betweenness centrality*. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh mediator (penghubung) tergambarkan dengan node merah yaitu B26. **Gambar 5.17** menunjukkan jaringan sosial berdasarkan *betweenness centrality* pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 yaitu berjumlah 36 responden. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh mediator (penghubung) tergambarkan dengan node merah yaitu A29. **Gambar 5.18** menunjukkan jaringan sosial berdasarkan *betweenness centrality* pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 yaitu berjumlah 29 responden. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh mediator (penghubung) tergambarkan dengan node merah yaitu B9, B28, B30, B14, B22, N43, B7, B38, B34, B20, B44, dan B48, namun tokoh mediator tersebut tidak dapat menjadi mediator diantara keseluruhan responden mereka tidak dapat terhubung secara informasi dengan responden B3 dan B45 yang merupakan tokoh yang mengikuti kelembagaan PKK saja. **Gambar 5.16** dan **Gambar 5.18** jika disandingkan maka terdapat perbedaan dimana jika berdasarkan jaringan sosial pada **Gambar 5.16**

semua responden terhubung dengan adanya satu mediator yaitu B26 yang bergabung pada kelembagaan PKK dan LKM. Hal ini menunjukkan pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun tidak ada yang menjadi mediator untuk semua responden, dikarenakan tidak ada tokoh yang mengikuti kelembagaan PKK dan LKM.

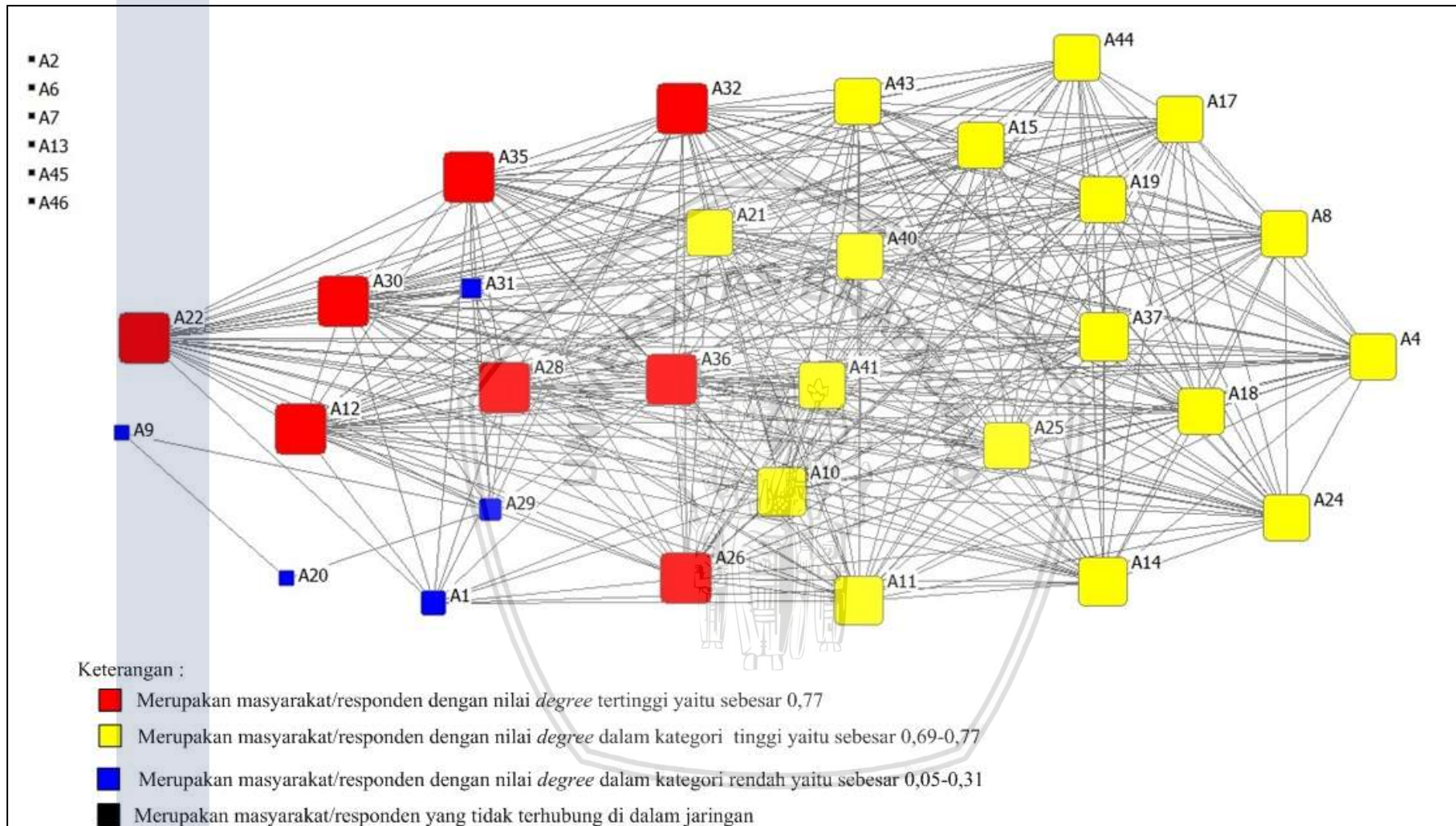
Gambar 5.19 merupakan jaringan sosial masyarakat RT 02 berdasarkan berdasarkan *closeness centrality*. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh yang memiliki jarak terdekat dengan masyarakat di RT 02 tergambarkan dengan node merah yaitu A26, A28, A30, A35, dan A36. **Gambar 5.20** merupakan jaringan sosial masyarakat RT 03 berdasarkan berdasarkan *closeness centrality*. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh yang memiliki jarak terdekat dengan masyarakat di RT 03 tergambarkan dengan node merah yaitu B9, B28, B30, B32, B34, B40, dan B42. **Gambar 5.21** menunjukkan jaringan sosial berdasarkan *closeness centrality* pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 yaitu berjumlah 36 responden. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh yang memiliki jarak terdekat dengan masyarakat di RT 02 tergambarkan dengan node merah yaitu A22, A26, A36, A28, A30, A35, A12, dan A32. **Gambar 5.22** menunjukkan jaringan sosial berdasarkan *closeness centrality* pada responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 yaitu berjumlah 29 responden. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat tokoh yang memiliki jarak terdekat dengan masyarakat di RT 03 tergambarkan dengan node merah yaitu B9, B30, B28, B43, B22, B43, B7, B20, B48, B34, B14 dan B38. Sama seperti dengan **Gambar 5.18**, pada jaringan sosial berdasarkan *closeness centrality* terdapat suatu kelompok besar sendiri dimana tokoh yang memiliki nilai kedekatan tertinggi tidak menjangkau untuk seluruh responden.



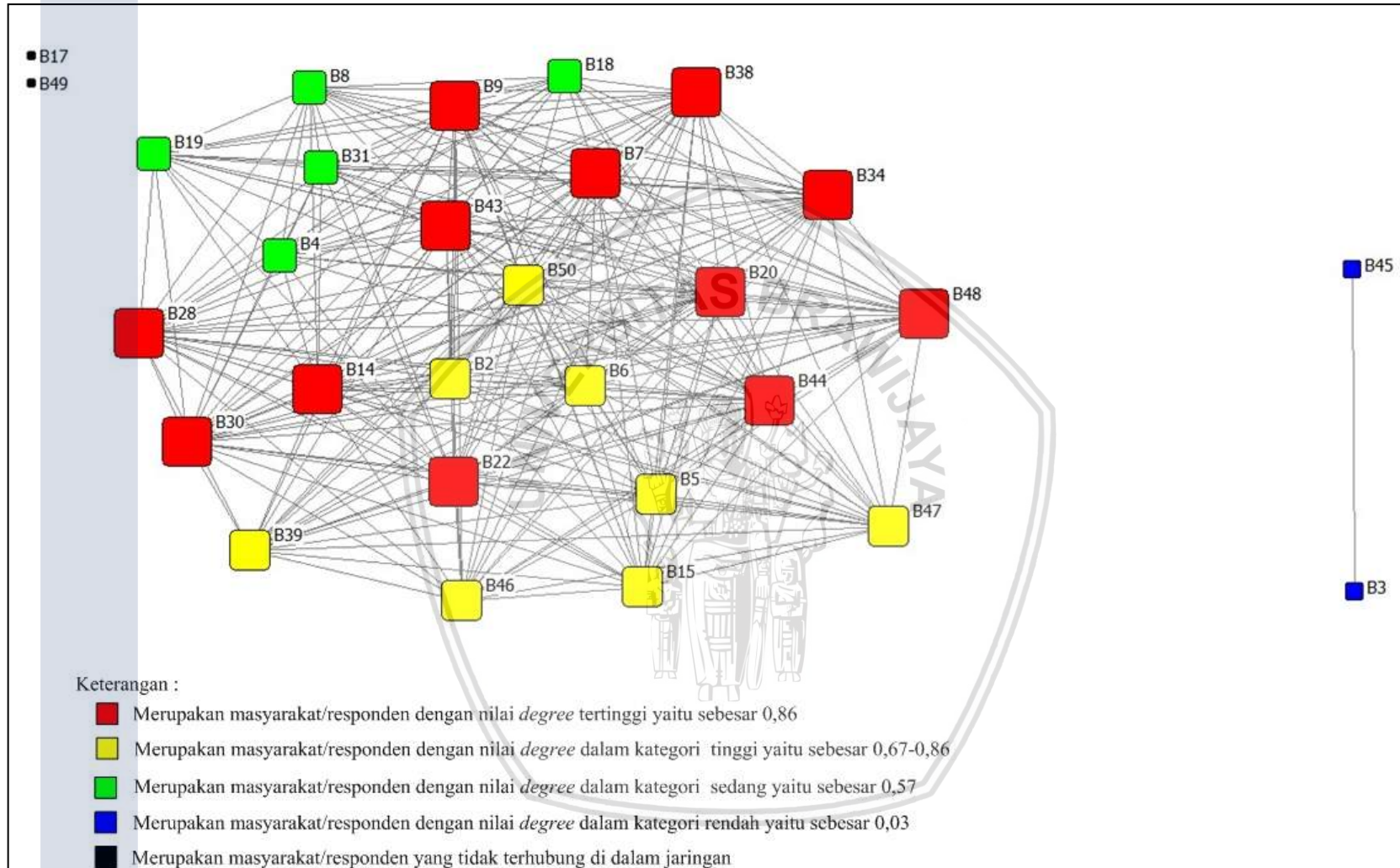
Gambar 5. 11 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan Degree Centrality



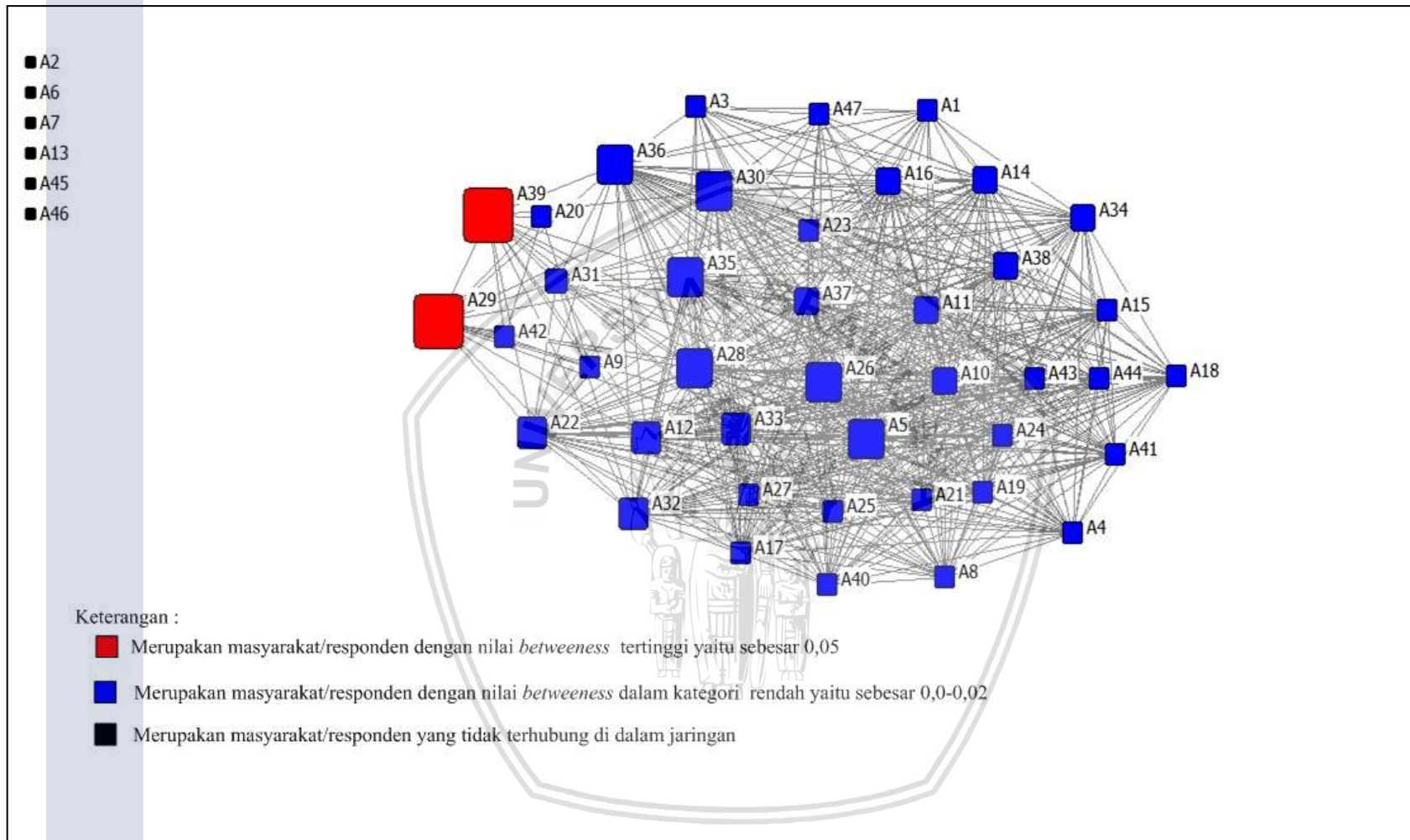
Gambar 5. 12 Jaringan Sosial Masyarakat RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Degree Centrality*



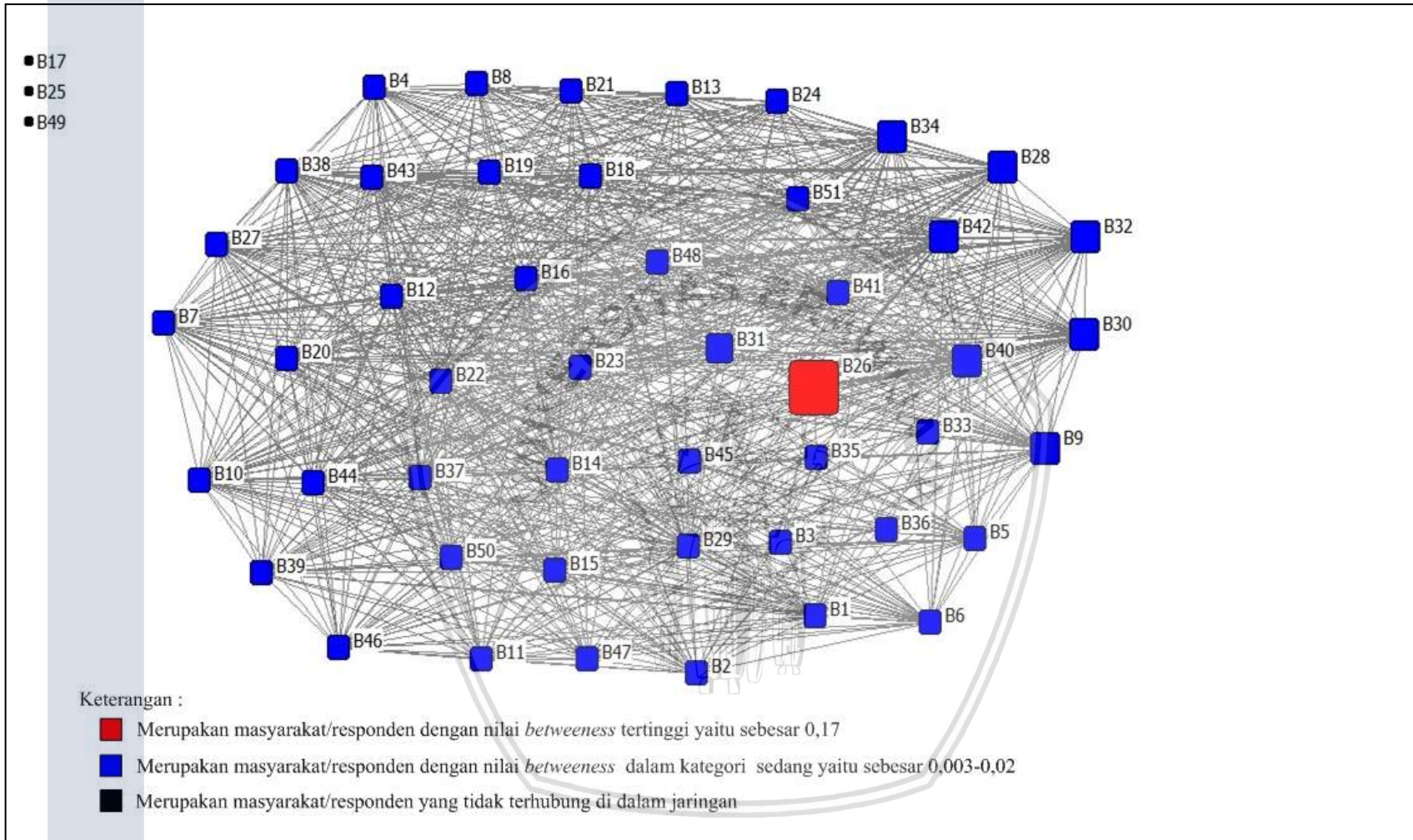
Gambar 5. 13 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Degree Centrality*



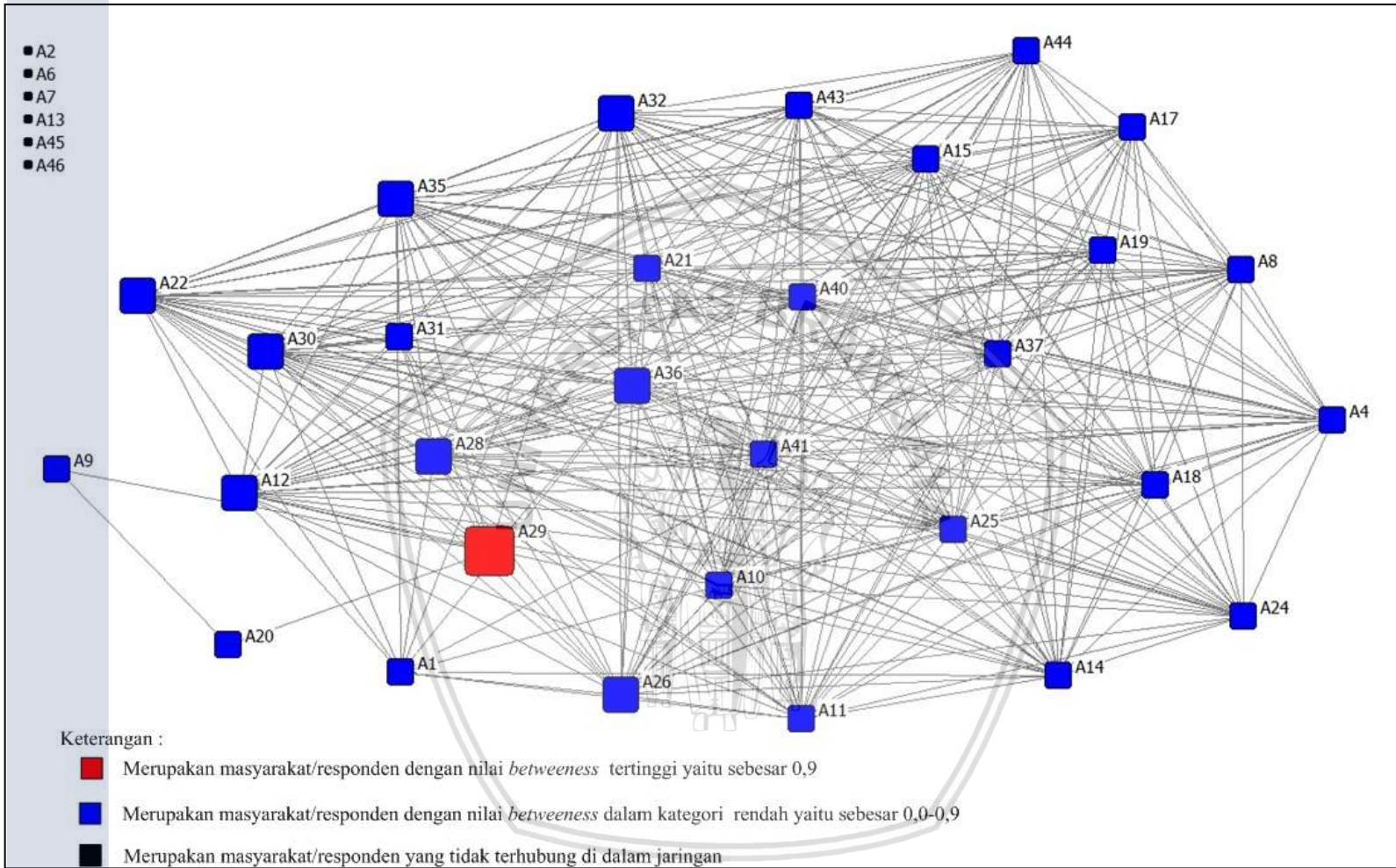
Gambar 5. 14 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Degree Centrality*



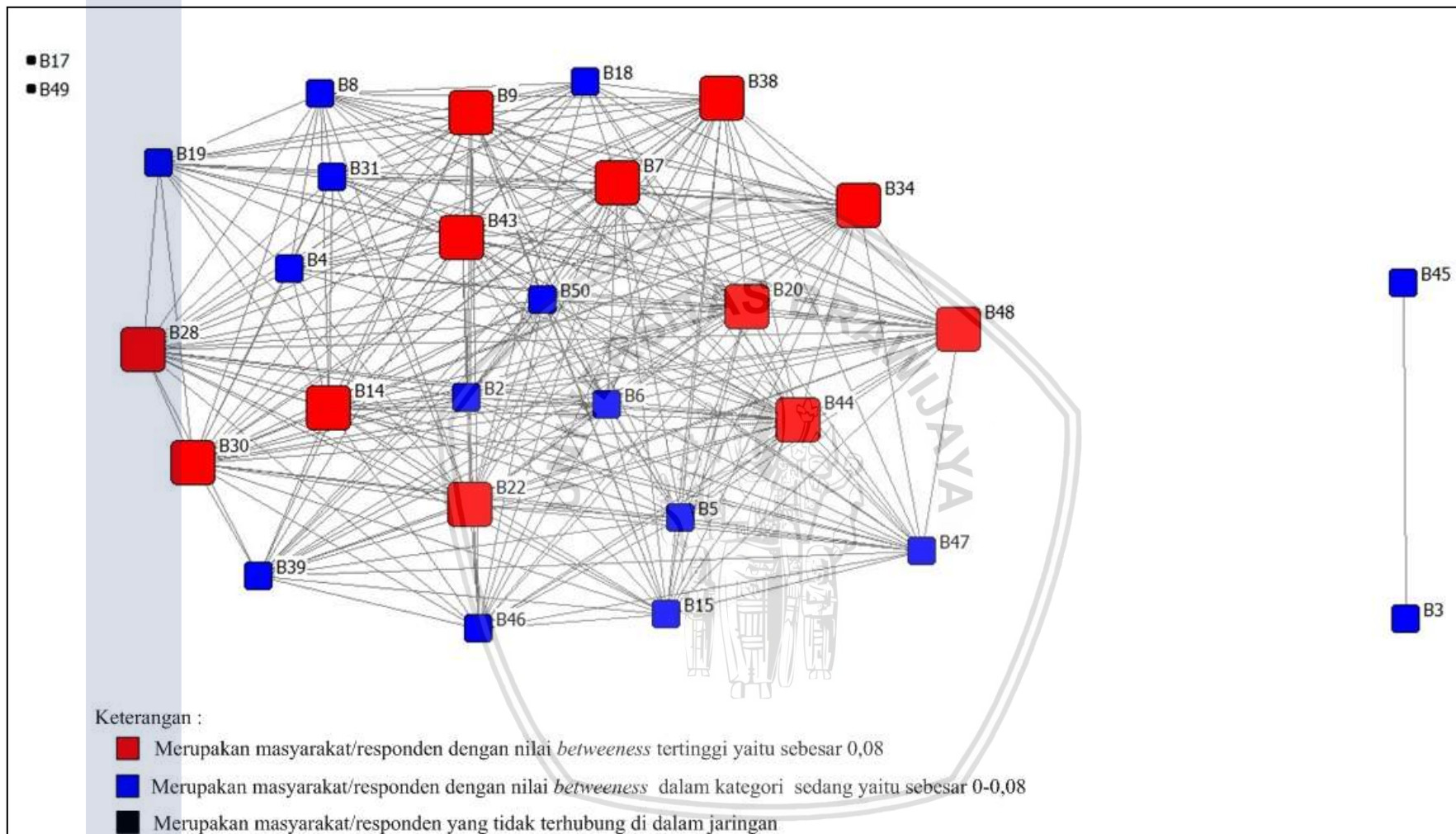
Gambar 5. 15 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Betweenness Centrality*



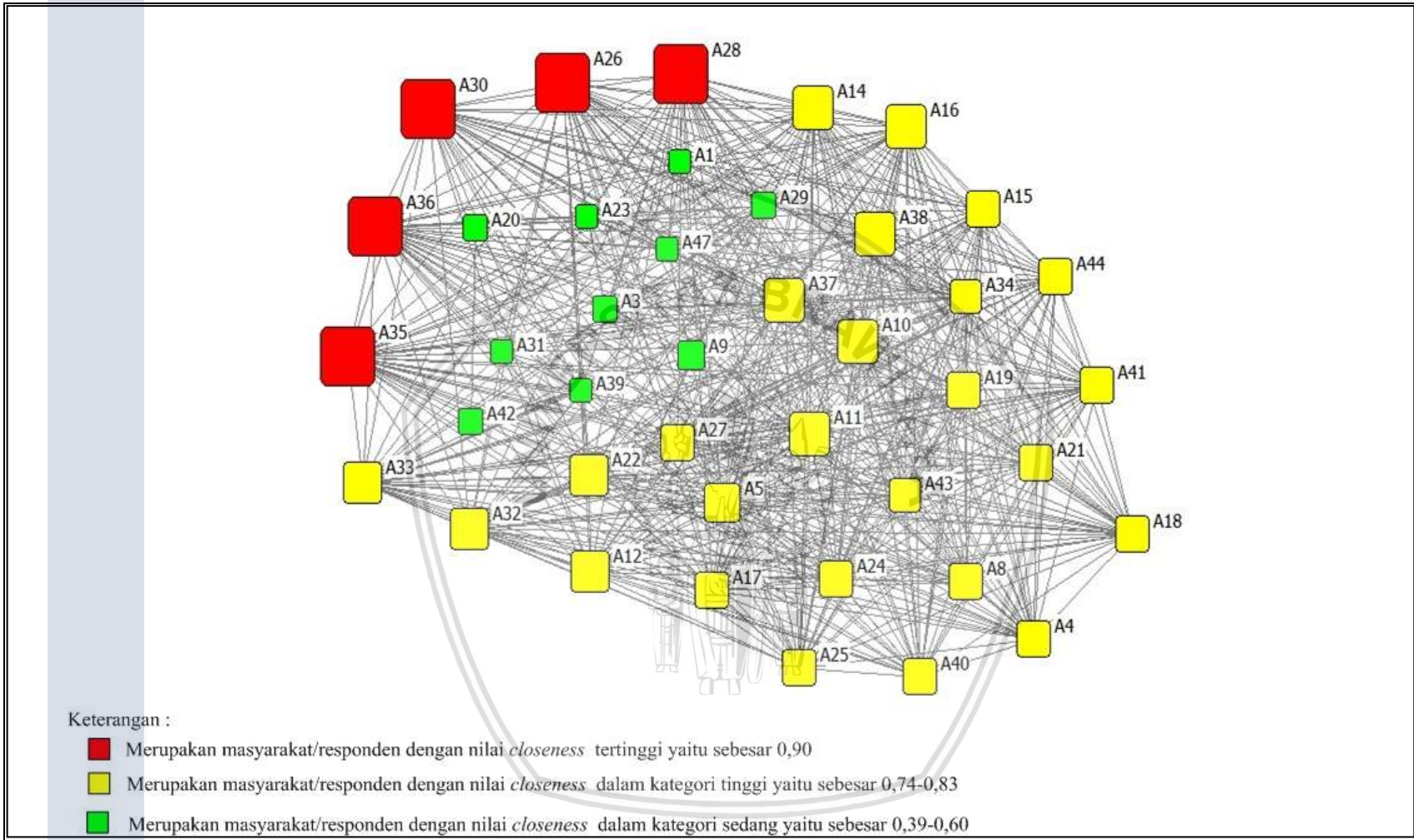
Gambar 5. 16 Jaringan Sosial Masyarakat RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Betweenness Centrality*



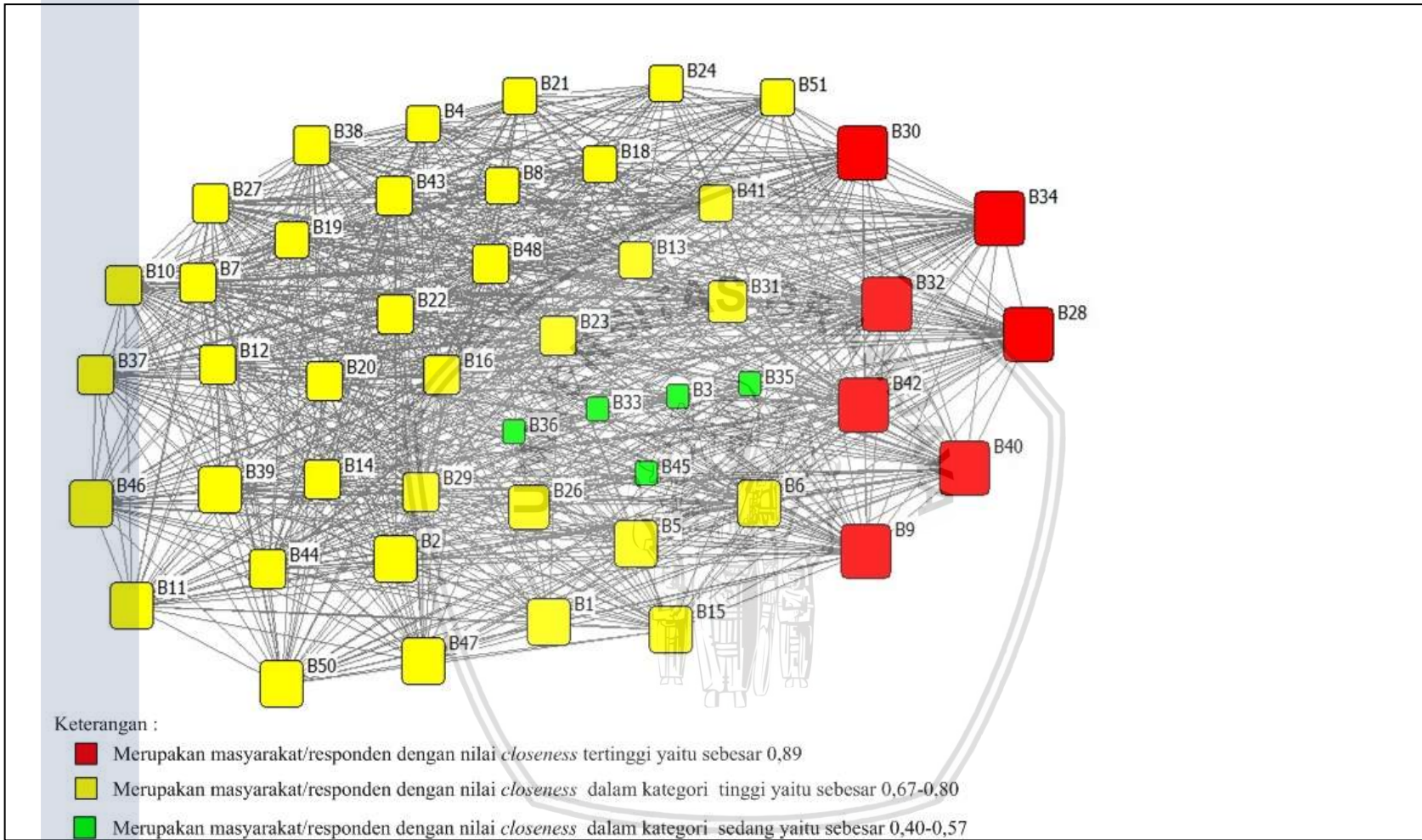
Gambar 5. 17 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Betweenness Centrality*



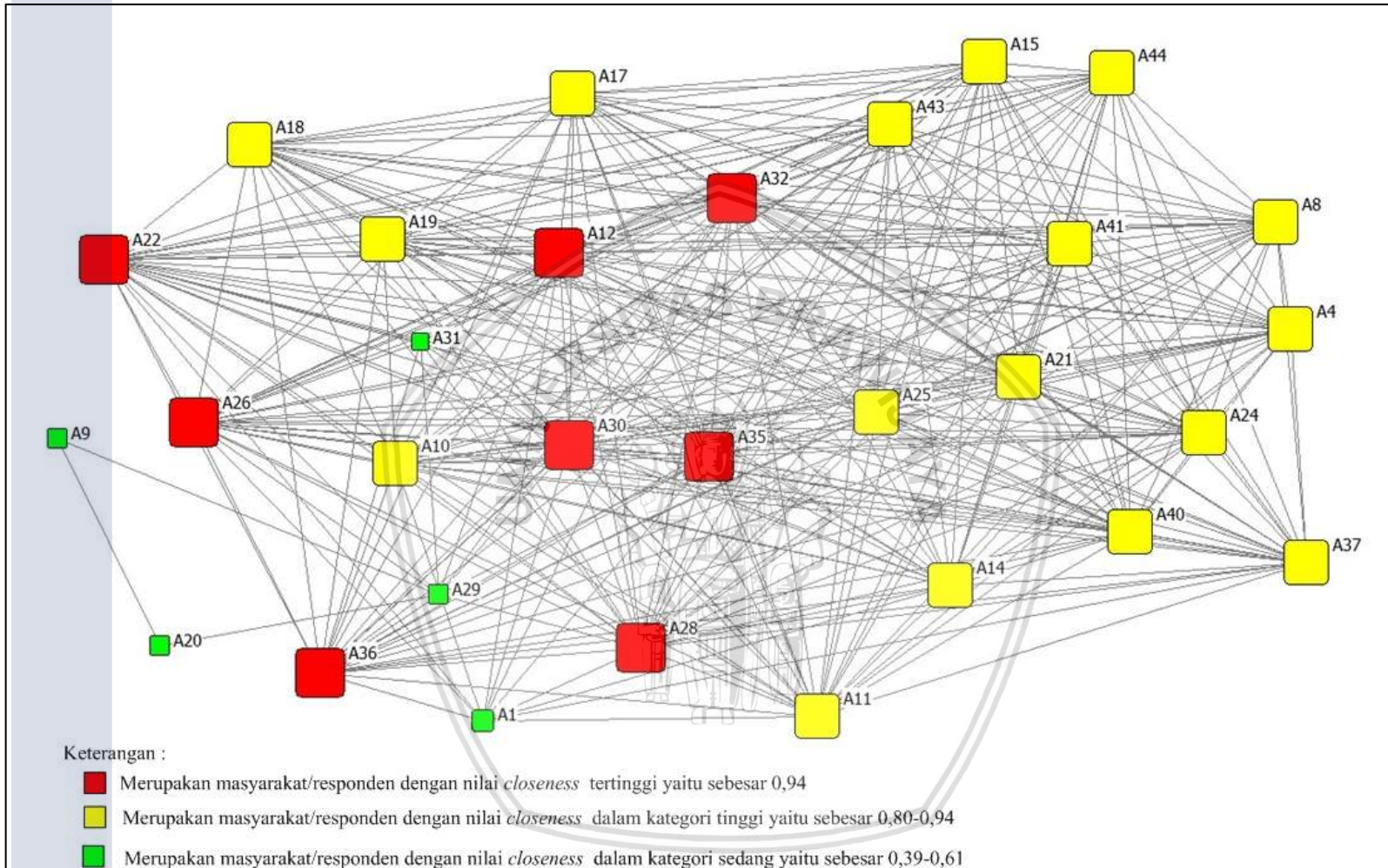
Gambar 5. 18 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Betweenness Centrality*



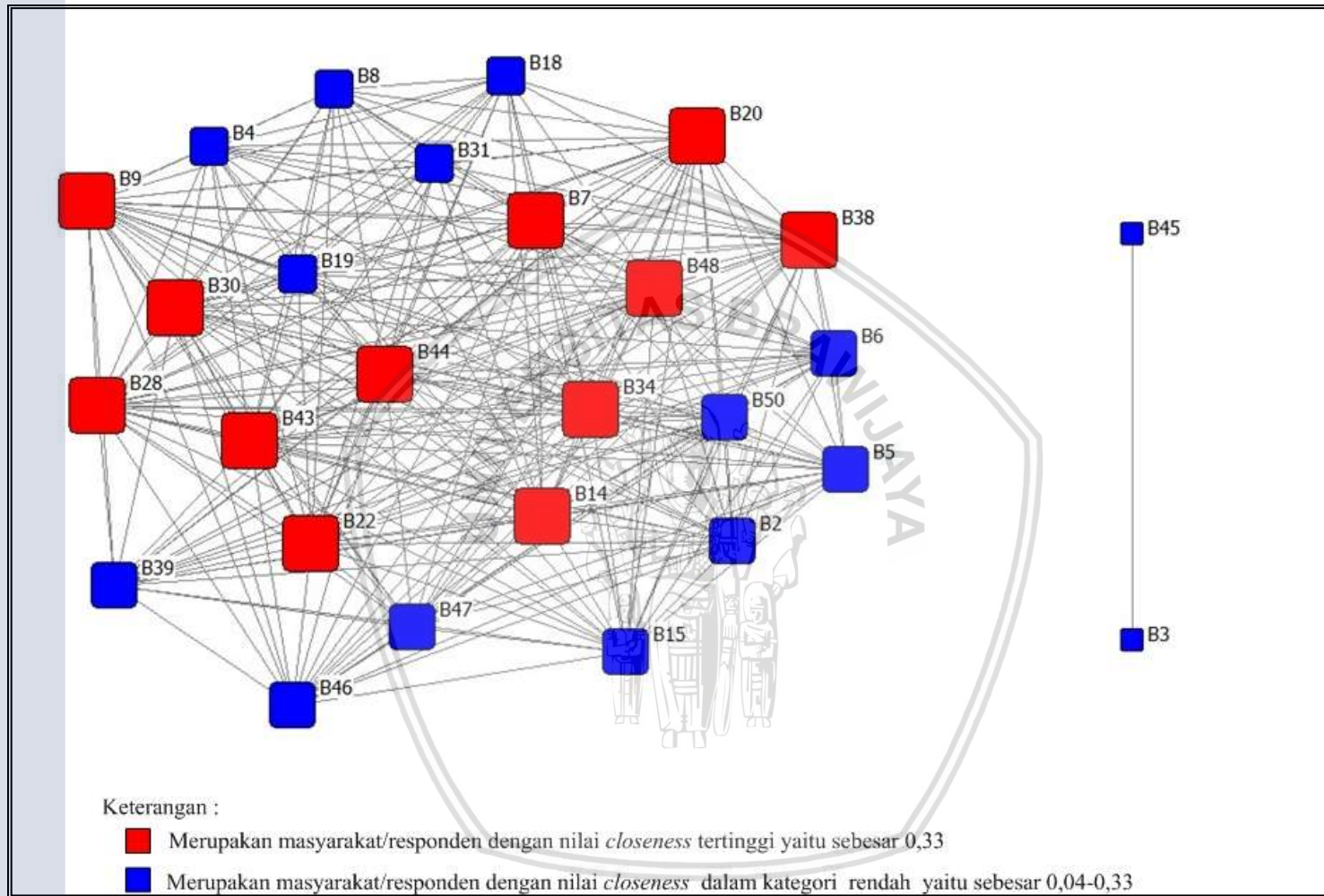
Gambar 5. 19 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Closeness Centrality*



Gambar 5. 20 Jaringan Sosial Masyarakat RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Closeness Centrality*



Gambar 5. 21 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Closeness Centrality*



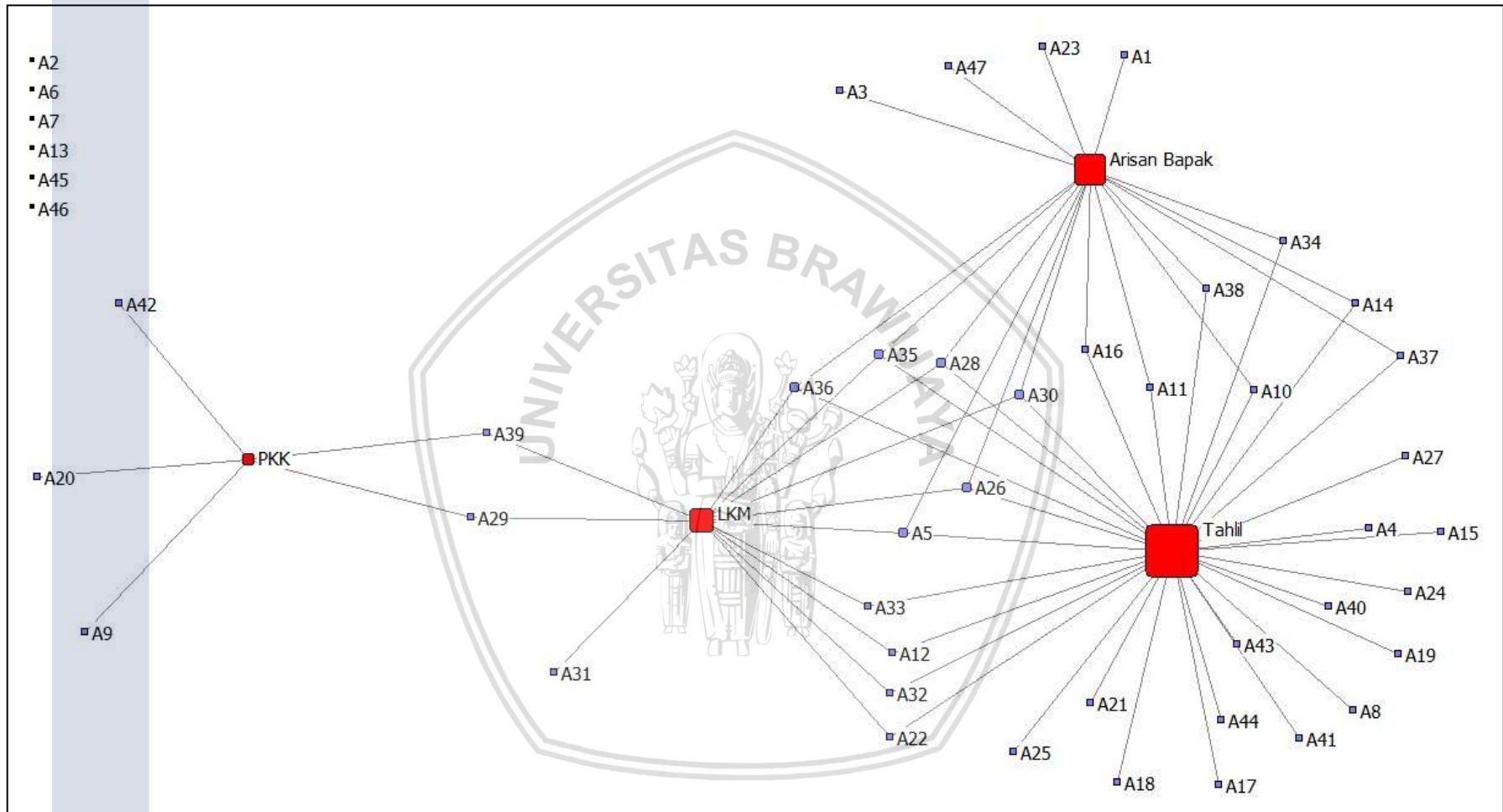
Gambar 5. 22 Jaringan Sosial Masyarakat yang bermukim lebih dari 20 tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo berdasarkan *Closeness Centrality*

Berdasarkan **Gambar 5.23** dapat dijelaskan bahwa kegiatan pengajian bapak-bapak merupakan jenis kelembagaan yang paling banyak diikuti sehingga dapat diartikan pada kegiatan tersebut terjadi interaksi yang lebih tinggi dan luas jika dibandingkan dengan kelembagaan lain yang terdapat di RT 02, sehingga, penyebaran informasi selain melalui tokoh sentral dapat pula dioptimalkan melalui kegiatan pengajian bapak-bapak tersebut.

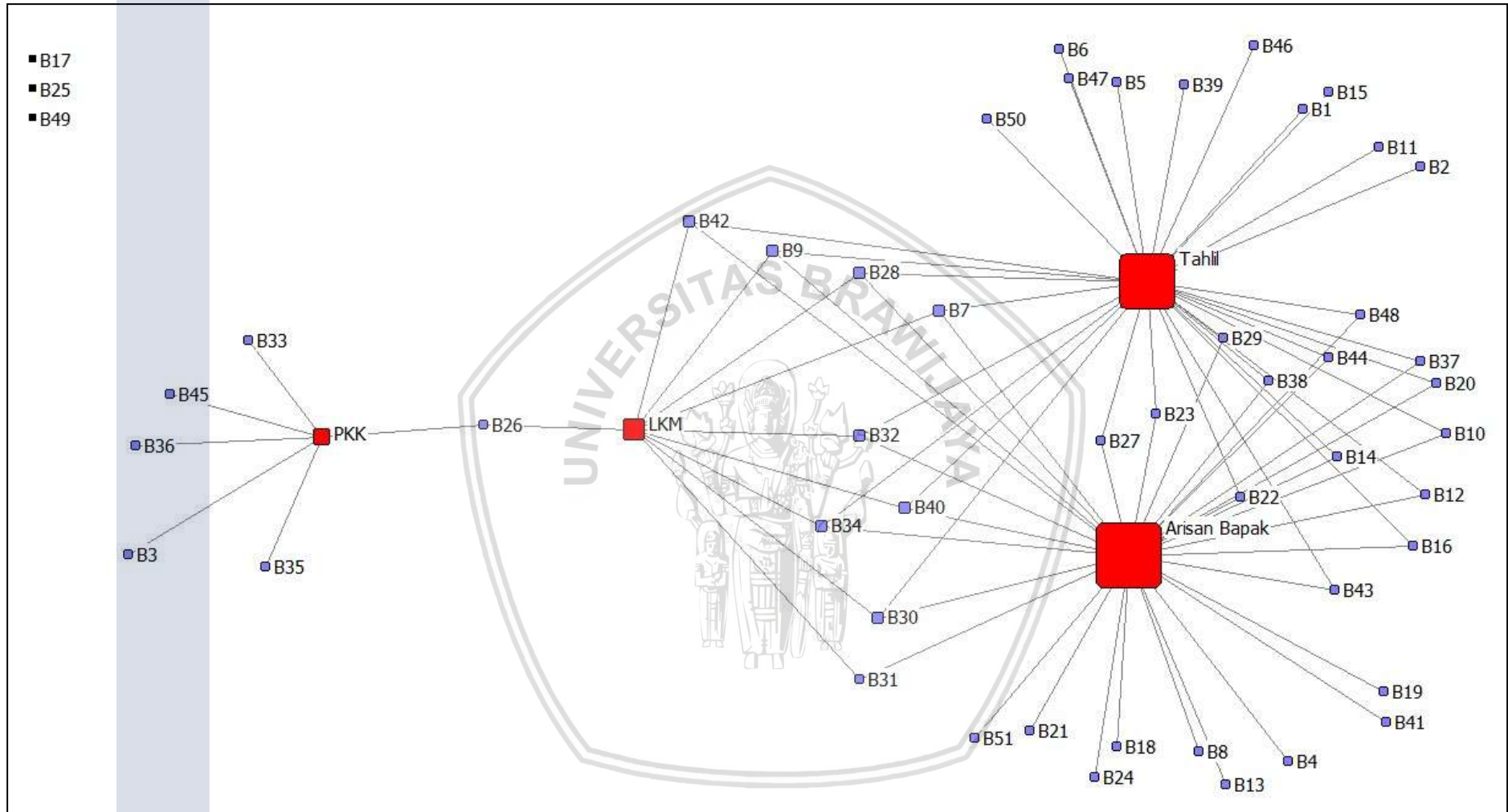
Pada **Gambar 5.24**, diketahui bahwa kegiatan arisan bapak-bapak merupakan jenis kelembagaan yang paling banyak diikuti sehingga dapat diartikan pada kegiatan tersebut terjadi interaksi yang lebih tinggi dan luas jika dibandingkan dengan kelembagaan lain yang terdapat di RT 03, sehingga, penyebaran informasi selain melalui tokoh sentral dapat pula dioptimalkan melalui kegiatan arisan bapak-bapak tersebut.

Pada **Gambar 5.25**, merupakan keterhubungan antar responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun berdasarkan keikutsertaann pada kelembagaan di RT 02. diketahui bahwa kegiatan pengajian bapak-bapak merupakan jenis kelembagaan yang paling banyak diikuti sehingga dapat diartikan pada kegiatan tersebut terjadi interaksi yang lebih tinggi dan luas jika dibandingkan dengan kelembagaan lain yang terdapat di RT 02, sehingga, penyebaran informasi selain melalui tokoh sentral dapat pula dioptimalkan melalui kegiatan pengajian bapak-bapak tersebut, dan juga dapat diketahui terdapat seorang mediator yang dapat menghubungkan informasi keseluruhan responden yaitu A29.

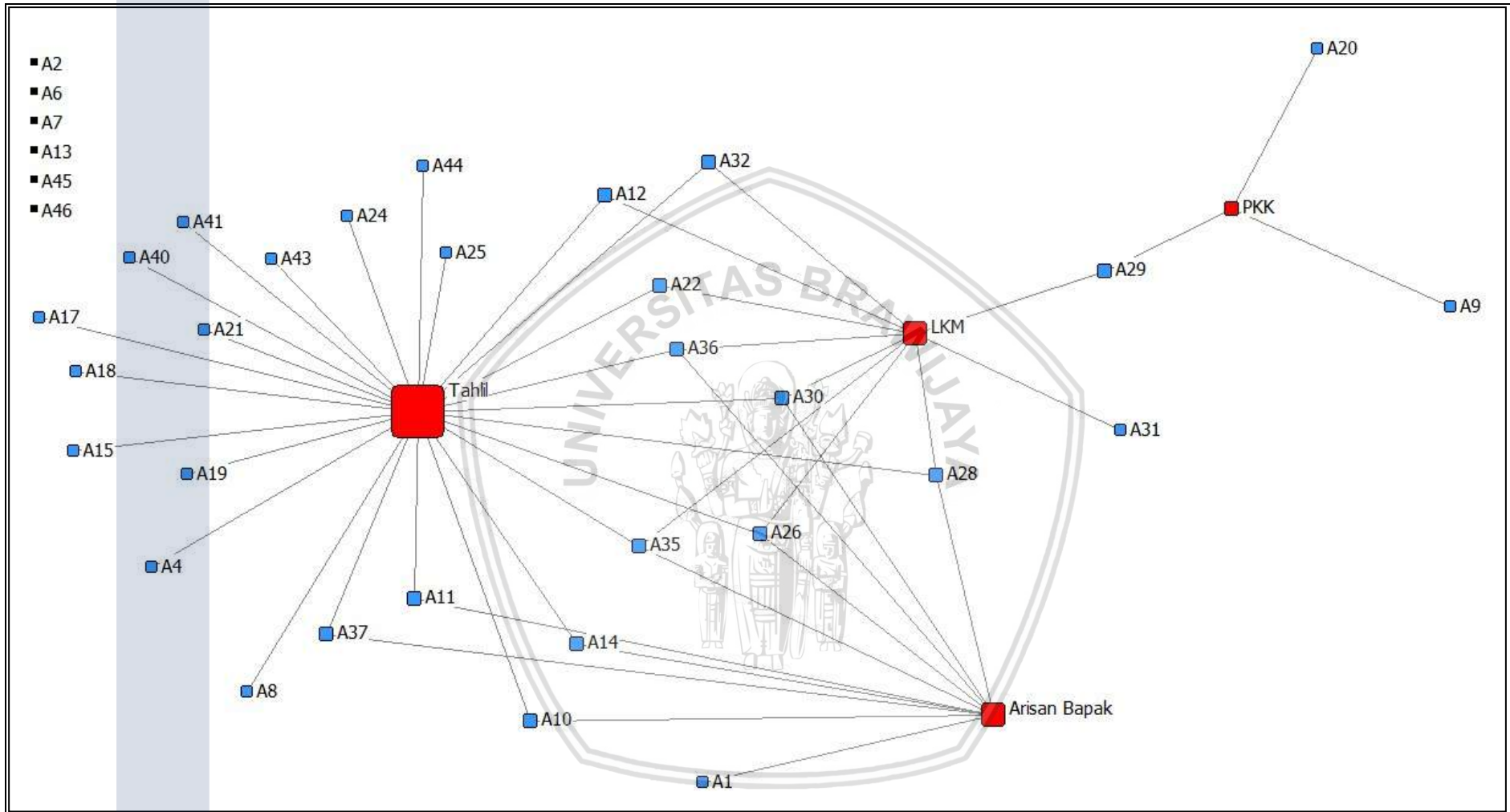
Pada **Gambar 5.26**, merupakan keterhubungan antar responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun berdasarkan keikutsertaann pada kelembagaan di RT 03. diketahui bahwa kegiatan pengajian bapak-bapak merupakan jenis kelembagaan yang paling banyak diikuti sehingga dapat diartikan pada kegiatan tersebut terjadi interaksi yang lebih tinggi dan luas jika dibandingkan dengan kelembagaan lain yang terdapat di RT 03, sehingga, penyebaran informasi selain melalui tokoh sentral dapat pula dioptimalkan melalui kegiatan pengajian bapak-bapak tersebut. Selain itu dapat diketahui bahwa tidak terdapat seorang mediator yang dapat menghubungkan informasi keseluruhan responden.



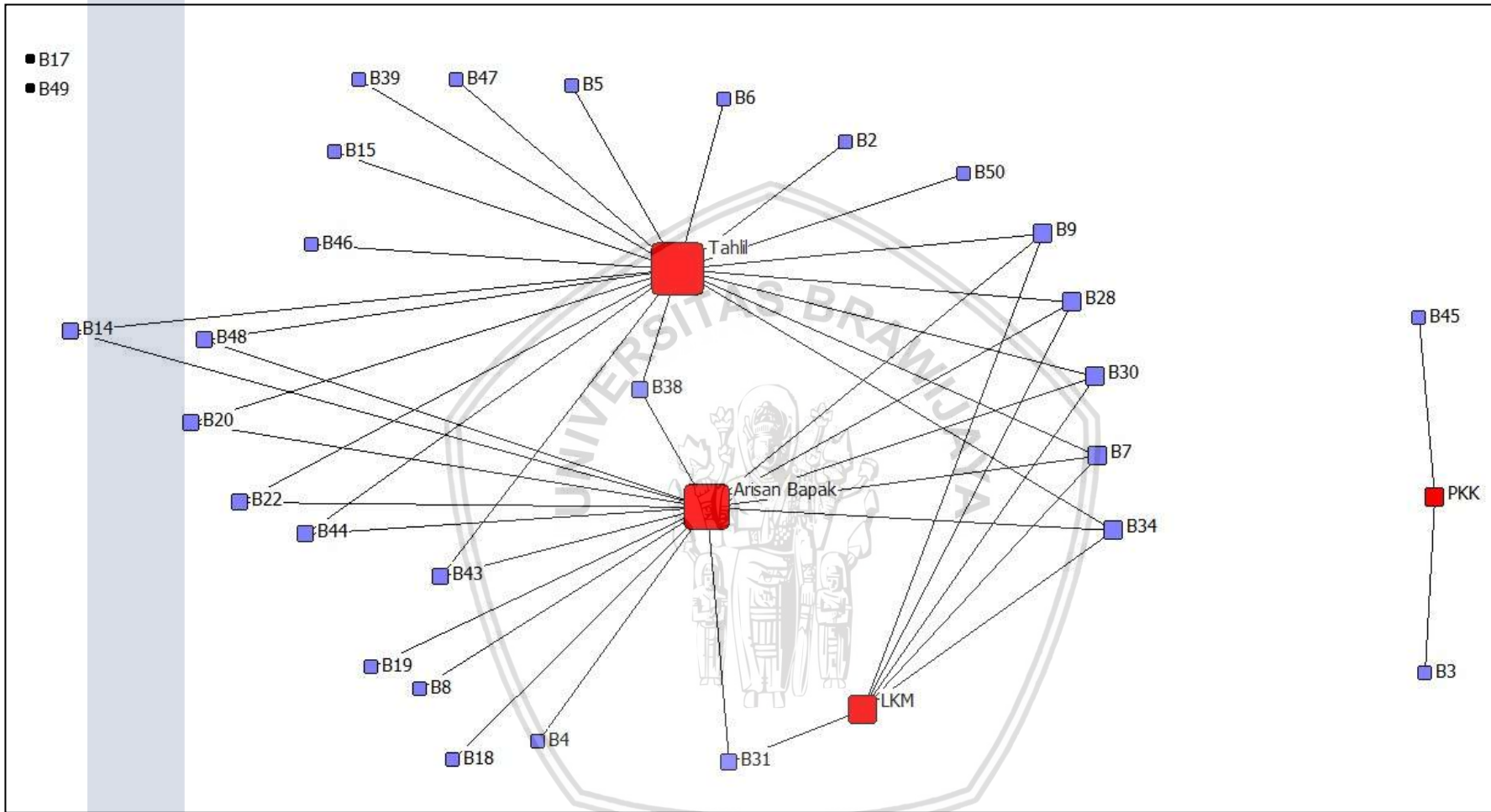
Gambar 5. 23 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



Gambar 5. 24 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



Gambar 5. 25 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat yang Telah Bermukim lebih dari 20 Tahun di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



Gambar 5. 26 Jaringan Kelembagaan yang diikuti Oleh Masyarakat yang Telah Bermukim lebih dari 20 Tahun di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Berdasarkan jaringan sosial yang terdapat pada wilayah studi yang merangkum pada hasil dari kategori kerapatan, tingkat partisipasi, dan sentralitas (**Tabel 5.10**), serta merujuk pada teori mengenai jaringan dan tipologi sosial, maka pada wilayah studi terdapat tipologi jaringan berupa modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Meskipun keanggotaan yang terdapat pada kelembagaan terbatas pada lingkup masing-masing dari administrasi RT, namun kelembagaan yang terbentuk bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan informasi antar anggota kelembagaan.

Dengan terbentuknya tipologi berupa modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), maka masyarakat pada RT 02 dan RT 03 memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini menjadi suatu modal sosial yang baik mengingat eratnya hubungan yang terjalin diantara individu. Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), memungkinkan adanya kontribusi dari pihak luar untuk memberikan informasi serta kegiatan lainnya untuk mendukung aktivitas-aktivitas di kelembagaan yang terdapat pada wilayah studi, sehingga aktivitas yang dilakukan pun menjadi beragam tidak hanya terbatas pada corak asli kelembagaan saja.

Selain itu terdapat tokoh masyarakat yaitu ketua LKM dan ketua RT yang berperan sebagai penghubung diantara individu yang terlibat di dalam kelembagaan dalam lingkup wilayah studi dan memiliki keterlibatan secara vertikal dengan level kelembagaan yang lebih tinggi. Ketua LKM dan ketua RT juga berperan sebagai mediator informasi dari pihak luar kepada masyarakat RT 02 dan RT 03.

Tabel 5. 10 Nilai Kerapatan (*Density*), Tingkat Partisipasi (*Rate of Participation*), dan Sentralitas (*Centrality*)

	RT 02	RT 03
Kerapatan (<i>Density</i>)	Tinggi	Tinggi
Tingkat Partisipasi (<i>Rate of Participation</i>)	Sedang	Sedang
Sentralitas (<i>Centrality</i>)		
<i>Degree</i>	Tinggi	Tinggi
<i>Closeness</i>	Tinggi	Tinggi
<i>Betweenness</i>	Rendah	Rendah

5.4 Analisis *Multidimensional Scaling* (MDS)

Analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), merupakan analisis yang digunakan untuk melihat kesamaan atau ketidaksamaan persepsi masyarakat terhadap ruang sebagai tempat bermukim pada RT 02 dan RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo. Hasil dari analisis ini akan dipaparkan dalam bentuk sebuah peta spasial yang terdiri dari dua dimensi untuk memudahkan dalam melihat pengelompokan yang terjadi jika benar terdapat kesamaan.

Input data yang digunakan adalah persepsi masyarakat ataupun latar belakang mereka dalam memilih lokasi studi sebagai tempat bermukim. Hal ini terdiri dari 4 sub variabel yaitu persepsi bermukim dikarenakan sebagai identitas ruang, kemudahan aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial, dan kondisi lingkungan alam. Analisis ini menggunakan aplikasi SPSS versi 16 untuk mengolah hasil data.

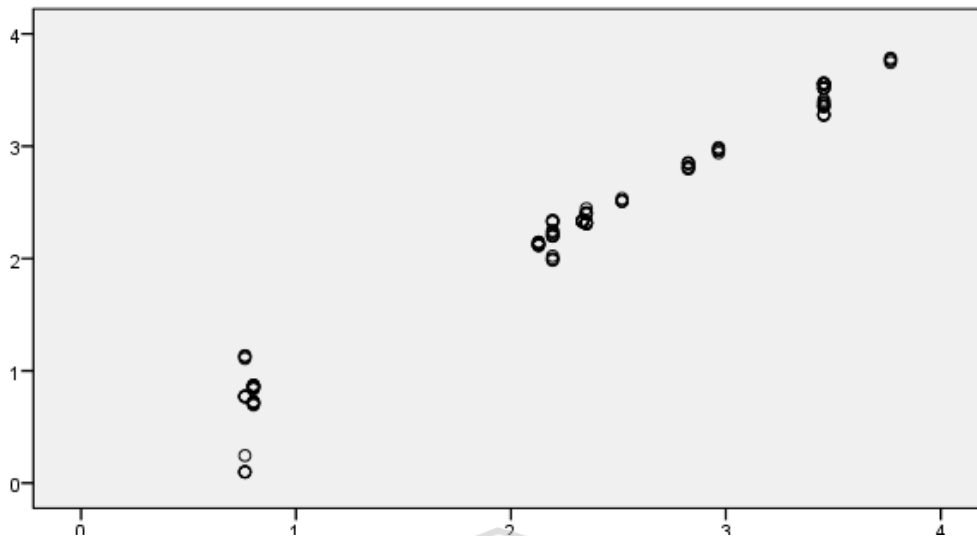
5.4.1 Persepsi Masyarakat terhadap Tempat Bermukim RT 02 RW09 Kelurahan Tulusrejo

A Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak RT 02

Data yang didapat kemudian diinput secara manual ke dalam aplikasi SPSS yang kemudian diproses dengan analisis MDS (ASCAL). Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah nilai *stress*. Nilai *Stress* ini digunakan untuk melihat tingkat kelayakan ataupun kesesuaian model penelitian. Semakin kecil nilai (mendekati 0) maka semakin baik. Nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi pada anggota kelembagaan pengajian bapak-bapak RT 02 adalah sebesar 0,2 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya.

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,962, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

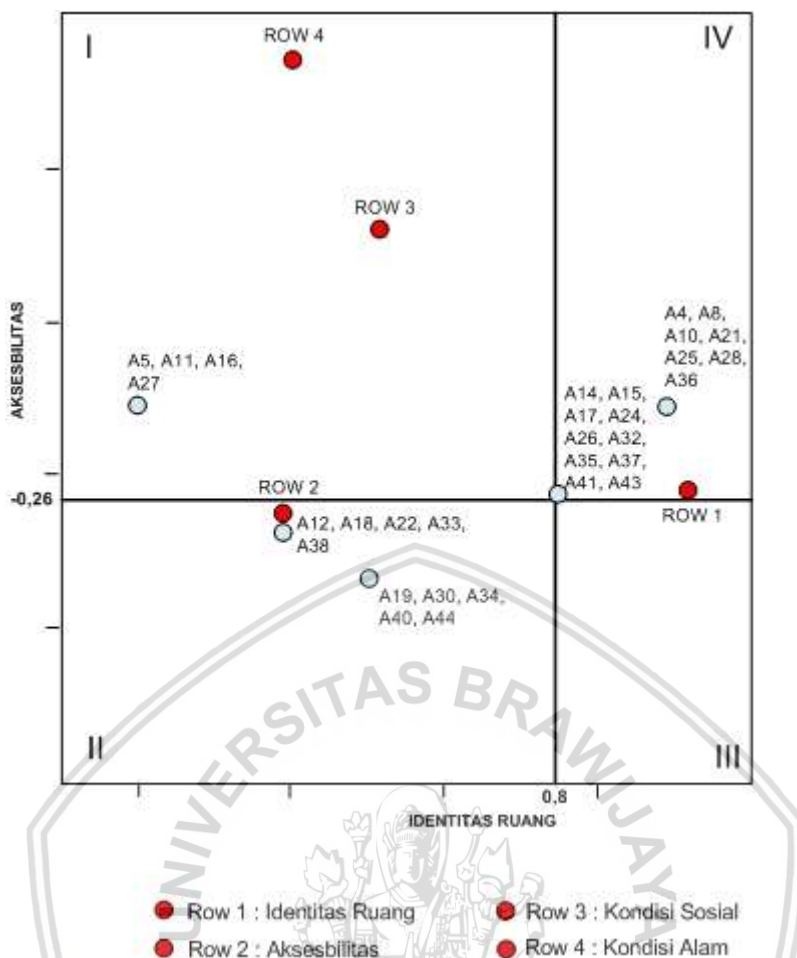
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan pengajian bapak-bapak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.27**).



Gambar 5.27 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.28** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang sedangkan dimensi 2 adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 28 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari identitas ruang yaitu lama bermukim, sedangkan untuk dimensi 2 adalah aksesibilitas, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi responden pengajian bapak-bapak sebagai tempat bermukim di RT 02 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 31 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan pengajian bapak-bapak.
2. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 02 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).

4. Berdasarkan dimensi 1 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
5. Berdasarkan dimensi 2 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
6. Pada kuadran I terdiri dari : A5, A11, A16, dan A27. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).
7. Pada Kuadran II terdiri dari 2 kelompok yaitu :
 - a. Kelompok 1 : A12, A18 A22, A33, dan A38. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian identitas ruang (*row 1*) dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
 - b. Kelompok 3 : A19, A30, A34, A40, dan A44. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
8. Pada kuadran IV terdiri dari 2 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1 : A4, A8, A10, A21, A25, A28, dan A36. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih identitas ruang (*row 1*), sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian aksesibilitas (*row 2*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
 - b. Kelompok 2 : A14, A15, A17, A24, A26, A32, A35, A37, A41, dan A43. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih identitas ruang (*row 1*), sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), kemudian kondisi sosial (*row 3*) dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).

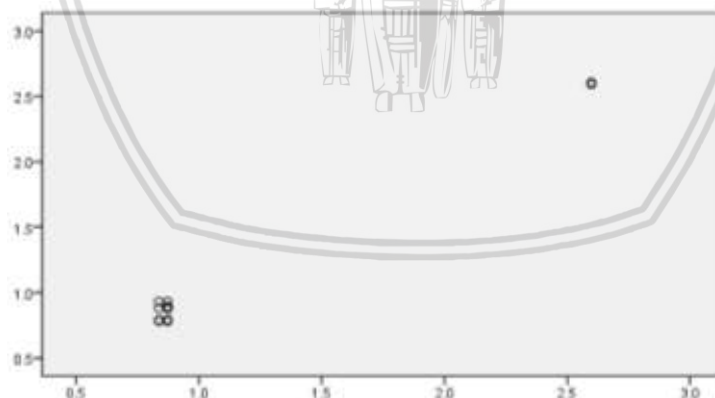
Berdasarkan pada pengelompokan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden atau sebesar 55% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 14 responden atau sebesar 45% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

B. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan PKK RT 02

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi oleh anggota kelembagaan PKK pada RT 02 adalah sebesar 0,02 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,999, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan PKK konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.29**).

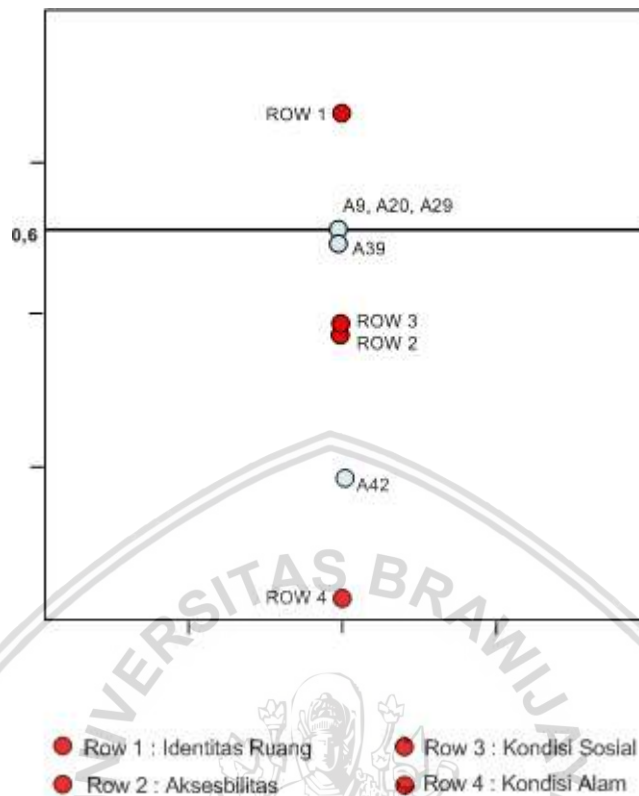


Gambar 5. 29 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan PKK RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.30** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari satu dimensi, semakin ke atas maka semakin mendekati identitas ruang yaitu lama bermukim

(Row 1), sementara jika semakin ke bawah maka akan mendekati variabel kondisi alam (Row 4).



Gambar 5. 30 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan PKK terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi responden PKK sebagai tempat bermukim di RT 02 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 5 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan PKK.
2. Kelompok 1 : A9, A20, dan A29. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
3. Kelompok 2 terdiri dari A39 yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian identitas ruang (*row 1*) dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
4. Kelompok 3 terdiri dari A42 yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row*

3), kemudian kondisi alam (*row 4*) dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).

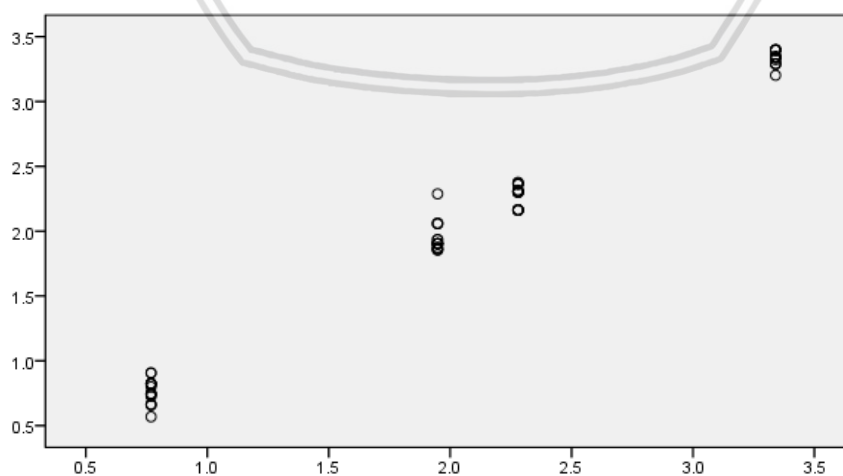
Berdasarkan pada pengelompokkan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau sebesar 60% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 2 responden atau sebesar 40% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

C. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak RT 02

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi oleh anggota kelembagaan arisan bapak-bapak pada RT 02 adalah sebesar 0,04 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,998, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

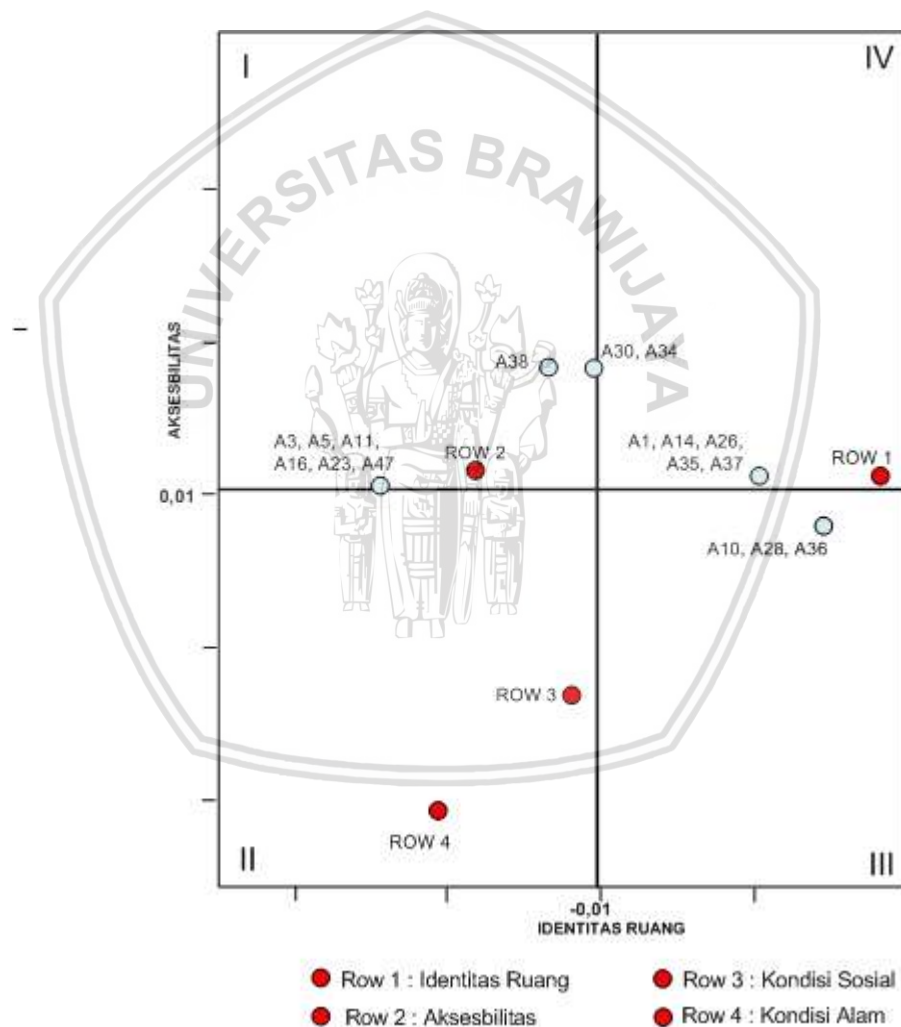
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan arisan bapak-bapak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.31**).



Gambar 5.31 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.32** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang sedangkan dimensi 2 adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5.32 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari identitas ruang yaitu lama bermukim, sedangkan untuk dimensi 2 adalah aksesibilitas, sehingga penjabaran hasil

peta spasial terkait persepsi responden arisan bapak-bapak sebagai tempat bermukim di RT 02 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 17 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan arisan bapak-bapak.
2. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 02 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).
4. Berdasarkan dimensi 1 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
5. Berdasarkan dimensi 2 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
6. Pada kuadran I terdiri dari 3 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1 : A30 dan A34 Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
 - b. Kelompok 2 yaitu A38 yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian identitas ruang (*row 1*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
 - c. Kelompok 3 : A3, A5, A11, A16, A23, dan A47. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*) kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).
7. Pada Kuadran III terdiri dari : A10, A28, dan A36. Responden yang berada pada kuadran ini memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), yang selanjutnya

adalah aksesibilitas (*row 2*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

8. Pada kuadran IV terdiri dari : A1, A14, A26, A35, dan A37 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*), yang kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), kemudian karena kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

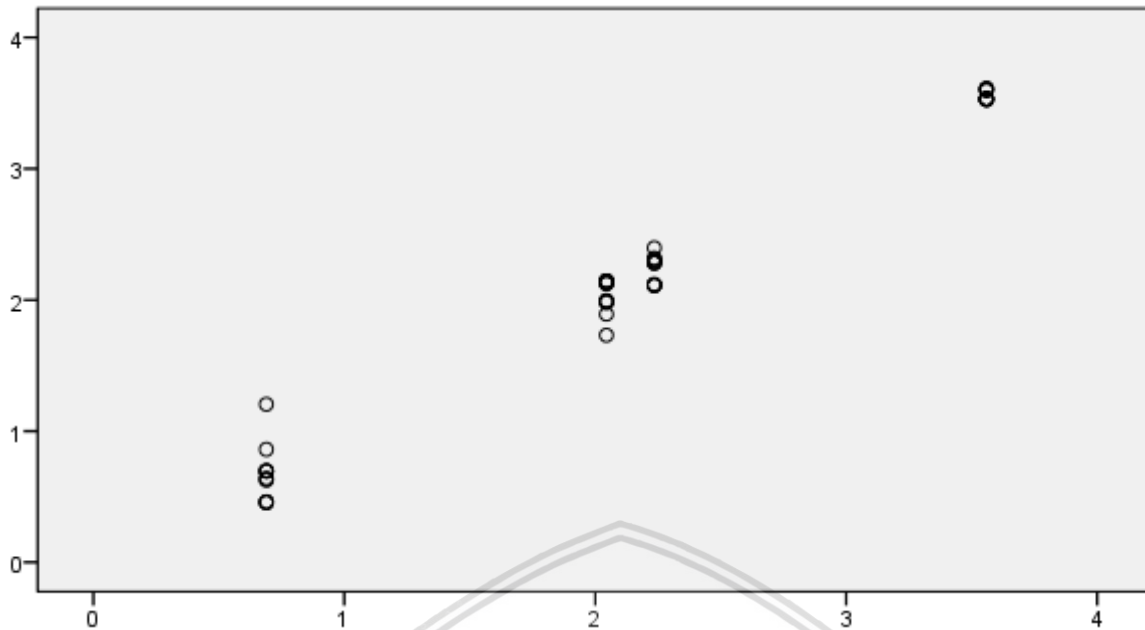
Berdasarkan pada pengelompokkan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 8 responden atau sebesar 47% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 9 responden atau sebesar 53% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

D. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan LKM RT 02

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi oleh anggota kelembagaan LKM pada RT 02 adalah sebesar 0,05 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,996, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

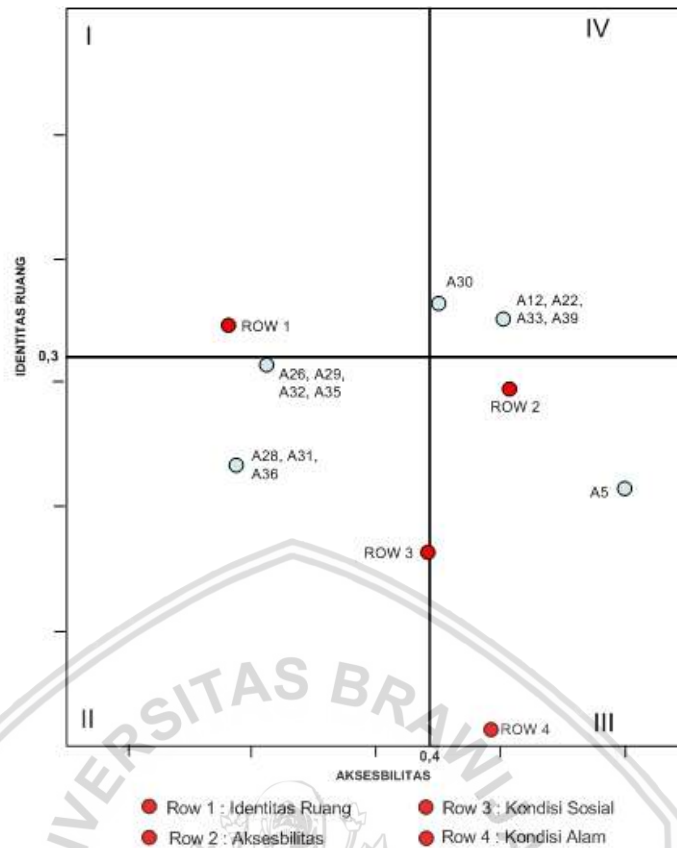
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan LKM konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.33**).



Gambar 5.33 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan LKM RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.34** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 aksesibilitas adalah sedangkan dimensi 2 adalah identitas ruang. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 34 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan LKM terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari aksesibilitas, sedangkan untuk dimensi 2 adalah identitas ruang, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi responden LKM sebagai tempat bermukim di RT 02 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 13 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan LKM.
2. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 02 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).
4. Berdasarkan dimensi 1 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.

5. Berdasarkan dimensi 2 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
6. Pada Kuadran II terdiri dari 2 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1 : A26, A29, A32, dan A35 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu yang pertama dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), selanjutnya dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
 - b. Kelompok 2 : A28, A31, dan A36 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu yang pertama dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), selanjutnya dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
7. Pada Kuadran III terdiri dari A5 yang memiliki penilaian persepsi bermukim dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), selanjutnya dikarenakan kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir dikarenakan identitas ruang (*row 1*).
8. Pada kuadran IV terdiri dari 2 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1, yaitu A30 yang memiliki penilaian persepsi bermukim dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), kemudian dikarenakan identitas ruang (*row 1*). selanjutnya dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
 - b. Kelompok 2 : A12, A22, A33, dan A39 yang memiliki penilaian persepsi bermukim dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*) selanjutnya dikarenakan identitas ruang (*row 1*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

Berdasarkan pada pengelompokan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 7 responden atau sebesar 54% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 6 responden atau sebesar 46% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

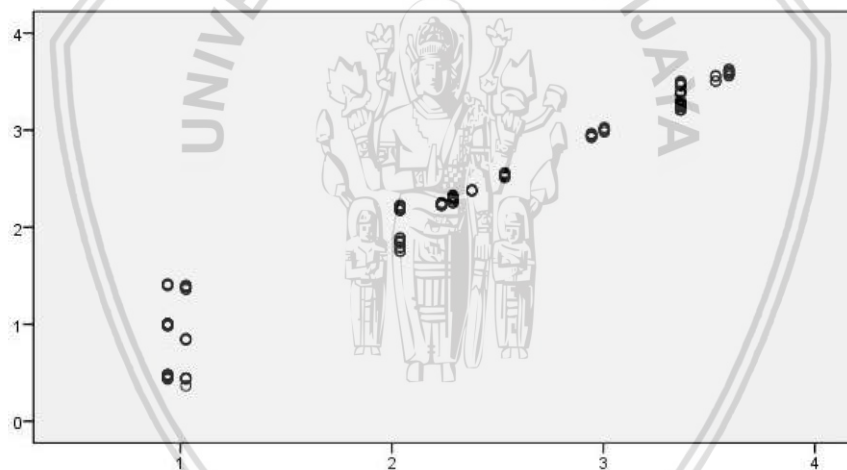
E. Persepsi Bermukim RT 02 RW09 Kelurahan Tulusrejo

Data yang didapat kemudian diinput secara manual ke dalam aplikasi SPSS yang kemudian diproses dengan analisis MDS (ASCAL). Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah nilai *stress*. Nilai *Stress* ini digunakan untuk melihat tingkat kelayakan ataupun kesesuaian model penelitian. Semakin kecil nilai

(mendekati 0) maka semakin baik. Nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi pada RT 02 adalah sebesar 0,05 (sangat baik), yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,996, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

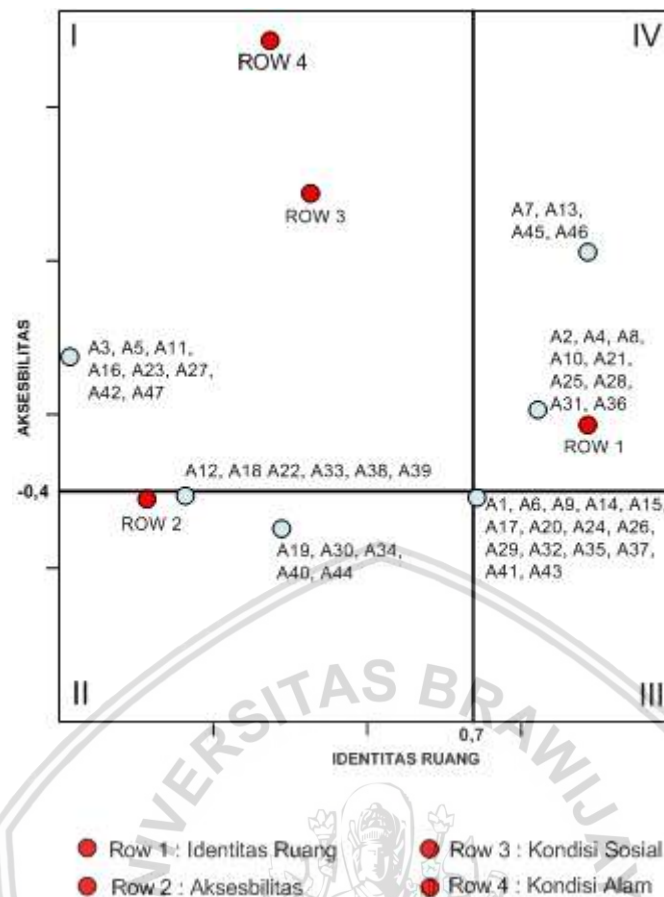
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.35**).



Gambar 5.35 Uji Konsistensi Data Persepsi RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.36** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang yaitu lama bermukim sedangkan dimensi 2 adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 36 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Masyarakat terhadap ruang bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari identitas ruang, sedangkan untuk dimensi 2 adalah aksesibilitas, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi masyarakat RT 02 sebagai tempat bermukim adalah sebagai berikut :

1. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 02 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
2. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).
3. Berdasarkan dimensi 1 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
4. Berdasarkan dimensi 2 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.

5. Pada kuadran I terdiri dari : A3, A5, A11, A16, A23, A27, A42, dan A47. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).
6. Pada Kuadran II terdiri dari : A12, A18, A22, A33,A38, A39 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang penting, yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena identitas ruang (*row 1*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Selain itu, terdapat responden A19, A30, A34, A40, A44 yang alasan utama bermukim masih sama yaitu dikarenakan oleh aksesibilitas (*row 2*), namun yang membedakan adalah alasan bermukim selanjutnya dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
7. Pada Kuadran III terdiri dari : A1, A6, A9, A14, A15, A17, A20, A24, A26, A28, A29, A32, A35, A37, A41, dan A43. Responden yang berada pada kuadran ini memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang selanjutnya adalah kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
8. Pada kuadran IV terdiri dari : A7, A13, A45, A46 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena kondisi alam (*row 4*) dan yang terakhir dikarenakan aksesibilitas (*row 2*). Selain itu, terdapat responden A2, A4, A8, A10, A21, A25, A28, A31, A36 yang alasan utama bermukim masih sama yaitu dikarenakan oleh identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), selanjutnya dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang merupakan menjadi pembeda pada kelompok pertama (pada kelompok 1 aksesibilitas menjadi urutan terakhir), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

Berdasarkan pada pengelompokkan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 28 responden atau sebesar 60% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 19 responden atau sebesar 40% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

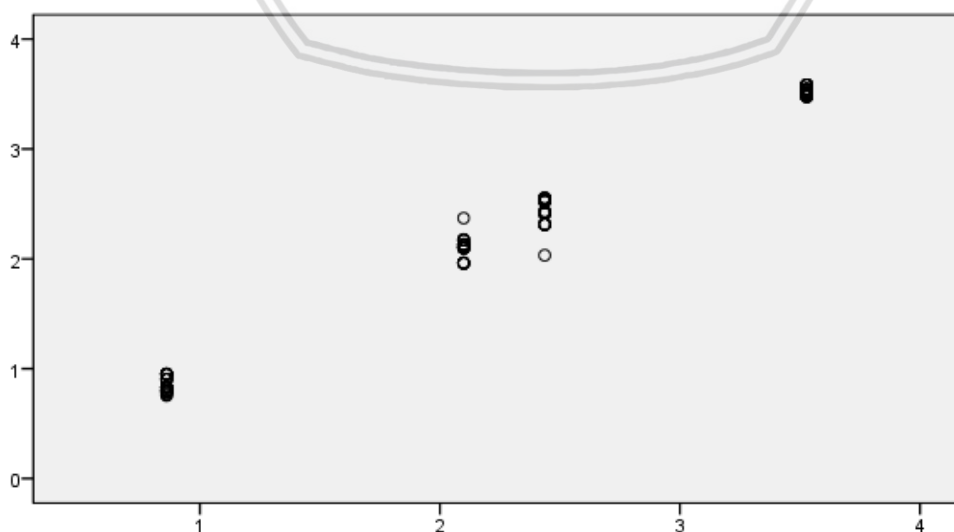
5.4.2 Persepsi Masyarakat terhadap Tempat Bermukim RT 03 RW09 Kelurahan Tulusrejo

A. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak RT 03

Data yang didapat kemudian diinput secara manual ke dalam aplikasi SPSS yang kemudian diproses dengan analisis MDS (ASCAL). Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah nilai *stess*. Nilai *Stress* ini digunakan untuk melihat tingkat kelayakan ataupun kesesuaian model penelitian. Semakin kecil nilai (mendekati 0) maka semakin baik. Nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi pada anggota kelembagaan pengajian bapak-bapak RT 03 adalah sebesar 0,03 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,999, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

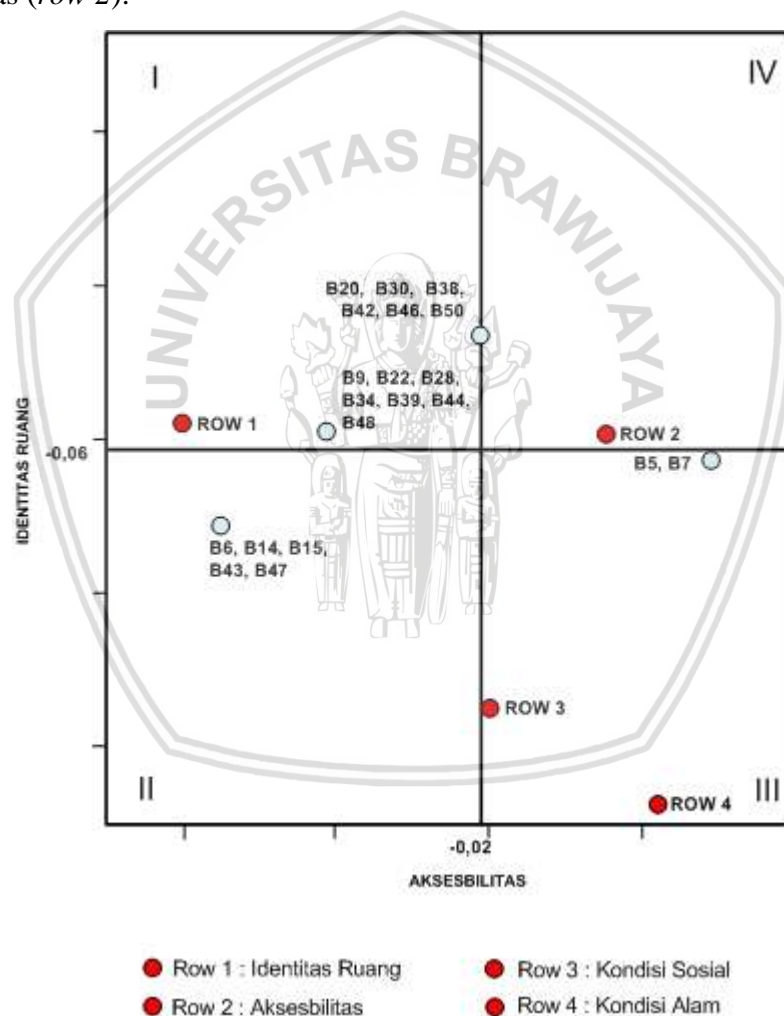
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan pengajian bapak-bapak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.37**).



Gambar 5. 37 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.38** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang yaitu lama bermukim sedangkan dimensi 2 adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 38 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan Pengajian bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari aksesibilitas, sedangkan untuk dimensi 2 adalah identitas ruang, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait

persepsi responden pengajian bapak-bapak sebagai tempat bermukim di RT 03 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 20 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan pengajian bapak-bapak.
2. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 03 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).
4. Berdasarkan dimensi 1 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
5. Berdasarkan dimensi 2 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
6. Pada kuadran I terdiri dari 2 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1 : B20, B30, B38, B42, B46, dan B50. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan identitas ruang (*row 1*) kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
 - b. Kelompok 2 : B9, B22, B28, B34, B39, B44, dan B48 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
7. Pada Kuadran II terdiri dari : B6, B14, B15, B43, dan B47 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena aksesibilitas (*row 2*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
8. Pada Kuadran III terdiri dari 2 kelompok, yaitu B5, dan B7 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir dikarenakan identitas ruang (*row 1*).

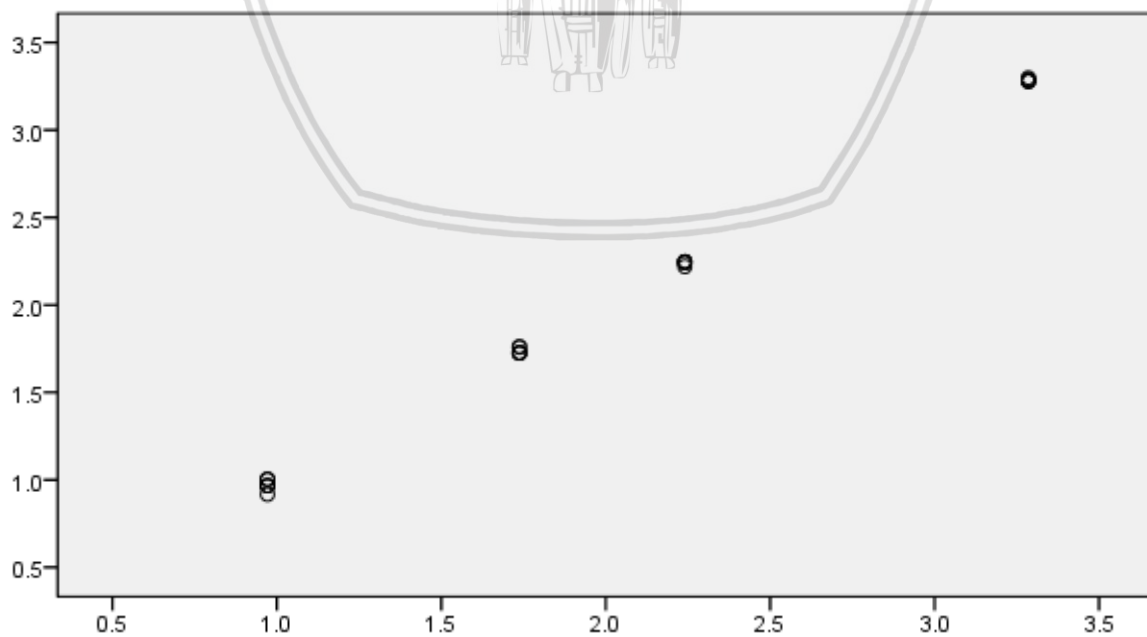
Berdasarkan pada pengelompokkan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 12 responden atau sebesar 60% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 8 responden atau sebesar 40% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

B. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan PKK RT 03

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi oleh anggota kelembagaan PKK pada RT 03 adalah sebesar 0,01 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,999, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

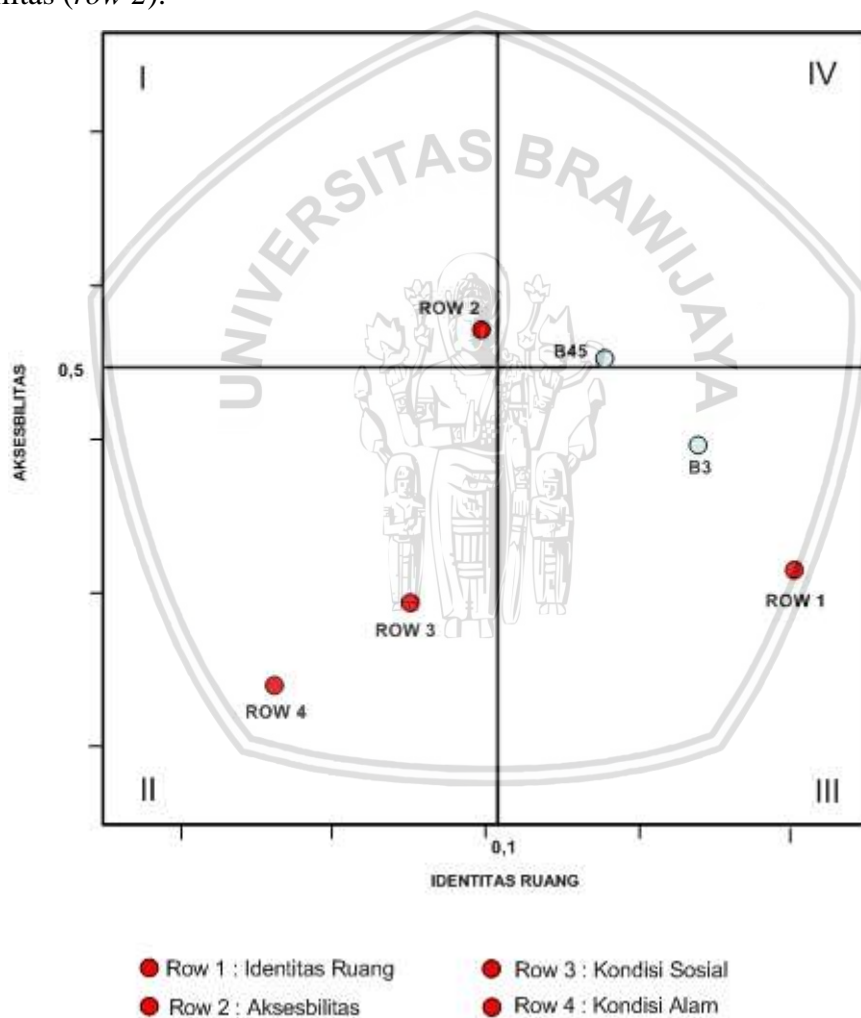
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan PKK konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.39**).



Gambar 5. 39 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan PKK RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.40** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang yaitu lama bermukim sedangkan dimensi 2 adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling signifikan, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 40 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan PKK terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari aksesibilitas, sedangkan

untuk dimensi 2 adalah identitas ruang, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi responden PKK sebagai tempat bermukim di RT 03 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 2 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan PKK.
2. Terdapat dua kelompok di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 03 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).
4. Berdasarkan dimensi 1 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
5. Berdasarkan dimensi 2 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
6. Pada Kuadran III terdiri dari B3 yang memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang selanjutnya adalah kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
7. Pada kuadran IV terdiri dari B45 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang kemudian dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian karena kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

Berdasarkan pada pengelompokan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa masing-masing sebanyak 50% memilih identitas ruang dan aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

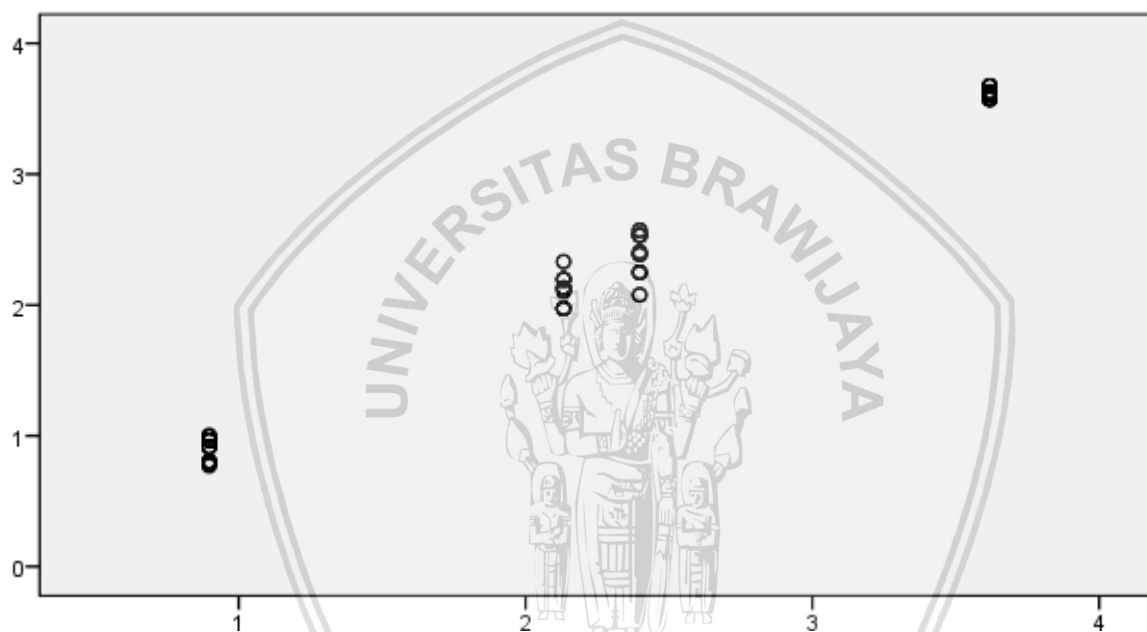
C. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak RT 03

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi oleh anggota kelembagaan arisan bapak-bapak pada RT 03 adalah sebesar 0,03 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data

pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,998, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

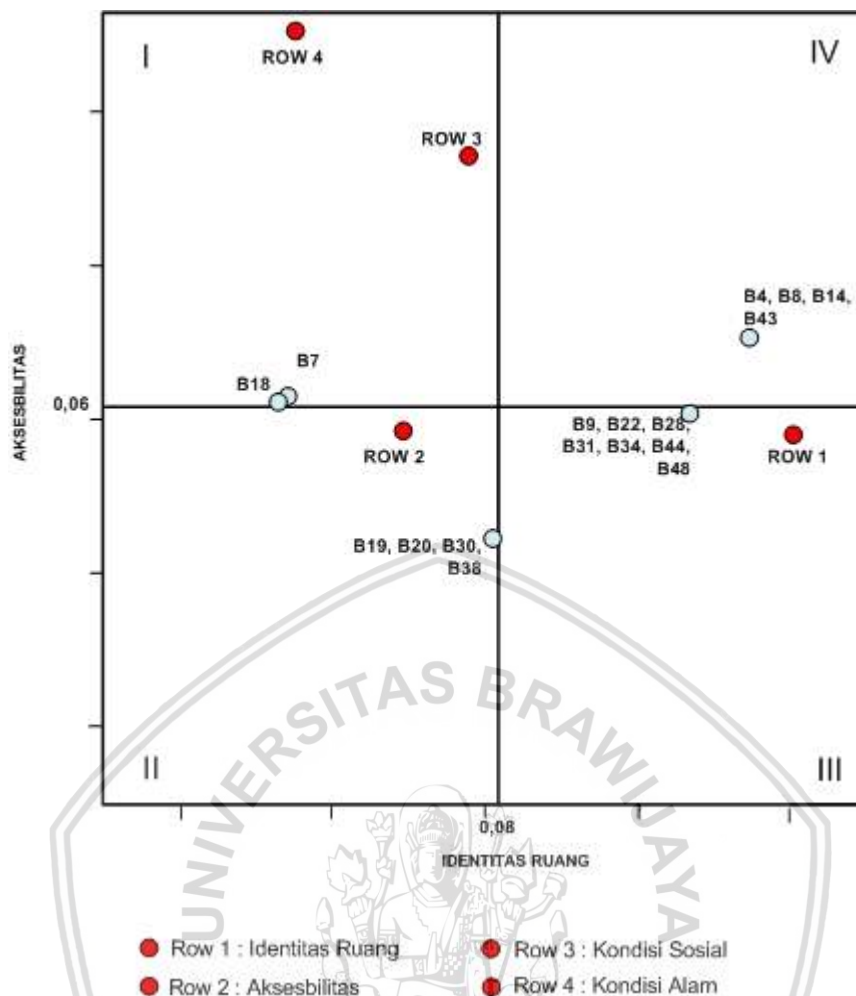
Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan arisan bapak-bapak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.41**).



Gambar 5.41 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.42** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang yaitu lama bermukim sedangkan dimensi 2 adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 42 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan Arisan Bapak-bapak terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari identitas ruang, sedangkan untuk dimensi 2 adalah aksesibilitas, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi responden arisan bapak-bapak sebagai tempat bermukim di RT 03 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 17 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan arisan bapak-bapak.
2. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 03 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).

4. Berdasarkan dimensi 1 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
5. Berdasarkan dimensi 2 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
6. Pada kuadran I terdiri dari 2 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1 yaitu B7 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang penting, yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir dikarenakan identitas ruang (*row 1*).
 - b. Kelompok 2 yaitu B18 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang penting, yang kemudian dikarenakan kondisi alam (*row 4*), kemudian karena kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan identitas ruang (*row 1*).
7. Pada Kuadran II terdiri dari : B19, B20, B30, dan B38 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang kemudian dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian karena kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
8. Pada Kuadran III terdiri dari : B9, B22, B28, B31, B34, B44, dan B48. Responden yang berada pada kuadran ini memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang selanjutnya adalah kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
9. Pada kuadran IV terdiri dari : B4, B8, B14, dan B43 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena aksesibilitas (*row 2*) dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

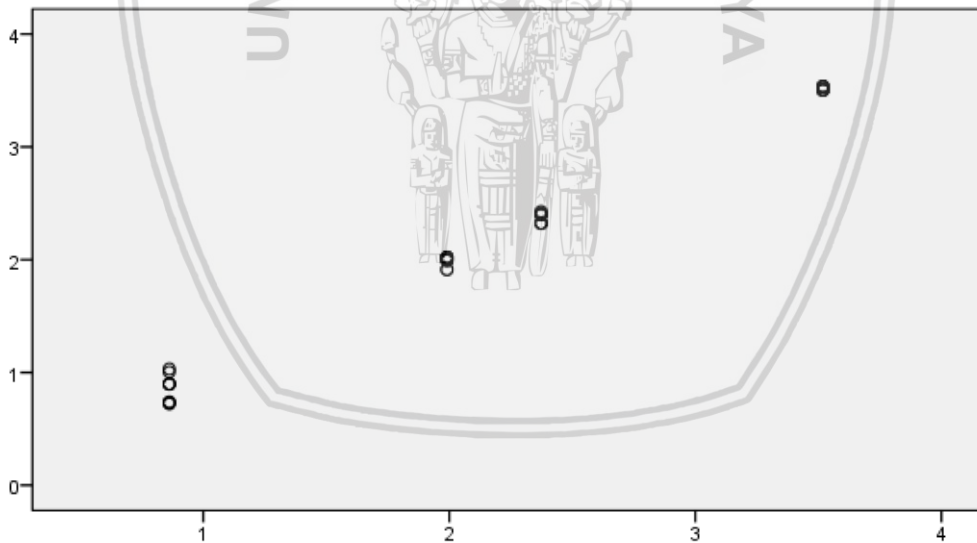
Berdasarkan pada pengelompokan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 11 responden atau sebesar 66% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 6 responden atau sebesar 35% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

D. Persepsi Bermukim Anggota Kelembagaan LKM RT 03

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi oleh anggota kelembagaan LKM pada RT 03 adalah sebesar 0,02 (mendekati 0) yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,999, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden anggota kelembagaan LKM konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.43**).

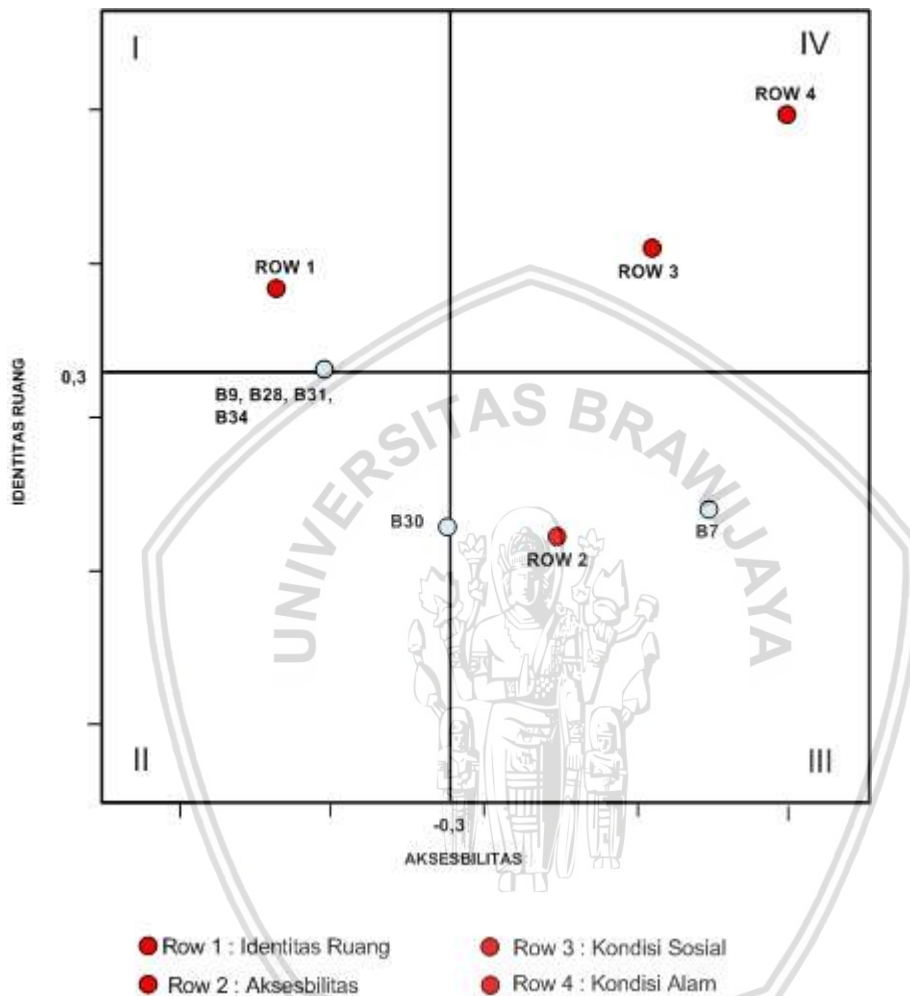


Gambar 5. 43 Uji Konsistensi Data Persepsi Anggota Kelembagaan LKM RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Setelah mendapatkan nilai *stress*, nilai *RSQ*, dan hasil konsistensi data yang baik, maka selanjutnya adalah melihat output peta spasial yang terbentuk (*derived stimulus configuration*).

Pada **Gambar 5.44** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah identitas ruang yaitu lama bermukim sedangkan dimensi 2

adalah aksesibilitas. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling signifikan, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*)



Gambar 5. 44 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Anggota Kelembagaan LKM terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari aksesibilitas, sedangkan untuk dimensi 2 adalah identitas ruang, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi responden arisan bapak-bapak sebagai tempat bermukim di RT 03 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 6 responden yang telah bermukim lebih dari 20 tahun di wilayah studi yang tergabung di kelembagaan/kelembagaan LKM.

2. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 03 yang terbagi ke dalam kelompok identitas ruang dan aksesibilitas.
3. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).
4. Berdasarkan dimensi 1 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
5. Berdasarkan dimensi 2 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
6. Pada kuadran I terdiri dari : B9, B28, B31, dan B34. Berdasarkan pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada kuadran ini responden memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah kondisi alam (*row 4*).
7. Pada Kuadran II terdiri dari B30 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang penting, yang kemudian dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian karena kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
8. Pada Kuadran III terdiri dari B7 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang penting, yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*) kemudian karena kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir dikarenakan identitas ruang (*row 1*).

Berdasarkan pada pengelompokan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau sebesar 67% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 2 responden atau sebesar 33% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

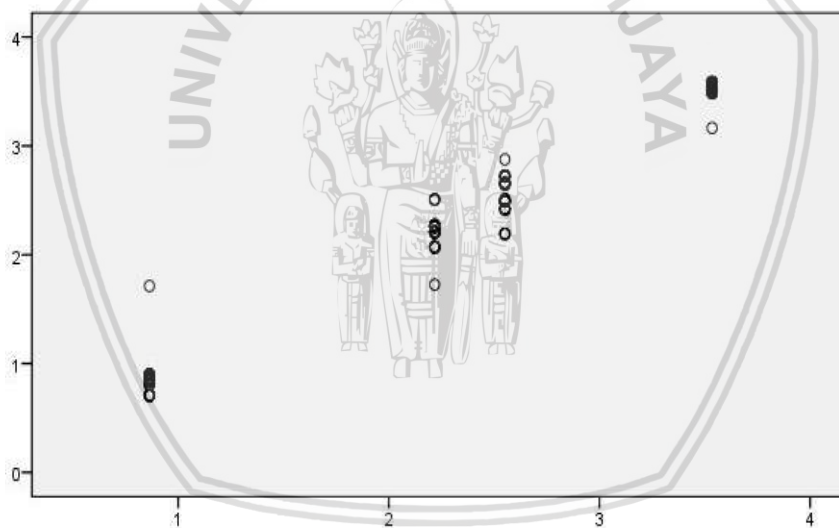
E. Persepsi Bermukim RT 03 RW09 Kelurahan Tulusrejo

Peta persepsi RT 03 RW 09, juga dibuat dengan melalui proses yang sama dengan RT 03 RW 09, yaitu data yang didapat kemudian diinput secara manual ke dalam aplikasi SPSS yang kemudian diproses dengan analisis Analisis MDS (ASCAL). Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah nilai *stess*. Nilai *Stress* ini digunakan untuk melihat tingkat kelayakan ataupun kesesuaian model penelitian.

Semakin kecil nilai (mendekati 0) maka semakin baik. Nilai *stress* yang diperoleh pada penilaian persepsi pada RT 03 adalah sebesar 0,03 (sangat baik), yaitu menandakan bahwa hasil output mendekati keadaan yang sebenarnya

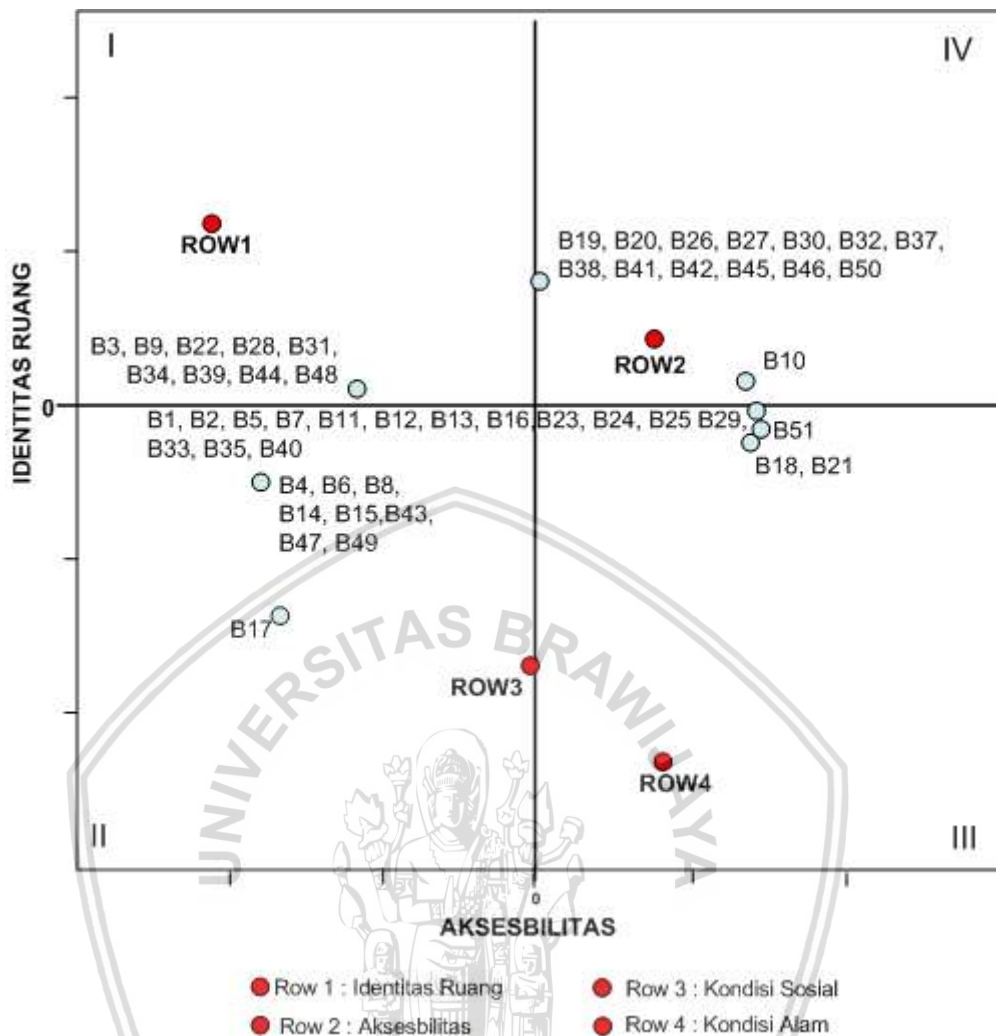
Selanjutnya ialah perhatikan nilai *RSQ* yang memiliki fungsi yang sama seperti nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) dalam analisis regresi. Nilai *RSQ* ini juga digunakan sebagai dasar untuk uji kelayakan model yaitu merupakan hubungan kedekatan antar data pada *perceptual map*. Nilai *RSQ* yang diperoleh adalah sebesar 0,998, dimana jika hasil $RSQ \geq 0,60$ (60% atau lebih) artinya data sudah bisa diterima dan dikatakan cukup baik, yaitu menandakan hasil *perceptual map* dapat terpetakan dengan baik.

Setelah mendapatkan nilai *stress* dan *RSQ* yang layak, selanjutnya ialah melihat *scatter plot* antara *disparities* (perbedaan) dengan *distance* (jarak) memiliki pola penyebaran menuju kanan atas atau linier sehingga dapat dikatakan bahwa responden konsisten dalam memberikan penilaian terhadap persepsi bermukim sebagai tempat tinggal di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo (**Gambar 5.45**).



Gambar 5. 45 Uji Konsistensi Data Persepsi RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Pada **Gambar 5.46** menunjukkan peta spasial yang terbentuk terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi 1 adalah aksesibilitas sedangkan dimensi 2 adalah identitas ruang yaitu lama bermukim. Hal ini merupakan kebalikan dari RT 02 RW 09. Idealnya semakin sedikit dimensi yang terbentuk maka semakin baik, hal ini dikarenakan memudahkan di dalam menginterpretasikan data. Terbentuknya dua dimensi menunjukkan bahwa hanya 2 sub variabel yang mempunyai perbedaan paling *signifikan*, di dalam penelitian ini dua sub variabel tersebut adalah identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), dan aksesibilitas (*row 2*).



Gambar 5. 46 Peta *Multidimensional Scaling* Persepsi Masyarakat terhadap ruang bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

Untuk memudahkan, maka kedua sub variabel tersebut dijadikan sebagai penamaan dalam penentuan dimensi. Dimensi 1 merupakan perwakilan dari aksesibilitas, sedangkan untuk dimensi 2 adalah identitas ruang, sehingga penjabaran hasil peta spasial terkait persepsi masyarakat RT 03 sebagai tempat bermukim adalah sebagai berikut :

1. Terdapat dua kelompok besar di dalam peta spasial terkait persepsi masyarakat di RT 03 yang terbagi ke dalam kelompok aksesibilitas dan identitas ruang.
2. Kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*) bukanlah alasan utama masyarakat dalam menentukan alasan bermukim, hal ini terlihat bahwa tidak ada responden yang mendekati kondisi sosial (*row 3*) dan kondisi alam (*row 4*).

3. Berdasarkan dimensi 1 (aksesibilitas) : titik koordinat yang terletak semakin ke kanan, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel aksesibilitas.
4. Berdasarkan dimensi 2 (identitas ruang) : titik koordinat yang terletak semakin ke atas, maka menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan sub variabel identitas ruang.
5. Pada kuadran I terdiri dari : B3, B9, B22, B28, B31, B34, B39, B44, dan B48. yang berdasarka pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada responden tersebut memilih identitas ruang (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang selanjutnya adalah kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
6. Pada Kuadran II terdiri dari : B4, B6, B8, B14, B15, B43, B47, dan B49 yang alasan utama bermukim masih sama yaitu dikarenakan oleh identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), selanjutnya dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Selain itu terdapat B17 yaitu responden yang memiliki penilaian persepsi bermukim yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena kondisi alam (*row 4*) dan yang terakhir dikarenakan aksesibilitas (*row 2*).
5. Pada Kuadran III terdiri dari 3 kelompok, yaitu :
 - a. B1, B2, B5, B7, B11, B12, B13, B16, B23, B24, B25, B29, B33, B35, B36, dan B40 merupakan responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).
 - b. B18 dan B21 merupakan responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kemudian kondisi alam (*row 4*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).
 - c. B51 yaitu responden yang memiih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama, kemudian dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).

6. Pada kuadran IV terdiri dari 2 kelompok yaitu :
 - a. B19, B20, B26, B27, B30, B32, B37, B38, B41, B42, B45, B46, B50 merupakan responden yang alasan utama bermukim dikarenakan oleh aksesibilitas (*row 2*), selanjutnya dikarenakan identitas ruang (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).
 - b. B10 merupakan responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang (*row 1*).

Berdasarkan pada pengelompokkan persepsi bermukim, dapat diketahui bahwa sebanyak 33 responden atau sebesar 65% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 18 responden atau sebesar 35% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

Secara umum, dapat diketahui bahwa 60% masyarakat pada RT 02 lebih memilih identitas ruang sebagai alasan dari persepsi bermukim mereka, sedangkan pada masyarakat RT 03 sebanyak 65% memilih aksesibilitas sebagai alasan dari persepsi bermukim mereka. Identitas ruang yang dimaksud adalah masyarakat berpendapat bahwa mereka lahir dan turun temurun tinggal di wilayah tersebut. Lama bermukim menjadi salah satu pendukung di dalam pemilihan persepsi untuk identitas ruang. Sebagian masyarakat yang merupakan pendatang namun telah tinggal dan menetap lama lebih dari 20 tahun juga menyatakan bahwa diri mereka memiliki perasaan yang nyaman dan cocok secara pola pikir serta sosial budaya dengan lokasi studi. Sementara itu bagi masyarakat pendatang, yang belum lama menetap atau kurang dari 10 tahun memiliki alasan aksesibilitas sebagai penilaian bermukim mereka.

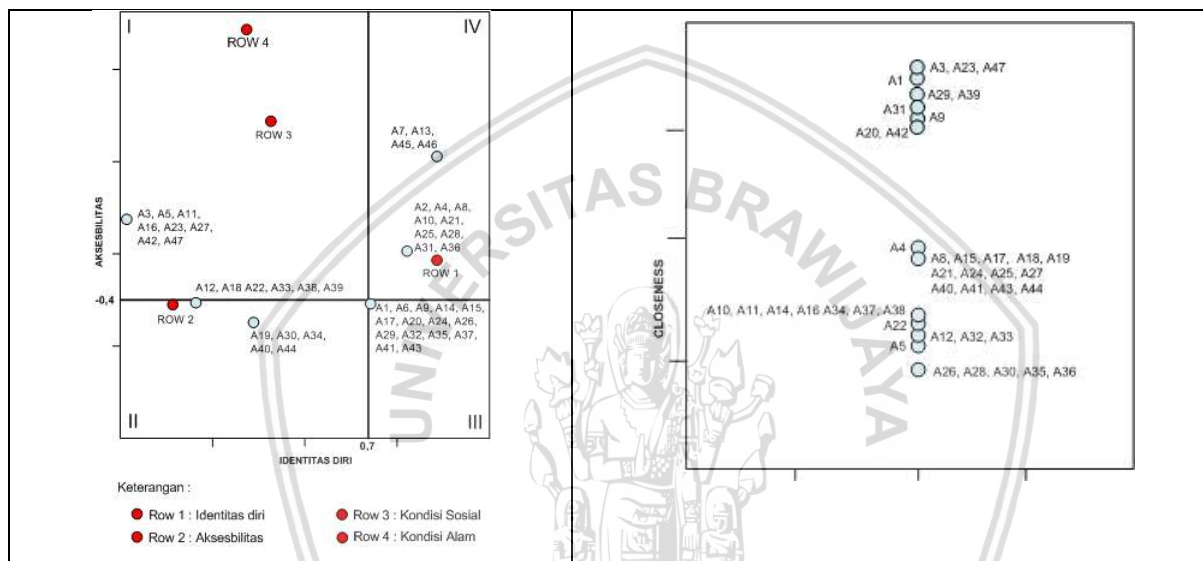
5.5 Kedekatan Responden (*Centrality Closeness*) di Kelembagaan terhadap Persepsi Bermukim

Berdasarkan hasil dari kedekatan individu (*centrality closeness*) dan peta spasial terkait persepsi bermukim, maka akan dilihat persepsi bermukim diantara responden yang memiliki kedekatan di dalam kelembagaan apakah terdapat kemiripan atau kesamaan atau justru sebaliknya. Berikut akan dibahas lebih lanjut yang akan dilengkapi dengan gambar

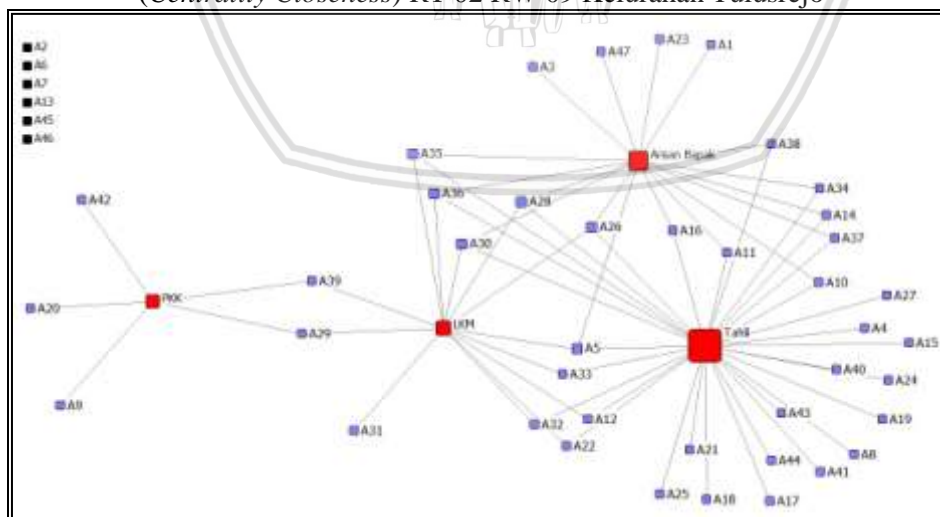
kedekatan individu (*degree closeness*), peta spasial terkait persepsi bermukim, dan diperjelas dengan gambar jaring keanggotaan di setiap kelembagaan.

5.5.1 Kedekatan Responden (*Centrality Closeness*) di Kelembagaan terhadap Persepsi Bermukim RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

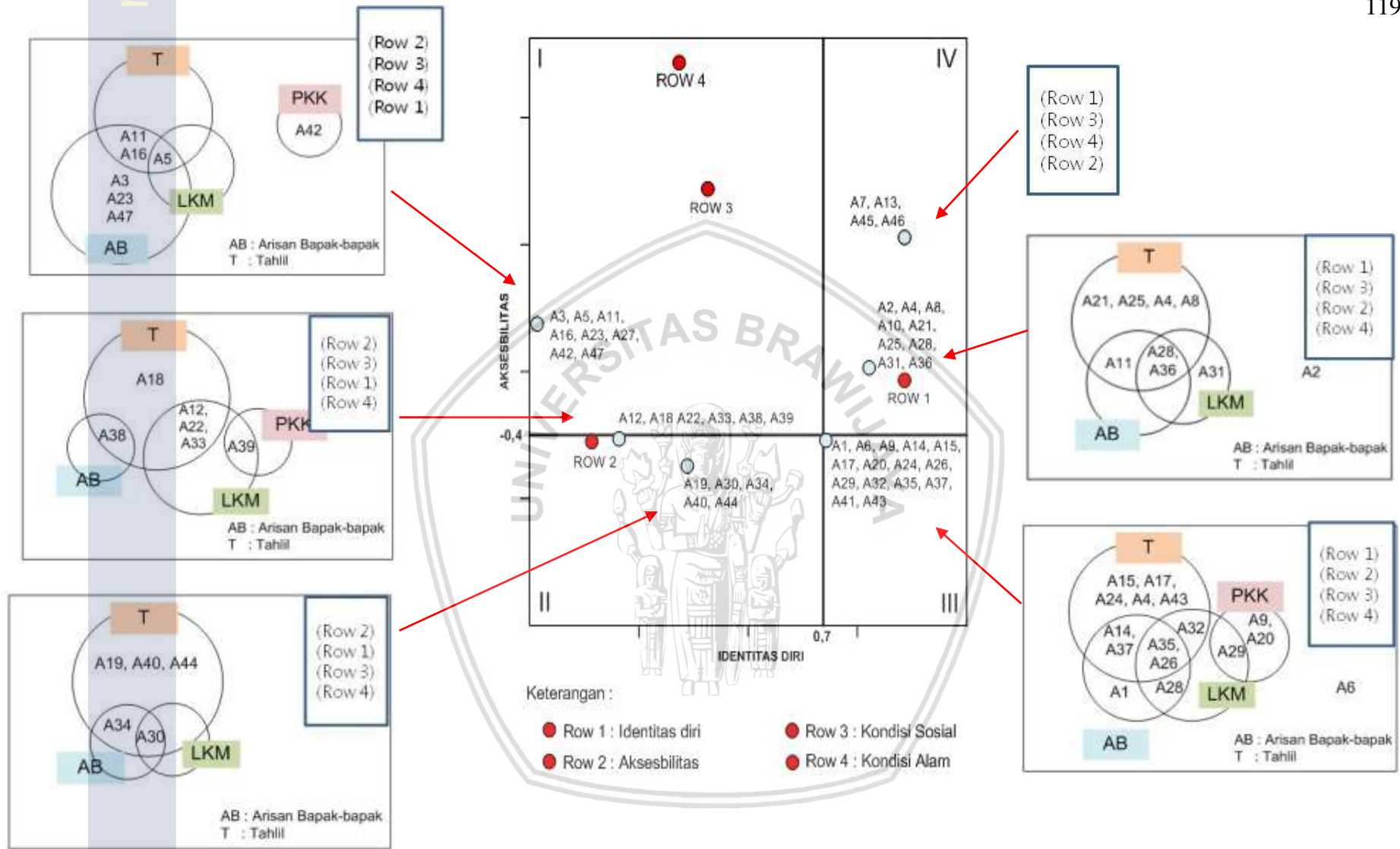
Untuk melihat kedekatan responden (*Centrality Closeness*) di kelembagaan terhadap persepsi bermukim apakah memiliki persamaan atau tidak, maka perlu dilihat kembali gambar peta persepsi bermukim dan gambar kedekatan responden (*centrality closeness*) (**Gambar 5.47**) yang di-*overlay* gambar jaring keanggotaan kelembagaan (**Gambar 5.48**), sehingga hasil *overlay* akan terlihat seperti pada **Gambar 5.49**.



Gambar 5. 47 Persandingan Peta Persepsi Bermukim dengan Gambar Kedekatan Responden (*Centrality Closeness*) RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



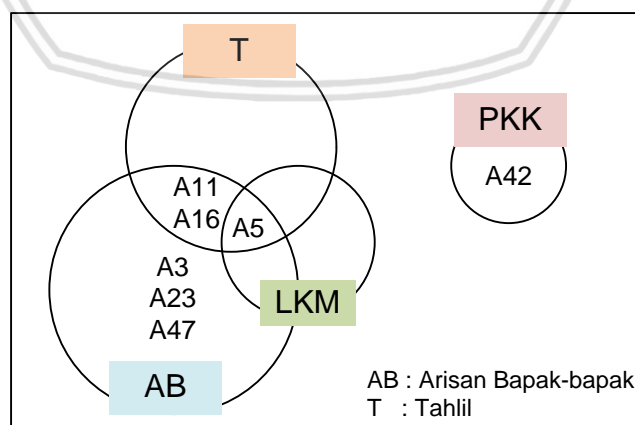
Gambar 5. 48 Pengelompokan Responden berdasarkan Kelembagaan yang Diikuti pada RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



Gambar 5. 49 Hasil Overlay antara persepsi bermukim, kedekatan responden (*centrality closeness*) dan keanggotaan individu di kelembagaan pada RT 02

Berdasarkan pada **Gambar 5.49**, dapat diketahui bahwa pengelompokan kedekatan responden yang didasarkan pada keikutsertaan kelembagaan secara sosial di RT 02 tidak memiliki keterkaitan dengan penilaian persepsi masyarakat terhadap ruang sebagai tempat bermukim. Hal ini terlihat dari perbedaan pengelompokan responden pada peta persepsi dengan kedekatan responden.

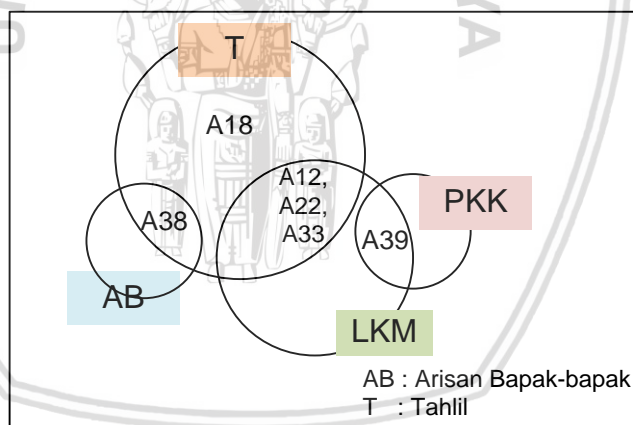
1. Pada peta persepsi kuadran I terdiri dari responden A3, A5, A11, A16, A23, A27, A42, dan A47 yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*). Pada **Gambar 5.50**, dapat dilihat pengelompokan responden pada kuadran I berdasarkan keikutsertaan mereka di lembaga. dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden pada kuadran 1, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, LKM, dan PKK. Sebanyak 86% responden pada kuadran I terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu Arisan bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti A11 dan A16 yang mengikuti Arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak. Responden A5 mengikuti 3 jenis kelembagaan sekaligus yaitu Arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, dan LKM. Sementara untuk responden A3, A23, A47 hanya mengikuti arisan bapak-bapak saja. Sedangkan untuk responden A42 memiliki perbedaan tersendiri yaitu mengikuti kelembagaan PKK.



Gambar 5. 50 Pengelompokan Responden pada Kuadran 1 Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09

2. Pada Kuadran II terdiri dari 2 kelompok, yaitu:

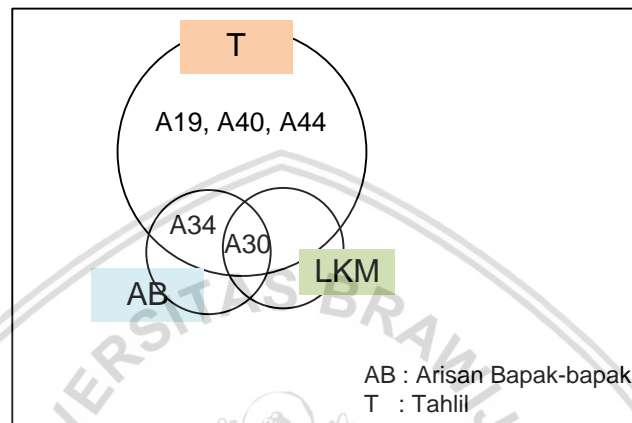
Kelompok I : A12, A18, A22, A33, A38, A39 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang penting, yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden pada kuadran II kelompok I, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, LKM, dan PKK. Sebanyak 83% responden pada kuadran II kelompok I terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti A12, A22, dan A33 yang mengikuti LKM dan pengajian bapak-bapak. Responden A38 mengikuti Arisan bapak-bapak, dan pengajian bapak-bapak. Sementara untuk responden A39, mengikuti LKM dan PKK, dan untuk responden A18 hanya mengikuti pengajian bapak-bapak saja.



Gambar 5. 51 Pengelompokan Responden pada Kuadran II Kelompok 1 Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09

Kelompok II : A19, A30, A34, A40, A44 yang alasan utama bermukim masih sama yaitu dikarenakan oleh aksesibilitas (*row 2*), namun yang membedakan adalah alasan bermukim selanjutnya dikarenakan identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Berdasarkan **Gambar 5.52**, dapat diketahui bahwa terdapat 3 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden pada kuadran II kelompok I, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian

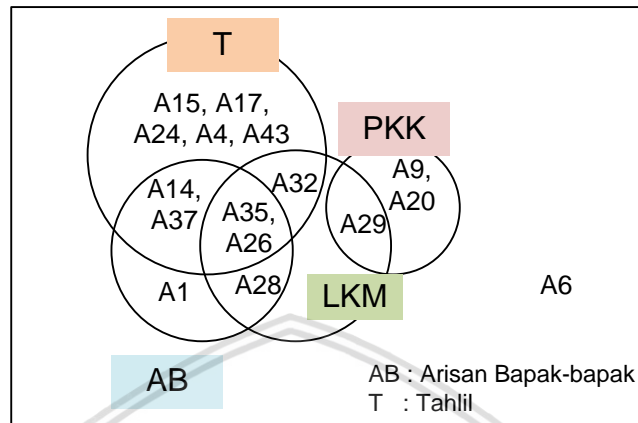
bapak-bapak, dan LKM. Seluruh responden pada kuadran II kelompok II terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti A30, yang mengikuti LKM dan pengajian bapak-bapak, dan responden A34 mengikuti Arisan bapak-bapak, dan pengajian bapak-bapak. Sementara untuk responden A19, A40, A44 mengikuti kelembagaan pengajian bapak-bapak saja.



Gambar 5. 52 Pengelompokan Responden pada Kuadran II Kelompok II Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09

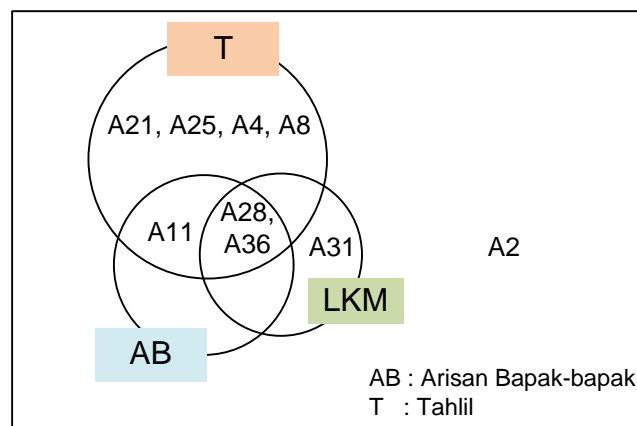
3. Pada Kuadran III terdiri dari : A1, A6, A9, A14, A15, A17, A20, A24, A26, A28, A29, A32, A35, A37, A41, dan A43. Responden yang berada pada kuadran ini memilih identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang selanjutnya adalah kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Pada **Gambar 5.53**, dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, LKM, dan PKK. Sebanyak 60% pada kuadran III terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti A14 dan A37 yang mengikuti arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak, responden A32 mengikuti LKM dan pengajian bapak-bapak, responden A28 mengikuti arisan bapak-bapak dan LKM, responden A29 mengikuti LKM dan PKK, sedangkan responden A35 dan A26 mengikuti 3 jenis kelembagaan yaitu pengajian bapak-bapak, arisan bapak-bapak, dan LKM. Sementara untuk responden A15, A17, A24, A4, A43 hanya mengikuti kelembagaan pengajian

bapak-bapak saja, responden A1 hanya mengikuti arisan bapak-bapak saja, responden A9 dan A20 mengikuti PKK saja. Terdapat pula responden A6 yang tidak tergabung dikelembagaan manapun.



Gambar 5. 53 Pengelompokan Responden pada Kuadran III Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09

4. Pada kuadran IV terdiri dari 2 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok I : A7, A13, A45, A46 yang memiliki penilaian persepsi bermukim yang sama yaitu dikarenakan identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena kondisi alam (*row 4*) dan yang terakhir dikarenakan aksesibilitas (*row 2*). Responden pada kelompok ini merupakan responden yang tidak mengikuti kelembagaan apapun.
 - b. Kelompok II : A2, A4, A8, A10, A21, A25, A28, A31, A36 yang alasan utama bermukim masih sama yaitu dikarenakan oleh identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), selanjutnya dikarenakan aksesibilitas (*row 2*) yang merupakan menjadi pembeda pada kelompok pertama (pada kelompok 1 aksesibilitas menjadi urutan terakhir), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*).



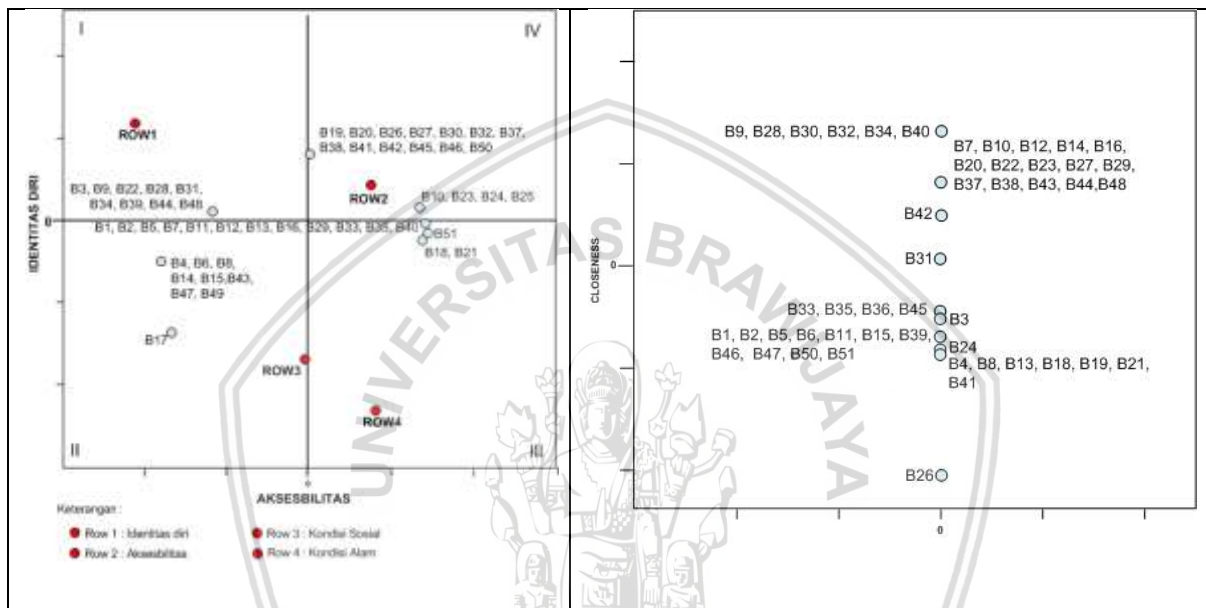
Gambar 5.54 Pengelompokan Responden pada Kuadran IV Kelompok II Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 02 RW 09

Berdasarkan **Gambar 5.54**, dapat diketahui bahwa terdapat 3 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, dan LKM. Sebanyak 88% responden terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti A11 yang mengikuti arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak, responden A28 dan A36 mengikuti LKM dan pengajian bapak-bapak. Sementara responden A21, A25, A4, dan A8 hanya mengikuti pengajian bapak-bapak saja. Terdapat pula responden A2 yang tidak tergabung dikelembagaan manapun.

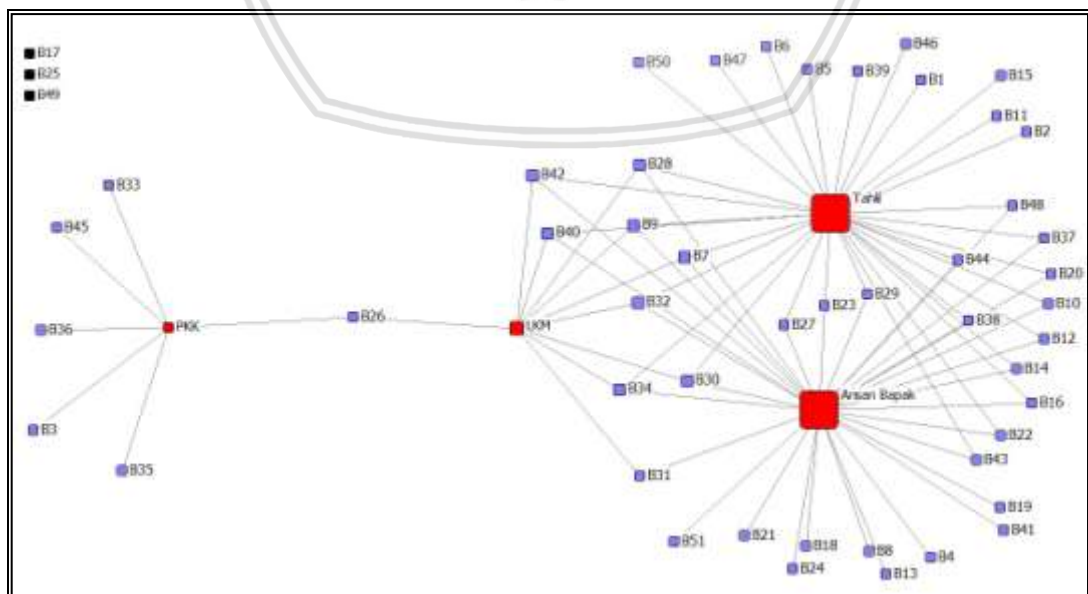
Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum para responden memiliki persepsi yang sama dan berada pada kelembagaan yang sama ataupun terdapat responden yang bertugas sebagai mediator, yaitu responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan, sehingga informasi tetap dapat tersebar dengan baik. Namun, terdapat pula responden yang memiliki persepsi bermukim yang sama tetapi belum tentu memiliki kedekatan secara sosial dalam hal ini dilihat dari kesamaan keikutsertaan mereka di kelembagaan. Hal ini terlihat pada **Gambar 5.50**, bahwa walaupun memiliki kesamaan persepsi bermukim tetapi responden A42 berada di kelembagaan yang berbeda dari seluruh responden pada kuadran I, yaitu responden A42 merupakan anggota dari PKK. Selain itu juga dapat dilihat pada **Gambar 5.53** dan **Gambar 5.54** yang memiliki responden yang tidak ikut serta di kelembagaan apapun, namun memiliki persepsi yang sama.

5.5.2 Kedekatan (*Closeness*) Responden di Kelembagaan terhadap Persepsi Bermukim RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo

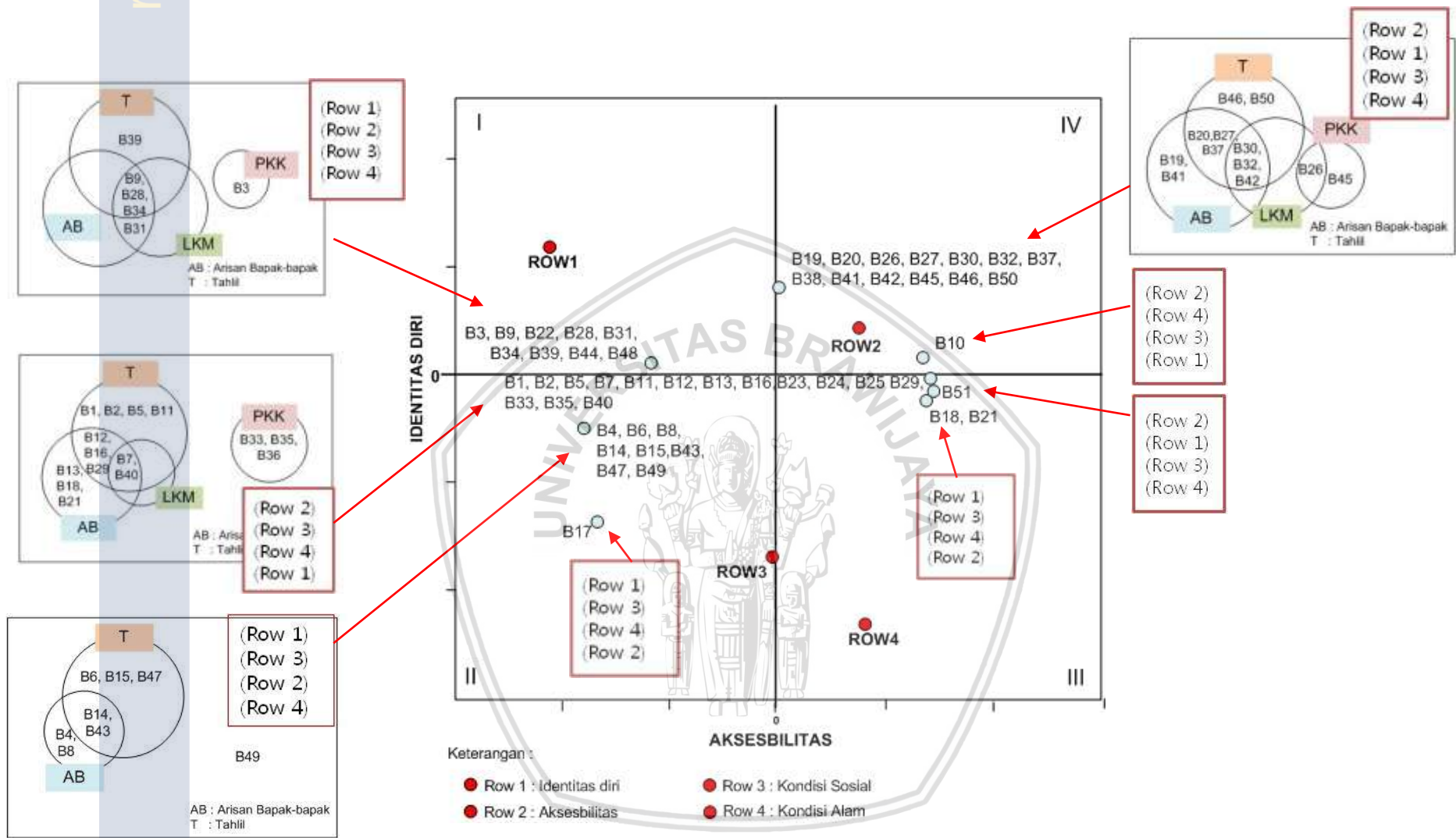
Untuk melihat kedekatan responden (*Centrality Closeness*) di kelembagaan terhadap persepsi bermukim apakah memiliki persamaan atau tidak, maka perlu dilihat kembali gambar peta persepsi bermukim dan gambar kedekatan responden (*centrality closeness*) (**Gambar 5.55**) yang di-*overlay* gambar jaring keanggotaan kelembagaan (**Gambar 5.56**), sehingga hasil *overlay* akan terlihat seperti pada **Gambar 5.57**.



Gambar 5. 55 Persandingan Peta Persepsi Bermukim dengan Gambar Kedekatan Responden (*Centrality Closeness*) RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



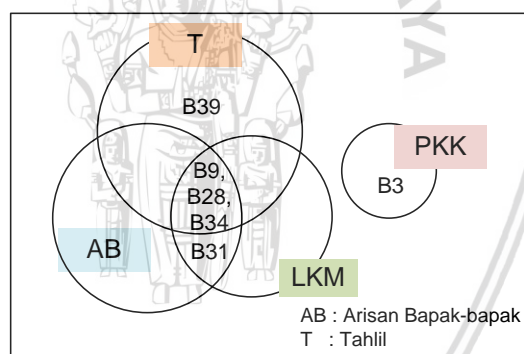
Gambar 5. 56 Pengelompokan Responden berdasarkan Kelembagaan yang Diikuti pada RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo



Gambar 5. 57 Hasil *Overlay* antara persepsi bermukim, kedekatan responden (*centrality closeness*) dan keanggotaan individu di kelembagaan pada RT 03

Pada kuadran I terdiri dari : B3, B9, B22, B28, B31, B34, B39, B44, dan B48. yang berdasarka pada hasil survey dan peta persepsi, diketahui bahwa pada responden tersebut memilih identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*) sebagai alasan utama bermukim, kemudian dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), yang selanjutnya adalah kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Berdasarkan **Gambar 5.58**, dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, LKM, dan PKK. Sebanyak 67% responden terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti B9, B28, B34 yang mengikuti arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, dan LKM, responden B31 mengikuti arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak. Sementara responden B39 hanya mengikuti pengajian bapak-bapak saja, dan responden B3 hanya mengikuti PKK saja.

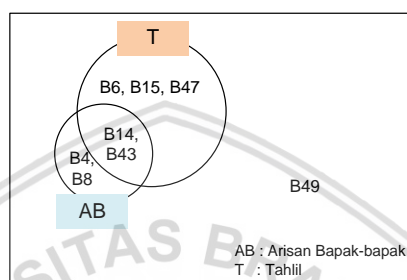
1.



Gambar 5. 58 Pengelompokan Responden pada Kuadran 1 Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09

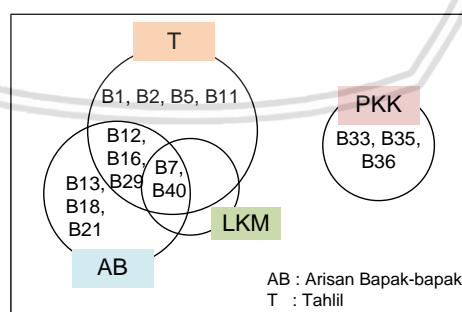
Pada Kuadran II terdiri dari : B4, B6, B8, B14, B15, B43, B47, dan B49 yang alasan utama bermukim masih sama yaitu dikarenakan oleh identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), selanjutnya dikarenakan aksesibilitas (*row 2*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Selain itu terdapat B17 yaitu responden yang memiliki penilaian persepsi bermukim yaitu dikarenakan identitas ruang (*row 1*), yang kemudian dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian karena kondisi alam (*row 4*) dan yang terakhir dikarenakan aksesibilitas (*row 2*). Pada **Gambar 5.59**, dapat diketahui bahwa terdapat 2 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden,

yaitu arisan bapak-bapak, dan pengajian bapak-bapak. Sebanyak 71% responden terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak, meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti B14 dan B43 yang mengikuti arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak.. Sementara responden B34 dan B8 hanya mengikuti arisan bapak-bapak saja, dan responden B6, B15, B47 hanya mengikuti PKK saja. Terdapat pula responden B49 yang tidak tergabung dikelembagaan manapun. Sementara untuk kuadran II Kelompok II yaitu B17 tidak mengikuti kelembagaan apapun.



Gambar 5. 59 Pengelompokan Responden pada Kuadran II Kelompok I Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09

3. Pada Kuadran III terdiri dari 3 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok I : B1, B2, B5, B7, B11, B12, B13, B16, B29, B33, B35, B36, dan B40 merupakan responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*).

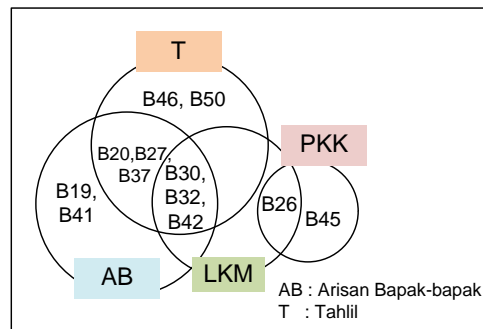


Gambar 5. 60 Pengelompokan Responden pada Kuadran III Kelompok I Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09

Berdasarkan **Gambar 5.60**, dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, LKM, dan PKK. Sebanyak 60% responden terhubung pada kelembagaan yang sama yaitu pengajian bapak-bapak,

meskipun terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti B7 dan B40 yang mengikuti arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, dan LKM, responden B12, B16, B19 mengikuti arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak. Sementara responden B1, B2, B5, B11 hanya mengikuti pengajian bapak-bapak saja, responden B13, B18, B21 hanya mengikuti arisan bapak-bapak saja, dan responden B33, B35, B36 hanya mengikuti PKK saja.

- b. Kelompok II : B18 dan B21 merupakan responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kemudian kondisi alam (*row 4*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir adalah identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*). Responden pada kelompok ini hanya mengikuti 1 kelembagaan saja, yaitu arisan bapak-bapak saja.
 - c. B51 yaitu responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama, kemudian dikarenakan identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Responden ini hanya mengikuti arisan bapak-bapak saja.
4. Pada kuadran IV terdiri dari 2 kelompok yaitu :
- Kelompok I : B19, B20, B23, B24, B25, B26, B27, B30, B32, B37, B38, B41, B42, B45, B46, B50 merupakan responden yang alasan utama bermukim dikarenakan oleh aksesibilitas (*row 2*), selanjutnya dikarenakan identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), kemudian kondisi sosial (*row 3*), dan yang terakhir dikarenakan kondisi alam (*row 4*). Pada **Gambar 5.61**, dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kelembagaan yang diikuti oleh responden, yaitu arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, LKM, dan PKK. Pada kuadran ini responden terhubung pada kelembagaan pengajian bapak-bapak dan arisan bapak-bapak. Terdapat responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan seperti B30, B32, B42 yang mengikuti arisan bapak-bapak, pengajian bapak-bapak, dan LKM, responden B20, B27, B37 mengikuti arisan bapak-bapak dan pengajian bapak-bapak, responden B26 mengikuti PKK dan LKM. Sementara responden B46 dan B50 hanya mengikuti pengajian bapak-bapak saja, responden B19, dan B41 hanya mengikuti arisan bapak-bapak saja, dan responden B45 hanya mengikuti PKK saja.



Gambar 5. 61 Pengelompokan Responden pada Kuadran IV Kelompok I Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan pada RT 03 RW 09

- a. Kelompok II : B10 merupakan responden yang memilih aksesibilitas (*row 2*) sebagai alasan utama mereka bermukim, selanjutnya adalah dikarenakan kondisi sosial (*row 3*), kemudian kondisi alam (*row 4*), dan yang terakhir adalah identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*), dan hanya mengikuyi kelembagaan pengajian bapak-bapakan saja

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum para responden memiliki persepsi yang sama dan berada pada kelembagaan yang sama ataupun terdapat responden yang bertugas sebagai mediator, yaitu responden yang mengikuti lebih dari 1 kelembagaan, sehingga informasi tetap dapat tersebar dengan baik. Namun, terdapat pula responden yang memiliki persepsi bermukim yang sama tetapi belum tentu memiliki kedekatan secara sosial dalam hal ini dilihat dari kesamaan keikutsertaan mereka di kelembagaan. Hal ini terlihat pada **Gambar 5.56**, dimana responden B3 walaupun memiliki kesamaan persepsi bermukim tetapi berbeda dari seluruh responden pada kuadran I, yaitu responden B3 merupakan anggota dari PKK. Pada **Gambar 5.58**, juga terlihat bahwa walaupun memiliki kesamaan persepsi bermukim tetapi responden B33, B35, dan B36 berada di kelembagaan yang berbeda dari seluruh responden pada kuadran III kelompok I, yaitu mereka merupakan anggota dari PKK. Selain itu juga dapat dilihat pada **Gambar 5.57** yaitu responden B49 memiliki persamaan persepsi dengan responden pada Kuadran II Kelompok I namun bukan merupakan anggota dari kelembagaan apapun.

Secara umum, persepsi bermukim masyarakat lebih berdasar pada identitas ruang yaitu lama bermukim (*row 1*) dan aksesibilitas (*row 2*). Perbedaan persepsi ini juga tidak terlepas dari adanya karakteristik responden itu sendiri, dimana terdapat unsur internal maupun eksternal pada proses pembentukan persepsi. Berdasarkan pada hasil survey, diketahui bahwa sebanyak 28 responden atau sebesar 60% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 19 responden atau sebesar

40% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 02 RW 09 Kelurahan Tulusrejo. Sedangkan pada RT 03 RW 09 diketahui bahwa sebanyak 33 responden atau sebesar 65% memilih aksesibilitas sebagai alasan utama mereka bermukim, sedangkan sisanya sebanyak 18 responden atau sebesar 35% memilih identitas ruang sebagai alasan utama mereka bermukim di RT 03 RW 09 Kelurahan Tulusrejo.

Berdasarkan dari terbentuknya jaringan sosial dan persepsi bermukim pada wilayah studi, maka diketahui bahwa modal sosial yang terbentuk adalah tipe modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*). Modal sosial menjembatani identik dengan kerapatan dan kekompakan yang saling toleransi diantara masyarakatnya, di sini dapat dilihat bahwa pada kondisi sosial kelembagaan yang demikian, persepsi bermukim yang mereka rasakan atau mereka pikirkan ialah berbeda-beda. Interaksi sosial yang terjadi di wilayah studi seperti keakraban serta intensitas bertemu di dalam kelembagaan tidak menyebabkan mereka menjadi memiliki persepsi yang sama terhadap tempat bermukim. Hal ini terjadi lebih dikarenakan terdapat perbedaan lama bermukim dari masing-masing individu tersebut.

Keterkaitan ataupun hubungan diantara keikutsertaan seseorang dikelembagaan dengan terbentuknya persepsi bermukim dievaluasi kembali dengan analisis *chi-square*. Berdasarkan hasil *overlay* antara persepsi bermukim, kedekatan responden (*centrality closeness*) dan keanggotaan individu di kelembagaan pada masing-masing RT, dapat diketahui bahwa masing-masing individu di dalam satu kelembagaan tidak memiliki persepsi bermukim yang sama. Hal ini kemudian dievaluasi kembali dengan analisis *chi-square* untuk melihat keterhubungan antara keikutsertaan individu di dalam kelembagaan dengan terbentuknya persepsi bermukim dengan menggunakan SPSS.

Pada **Tabel 5.11**, dapat diketahui bahwa hasil nilai *chi-square* pada masing-masing RT lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan seseorang di dalam kelembagaan dengan persepsi bermukim yang mereka pikirkan. Hal ini dapat diartikan pula bahwa keikutsertaan seseorang tidak mempunyai korelasi dengan persepsi bermukim yang mereka pikirkan/rasa.

Tabel 5. 11 Hasil Chi-Square Keterhubungan antara Keikutsertaan Kelembagaan dengan Persepsi Bermukim RT 02 dan RT 03

	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square RT 02	.170
Pearson Chi-Square RT 03	.254

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian “Hubungan Relasi Sosial Dengan Persepsi Kelompok Sosial Masyarakat Terhadap Tempat Bermukim Pada Lokasi Plpbk Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada dasarnya kondisi sosial kelembagaan pada RT 02 dan RT 03 hampir sama. Hal ini dikarenakan lokasi kedua RT tersebut berdekatan, bahkan berdampingan. Tipe modal sosial yang terbentuk di wilayah studi adalah modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*) yang identik dengan fleksibilitas dan toleransi antar anggotanya. Tingkat partisipasi pada kedua RT tersebut termasuk ke dalam kategori sedang, nilai kerapatan masyarakat secara umum termasuk dalam kategori tinggi. Nilai kedekatan antar individu (*closeness*) yang didapatkan juga termasuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai *betweenness* yang sangat kecil yakni mendekati nol, sehingga seluruh responden memiliki peran yang hampir sama tanpa ada yang menjadi mediator dalam jaringan. Secara keseluruhan masyarakat lebih banyak berkumpul untuk mengikuti kegiatan pengajian, sehingga penyebaran informasi selain melalui tokoh sentral dapat pula dioptimalkan melalui kegiatan tahlil tersebut.
2. Secara umum diketahui bahwa 60% masyarakat pada RT 02 lebih memilih identitas diri yaitu lama bermukim sebagai alasan dari persepsi bermukim mereka, sedangkan pada masyarakat RT 03 sebanyak 65% memilih aksesibilitas sebagai alasan dari persepsi bermukim mereka.

Lama bermukim menjadi salah satu pendukung di dalam pemilihan persepsi untuk identitas diri.

Sebagian masyarakat yang merupakan pendatang namun telah tinggal dan menetap lama lebih dari 20 tahun juga menyatakan bahwa diri mereka memiliki perasaan yang nyaman dan cocok secara pola pikir serta sosial budaya dengan lokasi studi. Sementara itu bagi masyarakat pendatang, yang belum lama menetap atau kurang dari 10 tahun memiliki alasan aksesibilitas sebagai penilaian bermukim mereka.

Jika dilihat hasil dari *overlay* antara persepsi bermukim, kedekatan responden (*centrality closeness*) dan keanggotaan individu di kelembagaan, maka dapat diketahui bahwa anggota pada masing-masing kelembagaan di kedua RT tersebut memiliki persepsi bermukim yang berbeda. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan tidak adanya keterhubungan antara keikutsertaan individu di dalam kelembagaan dengan terbentuknya persepsi bermukim yang diuji dengan analisis *chi-square*. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang ada masih sebatas bergerak pada tujuan dan fungsi secara pokok, belum ada kelembagaan yang bergerak secara multifungsi sehingga dapat mawadahi pula persoalan-persoalan lingkungan ataupun permukiman dengan maksimal.

Berdasarkan dari terbentuknya jaringan sosial dan persepsi bermukim pada wilayah studi, maka diketahui bahwa modal sosial yang terbentuk adalah tipe modalsosial menjembatani (*Bridging Social Capital*). Modal sosial menjembatani identik dengan rasa toleransi diantara masyarakatnya, di sini dapat dilihat bahwa pada kondisi sosial kelembagaan yang demikian, persepsi bermukim yang mereka rasakan atau mereka pikirkan ialah berbeda-beda. Interaksi sosial yang terjadi di wilayah studi seperti keakraban serta intensitas bertemu di dalam kelembagaan tidak menyebabkan mereka menjadi memiliki persepsi yang sama terdapat tempat bermukim dari masing-masing individu tersebut.

Selain itu terdapat tokoh masyarakat yaitu ketua LKM dan ketua RT yang berperan sebagai penghubung diantara individu yang terlibat di dalam kelembagaan dalam lingkup wilayah studi dan memiliki keterlibatan secara vertikal dengan level kelembagaan yang lebih tinggi. Ketua LKM dan ketua RT juga berperan sebagai mediator informasi dari pihak luar kepada masyarakat RT 02 dan RT 03.

6.2 Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan setelah menyusun penelitian “Hubungan Relasi Sosial Dengan Persepsi Kelompok Sosial Masyarakat Terhadap Tempat Bermukim Pada Lokasi Plpbk Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang”, yaitu :

A. Saran bagi Instansi terkait dan Pemerintah Lokal

1. Berdasarkan dari hasil analisis aspek sosial kelembagaan, maka dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program pemerintah di wilayah yang memiliki konsep yang sama yaitu program berbasis partisipasi masyarakat. Nilai tingkat partisipasi dan kerapatan di dalam masyarakat dapat menjadi modal pemerintah dalam membuat strategi perencanaan untuk lebih menumbuhkan keinginan berperan aktif masyarakat di dalam kelembagaan. Hal ini sebaiknya dilakukan sebelum masuknya program tersebut, sehingga masyarakat lebih siap dan aktif dalam menyambut datangnya program dari pemerintah. Selain itu melihat bahwa terdapat tokoh sentral di sini, maka dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam membantu penyebaran informasi dan penggerak masyarakat agar mau terlibat di dalam program. Angka *closeness centrality* yang tinggi dan *betweenness centrality* yang rendah menandakan bahwa peran antar aktor di lokasi studi adalah hampir seragam.
2. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat yang tergabung di dalam kelembagaan tertentu terhadap tempat bermukim. Hal ini mengindikasikan bahwa kelembagaan yang terbentuk belum sepenuhnya dimaksimalkan. Sebaiknya pemerintah lebih memberikan arahan agar sosial kelembagaan yang terdapat di masyarakat lebih berdaya guna tidak hanya bergerak sesuai dengan corak tujuan terbentuknya kelembagaan, sehingga tujuan dan aktivitas kelembagaan menjadi multifungsi.
3. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kelompok-kelompok sosial yang berdekatan berdasarkan keikutsertaan kelembagaan dan juga kelompok-kelompok sosial yang berdekatan dikarenakan kesamaan ataupun kemiripan persepsi bermukim. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi pemerintah jika ingin mengimplementasikan program lingkungan berbasis masyarakat, untuk dapat melakukan pendekatan yang efektif pada masyarakat, yaitu memilih pendekatan melalui kelompok kelembagaan atau kelompok-kelompok baru yang terbentuk berdasarkan kesamaan persepsi bermukim.

B. Saran bagi Akademis

Bagi yang tertarik dengan tema penelitian seperti ini dapat melanjutkan penelitian dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebaiknya dilakukan dengan lingkup skala wilayah yang lebih luas dan berdasarkan pada kelembagaan formal maupun informal, dimana

kelembagaan yang ada bergerak tidak hanya lingkup RT sehingga hasil yang didapat akan lebih komprehensif.

2. Pada saat melakukan analisis jaringan sosial dengan menggunakan metode SNA, alangkah baiknya jika input kelembagaan yang diikuti responden tidak hanya kelembagaan formal tetapi juga informal, seperti kerja bakti, rapat warga, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar jaringan sosial yang terbentuk lebih komprehensif.
3. Kuisoner keikutsertaan kelembagaan tidak hanya ditujukan untuk kepala keluarga saja, tetapi bisa dilengkapi keikutsertaan kelembagaan oleh istri sehingga keterhubungan jaringan sosial akan lebih tergambar secara detail.



Daftar Pustaka

- A, Walundungo G, dkk. (2014). *Penggunaan Analisis Multidimensional Scaling Untuk Mengetahui Kemiripan Rumah Makan di Manado Town Square Berdasarkan Karakteristik Pelanggan*. JdC, Vol. 3, No. 1, Maret 2014. FMIPA UNSRAT.
- Beckley, Thomas M. 2003. "The Relative Importance of Sociocultural and Ecological Factors in Attachment to Place." Pp. 105–26 in *Understanding Community–Forest Relations*, edited by L. E. Kruger. Portland, OR: U.S. Department of Agriculture Forest Service, Pacific Northwest Research Station
- Beggs, J., Hurlbert, J., & Haines, V. (1996). *Community attachment in a rural setting: A refinement and empirical test of the systemic model*. *Rural Sociology*, 61, 407–426.
- Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Borg, Ingwer, and Patrick J F Groenen. (2005). *Modern Multidimensional Scaling Theory and Applications*.
- Bragg, E. A. (1996). *Towards ecological self: Deep ecology meets constructionist self-theory*. *Journal of Environmental Psychology*, 16(2), 93e108.
- Brehm, J. M., Eisenhauer, B.W., & Krannich, R. S. (2006). *Community attachments as predictors of local environmental concern: The case for multiple dimensions of attachment*. *American Behavioral Scientist*, 50(2), 142-165.
- Brehm, Joan M. 2007. "Community Attachment: The Complexity and Consequence of the Natural Environment Facet." *Human Ecology* 35:477–88.
- Bricker, K. S., & Kerstetter, D. L. (2000). *Level of specialization and place attachment: An exploratory study of whitewater recreationists*. *Leisure Sciences*, 22, 233-257
- Brown, B., Perkins, D. D., & Brown, G. (2003). *Place attachment in a revitalizing neighborhood: Individual and block levels of analysis*. *Journal of Environmental Psychology*, 23(3), 259-271.
- Brown, G., & Raymond, C. M. (2007). *The relationship between place attachment and landscape values: Toward mapping place attachment*. *Applied Geography*, 27(2), 89-111.

- Buta, Natalia, Mark A Brennan, and Stephen M Holland. (2012) . "A *Mixed-Methods Investigation of Community Attachment in Rural Romania.*" *Journal of Rural Social Sciences* 27 (1): 24–51.
- Clayton, S. (2003). *Environmental identity: A conceptual and an operational definition.* In S.Clayton., & S.Opotow. (Eds.), *Identity and the natural environment* (pp. 45-66). Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology
- Constantinos A.Doxiadis. (1970). "*Ekistics, the Science of Human Settlements.*" *From Science* 170 (3956): 393–404.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Educational Research.* Vol. 4. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Crowe, Jessica. (2017). "*Community Attachment And Satisfaction: The Role Of A Community's Social Network Structure.*" Accessed March 21. doi:10.1002/jcop.20387.
- Davenport, M. E., Baker, M. L., Leahy, J. E., & Anderson, D. H. (2010). *Exploring multiple place meanings at an Illinois state park.* *Journal of Park and Recreation Administration*, 28(1), 52-69.
- Direktorat Pengembangan Permukiman Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. 2015. "*Keterpaduan Bidang Cipta Karya Tahun Anggaran 2015.*"
- Gerson, K., Steuve, A., & Fischer, C. (1977). *Attachment to place.* In C. Fischer (Ed.), *Networks and places: Social relations in the urban setting.* (pp. 139–161). New York: The Free Press
- Giuliani, M. V., & Feldman, R. (1993). *Place attachment in a developmental and cultural context.* *Journal of Environmental Psychology*, 13,267-274.
- Gursoy, Dogan and Denney G. Rutherford. 2004. "*Host Attitudes towards Tourism: An Improved structural model.*" *Annals of Tourism Research* 31(3):495–516.
- Gustafson, P. E. R. (2001). *Meanings of place: Everyday experience and theoretical conceptualisations.* *Journal of Environmental Psychology*, 21(1), 5-16.
- Hay, R. (1998). *Sense of place in a developmental context.* *Journal of Environmental Psychology*, 18, 5–29.
- Hidalgo, M. C., & Hernandez, B. (2001). *Place attachment: Conceptual and empirical questions.* *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 273-281.

- Hillery, George Jr. (1955). "Definitions of Community : Areas of Agreement. "Rural Sociology 20 : 111-122
- Hummon, D. (1992). *Community attachment: Local sentiment and sense of place*. In I. Altman & S. Low (Eds.), *Place attachment* (pp. 253–278). New York: Plenum Press.
- Hummon, David M. 1990. *Commonplaces: Community Ideology and Identity in American Culture*. Albany, NY: State University of New York Press
- J.Cylde Mitchell, (1969). *Social Networks in Urban Situation : Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town*. Manchester : Manchester University Press
- Jorgensen, B. S.,&Stedman, R. C. (2006). *Acomparative analysis of predictors of sense of place dimensions: Attachment to, dependence on, and identification with lakeshore properties*. *Journal of Environmental Management*, 79(3), 316e327.
- Kals, E., Schumacher, D., & Montada, L. (1999). *Emotional affinity toward nature as a motivational basis to protect nature*. *Environment and Behavior*, 31,178-202.
- Kasarda, J., & Janowitz, M. (1974). *Community attachment in mass society*. *American Sociological Review*, 39, 328-339.
- Kate Ehrlich and Inge Carboni. 2005. *Ibid*.
- Kyle, G. T., Absher, J. D., & Graefe, A. R. (2003). *The moderating role of place attachment on the relationship between attitudes toward fees and spending preferences*. *Leisure Sciences*, 25(1), 33-50.
- Kyle, G., & Chick, G. (2007). *The social construction of a sense of place*. *Leisure Sciences*, 29(3), 209-226.
- Kyle, G., Graefe, A., & Manning, R. (2005). *Testing the dimensionality of place attachment in recreational settings*. *Environment and Behavior*, 37(2), 153e177.
- Lewicka, M. (2011). *Place attachment; How far have we come in the last 40 years?*. *Journal of Environmental Psychology*, 31, 273-281
- Liu, Q., Ryan, V., Aurbach, H., & Besser, T. (1998). *The influence of local church participation on rural community attachment*. *Rural Sociology*, 63, 432–450
- Malhotra, Naresh K. (2004), *Marketing Research: An Applied Orientation*. Fourth Edition. Pearson Education International
- Matlin, Margaret W. 2009. *Cognition Seventh Edition*. USA : John Wiley & Sons, Inc

- McMillan, D., & Chavis, D. 1986. *Sense of community: a definition and theory*. Journal of Community Psychology, 14, 6–23.
- Miftah, Toha (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Mitchener, Delameter. (1999), *Social Psychology, Fourth Edition*, Orlando : Harcourt Brace College Publisher.
- Moore, R. L., & Graefe, A. R. (1994). *Attachments to recreation settings: The case of rail-trail users*. Leisure Sciences, 16(1), 17-31.
- Morgan, P. (2010). *Towards a developmental theory of place attachment*. Journal of Environmental Psychology, 30,11-22
- Mullins, John W., Orville C. Walker Jr, Harper W. Boyd Jr. (2008), *Marketing Management: A Strategic Decision-Making Approach*. Sixth Edition, McGraw-Hill Inc
- Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Reza Ashari. 2008. “*Peta Persepsi Multi Atribut Dari Penyedia Jasa Transportasi Menuju Bandara Soekarno Hatta Di Kota Bandung*” 7 (2).
- Noor, Munawar. 2014. “*Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kota Semarang)*.” Serat Acitya - Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang 3.
- Onyx, J. 1996. *The Measure of Social Capital*. Paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: Role of Voluntary Sector. Victoria University, Wellington.
- Patterson, M. E., & Williams, D. R. (2005). *Maintaining research traditions on place: Diversity of thought and scientific progress*. Journal of Environmental Psychology, 25(4), 361e380.
- Perkins, D. D., & Long, A. D. (2002). *Neighborhood sense of community and social capital: A multi-level analysis*. In A. Fisher, C. Sonn, & B. Bishop (Eds.), *Psychological sense of community: Research, applications and implications* (pp. 291-318). New York: Plenum Press.
- Pramono, Yuni Setyo. (2008). *Community Attachment : Suatu Tinjauan Rasa Kedaerahan dalam Proses Bermukim*. Spectra No.12 Volume 6.

- Presiden Republik Indonesia. n.d. UU No.4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman.
- Pretty, G. H., Chipuer, H. M., & Bramston, P. (2003). *Sense of place amongst adolescents and adults in two rural Australian towns: The discriminating features of place attachment, sense of community and place dependence in relation to place identity*. *Journal of Environmental Psychology*, 23(3), 273-287
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). *Place-identity: Physical world socialization of the self*. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57e83.
- Putnam R,1993, *The Prosperous Community ; SOSIAL Capital and Public Life*. *The American Prospect*, 13-65-78,
- Putnam, RD. 1995, "Bowling Alone : America's Declining Social Capital" : *Journal of Democracy*, Vol.6.No.1
- Raymond, Christopher M., Gregory Brown, and Delene Weber. 2010. "The Measurement of Place Attachment: Personal, Community, and Environmental Connections." *Journal of Environmental Psychology* 30 (4). Elsevier Ltd: 422-34. doi:10.1016/j.jenvp.2010.08.002.
- Ridell, M. 1997. *Social Capital and Policy Development*. *Institute of Policy Studies*. Wellington.
- Rini, I., Ari, D., Ogi, K., Matsushima, K., & Kobayashi, K. (2013). Community participation on water management; Case Singosari District, Malang Regency, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 805-813. <http://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.098>
- Sampson, K. A., & Goodrich, C. G. (2009). *Making place: Identity construction and community formation through "sense of place" in Westland, New Zealand*. *Society & Natural Resources*, 22(10), 901-915
- Sampson, R. (1988). *Local friendship ties and community attachment in mass society: A multilevel systemic model*. *American Sociological Review*, 53, 766-779.
- Santoso, et al. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex Media Komputindo

- Scannell, L., & Gifford, R (2010). *The relations between natural and civic place attachment and pro-environmental behavior*. Journal of Environmental Psychology, 30(3), 289e297. doi:10.1016/j.jenvp.2010.01.010.
- Schreyer, R., Jacob, G., & White, R. (1981). *Environmental meaning as a determinant of spatial behavior in recreation*. In R. Schreyer, G. Jacob, & R. White (Eds.), Proceedings of the applied geography conferences, Vol. 4 (pp. 294-300). Binghamton, NY: SUNY Binghamton.
- Schultz, P. W., & Tabanico, J. (2007). *Self, identity, and the natural environment: Exploring implicit connections with nature*. Journal of Applied Social Psychology, 37(6), 1219-1247
- Schultz, P. W., Shriver, C., Tabanico, J. J., & Khazian, A. M. (2004). *Implicit connections with nature*. Journal of Environmental Psychology, 24(1), 31-42.
- Schultz, P.W. (2001). *The structure of environmental concern: Concern for self, other people, and the biosphere*. Journal of Environmental Psychology, 21(4), 327-339.
- Setiawan, Bakti. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung : Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perencanaan Kota. Yogyakarta. 28 Oktober 2010.
- Silas Johan, 1990. *Pengembangan Permukiman Bertumpu Pada Masyarakat*. Bandung : Gunadarma
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali.
- Stedman, R., Beckley, T., Wallace, S., & Ambard, M. (2004). *A picture and 1000 words: Using resident-employed photography to understand attachment to high amenity places*. Journal of Leisure Research, 36(4), 580-606.
- Stedman, Richard C. 2002. "Towards a Social Psychology of Place: Predicting Behavior from Place-based Cognitions, Attitude, and Identity." Environment and Behavior 34(5):405-25.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Tonnies, Ferdinand. 1955. *Community and Association*, London: Routledge and Kegan Paul
- Trentelman, C. K. (2009). *Place attachment and community attachment: A primer grounded in the lived experience of a community sociologist*. Society & Natural Resources, 22(3), 191e210.

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman.
- Wasserman, Stanley, and Katherine Faust. 1994. *Social Network Analysis : Methods and Applications*. American Ethnologist. Vol. 24. doi:10.1525/ae.1997.24.1.219.
- Wenger, Etienne . 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). *The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach*. Forest Science, 49(6), 830-840.
- Williams, D. R., Patterson, M. E., Roggenbuck, J. W., & Watson, A. E. (1992). *Beyond the commodity metaphor: Examining emotional and symbolic attachment to place*. Leisure Sciences, 14,29e46
- Wirjomartono, B.P., 1999. "Urbanitas dan Seni Bina Kota", ITB, Bandung. -----
----- , 1995. "Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Woolcock, Michael. 2002. *Social Scientist, Development and Research, Social Capital Participant in the Seminar held by the performance and Innovation Unit*.
- Wu, Ming-yeh, and Yung-mei Tsai. 2008. "Effects of Socio-Spatial Factors on Community Attachment : A Study of the Urban Community in," no. 36: 1-35.
- www.politaktiv.org. 2011. *Social Network Analysis: Theory and Applications*.
- Zimmerman, M., Callicott, J. B., Sessions, G., Warren, K. J., & Clark, J. (1993). *Environmental philosophy: From animal rights to radical ecology* (3rd ed.). UK: Prentice-Hall.

Hasil Chi-Square RT 02

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
partisipasi * pilihan persepsi	47	100.0%	0	.0%	47	100.0%

partisipasi * pilihan persepsi Crosstabulation

Count		pilihan persepsi		
		identittas diri	aksesibilitas	Total
		partisipasi mengikuti kelembagaan	22	19
partisipasi tidak mengikuti kelembagaan	5	1	6	
Total		27	20	47

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.885 ^a	1	.170		
Continuity Correction ^b	.867	1	.352		
Likelihood Ratio	2.084	1	.149		
Fisher's Exact Test				.221	.178
Linear-by-Linear Association	1.845	1	.174		
N of Valid Cases ^b	47				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.55.

b. Computed only for a 2x2 table

Hasil Chi-Square RT 03

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
keikutsertaan * Persepsi	50	98.0%	1	2.0%	51	100.0%

keikutsertaan * Persepsi Crosstabulation

Count		Persepsi		Total
		1	2	
keikutsertaan	1	16	31	47
	2	2	1	3
Total		18	32	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.303 ^a	1	.254		
Continuity Correction ^b	.271	1	.602		
Likelihood Ratio	1.239	1	.266		
Fisher's Exact Test				.291	.291
Linear-by-Linear Association	1.277	1	.259		
N of Valid Cases ^b	50				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.08.

b. Computed only for a 2x2 table



Rekapan Kuisioner RT 02

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal	Keikutsertaan di Kelembagaan	Pilihan Persepsi	Keterangan
1	A1	41	L	SLTP	Wiraswasta	39 tahun	Arisan bapak-bapak	1,2,3,4	rumah warisan orang tua
2	A2	74	L	SD	Wiraswasta	50 tahun	tidak ada	1,3,2,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
3	A3	34	L	SLTP	Wiraswasta	17 tahun	Arisan bapak-bapak	4,1,2,3	Memiliki istri orang Tulusrejo
4	A4	42	L	SLTP	Karyawan Swasta	42 tahun	Pengajian	1,3,2,4	asli kelahiran Tulusrejo
5	A5	36	L	SLTA	Karyawan Swasta	17 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	4,1,2,3	lokasi studi di tengah kota
6	A6	43	L	SLTA	Wiraswasta	38 tahun	tidak ada	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
7	A7	67	L	SD	Karyawan Swasta	38 tahun	tidak ada	1,4,2,3	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
8	A8	79	L	SD	Wiraswasta	42 tahun	Pengajian	1,3,2,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
9	A9	30	P	SD	Wiraswasta	30 tahun	PKK	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
10	A10	70	L	SD	Pensiunan	55 tahun	Pengajian, Arisan	1,3,2,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
11	A11	58	L	SLTA	Polisi	22 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,2,3	lokasi studi di tengah kota
12	A12	32	L	SD	Karyawan Swasta	22 tahun	Pengajian, LKM	3,1,2,4	dekat dengan tempat kerja
13	A13	63	P	SD	Wiraswasta	40 tahun	Tidak ada	1,4,2,3	Memiliki suami orang Tulusrejo
14	A14	43	L	SLTP	Karyawan Swasta	37 tahun	Pengajian, Arisan	1,2,3,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
15	A15	70	L	SD	Pensiunan	41 tahun	Pengajian	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
16	A16	37	L	SLTP	Wiraswasta	10 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
17	A17	57	L	SD	Wiraswasta	57 tahun	Pengajian	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
18	A18	51	L	SLTP	Karyawan Swasta	42 tahun	Pengajian	2,1,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
19	A19	59	L	SLTA	Wiraswasta	39 tahun	Pengajian	2,1,3,4	dekat dengan tempat kerja
20	A20	42	P	SLTP	Wiraswasta	42 tahun	PKK	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
21	A21	75	L	SD	Pensiunan	59 tahun	Pengajian	1,3,2,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
22	A22	33	L	SLTA	Karyawan Swasta	23 tahun	Pengajian, LKM	3,1,2,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
23	A23	38	L	SLTA	Karyawan Swasta	18 tahun	Arisan bapak-bapak	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
24	A24	50	L	SLTP	Wiraswasta	25 tahun	Pengajian	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
25	A25	53	L	SLTP	Karyawan Swasta	27 tahun	Pengajian	1,3,2,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal	Keikutsertaan di Kelembagaan	Pilihan Persepsi	Keterangan
26	A26	61	L	SLTP	Wiraswasta	42 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
27	A27	36	L	SLTA	PNS	15 tahun	Pengajian	4,1,2,3	suasanan kekerabatan tinggi dengan tetangga
28	A28	53	L	SD	Karyawan Swasta	28 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,3,2,4	suasanan kekerabatan tinggi dengan tetangga
29	A29	58	P	SLTA	Karyawan Swasta	30 tahun	PKK,LKM	1,2,3,4	dekat dengan tempat kerja
30	A30	51	L	SLTA	Karyawan Swasta	23 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	2,1,3,4	dekat dengan tempat kerja
31	A31	64	L	SD	Wiraswasta	38 tahun	LKM	1,3,2,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
32	A32	54	L	SLTA	Karyawan Swasta	30 tahun	Pengajian, LKM	1,2,3,4	menempati rumah keluarga
33	A33	35	L	SLTA	Karyawan Swasta	10 tahun	Pengajian, LKM	3,1,2,4	dekat dengan tempat kerja
34	A34	48	L	SD	Karyawan Swasta	15 tahun	Pengajian, Arisan	2,1,3,4	lokasi studi di tengah kota
35	A35	52	L	SD	Wiraswasta	23 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,2,3,4	dekat dengan tempat kerja
36	A36	45	L	SLTA	Karyawan Swasta	45 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,3,2,4	asli kelahiran Tulusrejo
37	A37	45	L	SLTA	Wiraswasta	45 tahun	Pengajian, Arisan	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
38	A38	43	L	SLTA	Karyawan Swasta	19 tahun	Pengajian, Arisan	3,1,2,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
39	A39	37	P	SLTA	Karyawan Swasta	15 tahun	PKK,LKM	3,1,2,4	dekat dengan tempat kerja
40	A40	51	L	SLTP	Wiraswasta	32 tahun	Pengajian	2,1,3,4	lokasi studi di tengah kota
41	A41	52	L	SLTP	Karyawan Swasta	52 tahun	Pengajian	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
42	A42	36	P	SLTP	Wiraswasta	16 tahun	PKK	4,1,2,3	lokasi studi di tengah kota
43	A43	60	L	SLTA	Karyawan Swasta	38 tahun	Pengajian	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
44	A44	50	L	SLTA	Wiraswasta	26 tahun	Pengajian	2,1,3,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
45	A45	62	P	SD	Wiraswasta	42 tahun	tidak ada	1,4,2,3	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
46	A46	75	L	SD	Pensiunan	51 tahun	tidak ada	1,4,2,3	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
47	A47	29	L	SD	Karyawan Swasta	7 tahun	Arisan bapak-bapak	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja

Rekapan Kuisioner RT 03

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal	Keikutsertaan di Kelembagaan	Pilihan Persepsi	Keterangan
1	B1	42	L	S1	Karyawan swasta	10 tahun	Pengajian	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
2	B2	53	L	SD	Wiraswasta	24 tahun	Pengajian	4,1,2,3	lokasi ditengah kota
3	B3	40	P	SLTP	Wiraswasta	40 tahun	PKK	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
4	B4	62	L	SLTP	Wiraswasta	40 tahun	Arisan Bapak-bapak	1,3,2,4	asli kelahiran Tulusrejo
5	B5	54	L	S3	Dosen	24 tahun	Pengajian	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
6	B6	39	L	SMK	Wiraswasta	39 tahun	Pengajian	1,3,2,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
7	B7	44	L	SLTA	Karyawan swasta	25 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
8	B8	50	L	SLTA	Wiraswasta	50 tahun	Arisan Bapak-bapak	1,3,2,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
9	B9	35	L	SLTA	Wiraswasta	35 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,2,3,4	warisan rumah orang tua
10	B10	26	L	D3	Karyawan swasta	5 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,3,2	dekat dengan tempat kerja
11	B11	42	L	SLTA	Karyawan swasta	18 tahun	Pengajian	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
12	B12	52	L	S2	Karyawan swasta	17 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,2,3	Memiliki istri orang Tulusrejo
13	B13	53	P	SD	Wiraswasta	17 tahun	Arisan Bapak-bapak	4,1,2,3	Memiliki istri orang Tulusrejo
14	B14	36	L	SLTP	Karyawan Swasta	36 tahun	Pengajian, Arisan	1,3,2,4	asli kelahiran Tulusrejo
15	B15	64	P	SD	Wiraswasta	44 tahun	Pengajian	1,3,2,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
16	B16	34	L	SLTA	Wiraswasta	1 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
17	B17	76	P	SD	Wiraswasta	53 tahun	tidak ada	1,4,2,3	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
18	B18	60	L	SLTP	Karyawan swasta	39 tahun	Arisan Bapak-bapak	4,1,3,2	Memiliki istri orang Tulusrejo
19	B19	55	L	SD	Wiraswasta	30 tahun	Arisan Bapak-bapak	2,1,3,4	dekat dengan tempat kerja

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal	Keikutsertaan di Kelembagaan	Pilihan Persepsi	Keterangan
20	B20	65	L	SLTA	Wiraswasta	31 tahun	Pengajian, Arisan	2,1,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
21	B21	40	L	S1	Wiraswasta	7 tahun	Arisan Bapak-bapak	4,1,3,2	dekat dengan tempat kerja
22	B22	50	L	SD	Wiraswasta	50 tahun	Pengajian, Arisan	1,2,3,4	asli kelahiran Tulusrejo
23	B23	45	L	SLTA	Wiraswasta	1 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
24	B24	53	L	SLTA	Karyawan swasta	10 tahun	Arisan Bapak-bapak	4,1,2,3	lokasi ditengah kota
25	B25	70	L	D3	Pensiunan	17 tahun	tidak ada	4,1,2,3	lokasi ditengah kota
26	B26	49	P	SLTA	Wiraswasta	20 tahun	PKK, LKM	2,1,3,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
27	B27	45	L	SLTP	Supir	20 tahun	Pengajian, Arisan	2,1,3,4	dekat dengan tempat kerja
28	B28	43	L	S1	Karyawan swasta	22 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
29	B29	44	L	S1	Karyawan swasta	13 tahun	Pengajian, Arisan	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
30	B30	45	L	SLTA	Wiraswasta	22 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	2,1,3,4	lokasi ditengah kota
31	B31	51	L	SD	Wiraswasta	32 tahun	Arisan,LKM	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
32	B32	48	L	S1	Karyawan swasta	19 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	2,1,3,4	dekat dengan tempat kerja
33	B33	39	P	SLTA	Wiraswasta	20 tahun	PKK	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
34	B34	44	L	SLTP	Karyawan Swasta	21 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	1,2,3,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
35	B35	36	P	S1	Karyawan swasta	10 tahun	PKK	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
36	B36	35	P	SLTP	Karyawan swasta	15 tahun	PKK	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata pencaharian	Lama Tinggal	Keikutsertaan di Kelembagaan	Pilihan Persepsi	Keterangan
37	B37	38	L	SLTP	Karyawan Swasta	20 tahun	Pengajian, Arisan	2,1,3,4	lokasi ditengah kota
38	B38	42	L	SLTA	Wiraswasta	23 tahun	Pengajian, Arisan	2,1,3,4	lokasi ditengah kota
39	B39	65	L	SD	Wiraswasta	46 tahun	Pengajian	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
40	B40	39	L	SLTA	Karyawan swasta	10 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	4,1,2,3	dekat dengan tempat kerja
41	B41	37	L	SD	Karyawan Swasta	15 tahun	Arisan Bapak-bapak	2,1,3,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
42	B42	40	L	SLTP	Karyawan Swasta	19 tahun	Pengajian, Arisan, LKM	2,1,3,4	lokasi ditengah kota
43	B43	57	L	SD	Wiraswasta	26 tahun	Pengajian, Arisan	1,3,2,4	suasanan kekerabatan tinggi dengan tetangga
44	B44	41	L	SLTP	Wiraswasta	22 tahun	Pengajian, Arisan	1,2,3,4	Memiliki istri orang Tulusrejo
45	B45	57	P	SD	Wiraswasta	30 tahun	PKK	2,1,3,4	lokasi ditengah kota
46	B46	45	L	S1	Karyawan swasta	21 tahun	Pengajian	2,1,3,4	lokasi ditengah kota
47	B47	54	L	SD	Wiraswasta	54 tahun	Pengajian	1,3,2,4	hubungan sosial dengan tetangga menyenangkan
48	B48	54	L	SLTP	Karyawan Swasta	30 tahun	Pengajian, Arisan	1,2,3,4	memang sudah lama tinggal diwilayah studi sehingga sudah merasa menjadi warga asli
49	B49	69	L	SD	Wiraswasta	40 tahun	tidak ada	1,3,2,4	suasanan kekerabatan tinggi dengan tetangga
50	B50	53	L	SLTP	Wiraswasta	23 tahun	Pengajian	2,1,3,4	dekat dengan tempat kerja
51	B51	39	L	SLTA	Karyawan swasta	11 tahun	Arisan Bapak-bapak	4,1,2,3	lokasi ditengah kota

